

**BUDAYA *SELFIE* ANTARA
ABSURDITAS DAN KONSUMSI MASYARAKAT**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat**

Oleh:

MUHAMAD IRFAN

NIM. 134111039

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini bukanlah skripsi yang berisi materi atau karya yang pernah diterbitkan atau ditulis orang lain. Selain itu, skripsi ini juga tidak berisi pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat di dalam referensi yang di jadikan sebagai rujukan.

Semarang, 5 Januari 2018



Muhamad Irfan

NIM: 134111039

**BUDAYA *SELFIE* ANTARA
ABSURDITAS DAN KONSUMSI MASYARAKAT**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat**

Oleh:

MUHAMAD IRFAN

NIM. 134111039

Semarang, 5 Desember 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing II

Dra. Yusriyyah, M. Ag
NIP. 19640302 199303 2001

Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M. Ag
NIP. 19730826 200212 1002

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhamad Irfan

NIM : 134111039

Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Judul Skripsi : Budaya *Selfie* antara Absurditas dan Konsumsi Masyarakat

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas
perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua 'alaikum Wr. Wb.

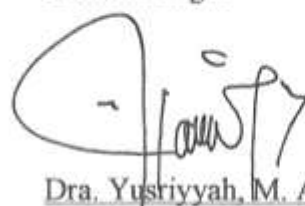
Semarang, 5 Desember 2017

Pembimbing I



Dr. Zainul Adzfar, M. Ag
NIP. 19730826 200212 1002

Pembimbing II



Dra. Yusriyyah, M. Ag
NIP. 19640302 199303 2001

PENGESAHAN

Skripsi saudara **MUHAMAD IRFAN** No.
Induk **134111039** telah dimunaqasahkan oleh Dewan
Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Pada
Tanggal:

18 Januari 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu
Syarat guna memperoleh gelar Sarjana Dalam Ilmu
Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.

NIP. 19720709 199903 1 002



Pembimbing I

Dr. Zainul Arifin, M.Ag.

NIP. 19730826 200212 1002

Penguji I

Tsuwaitbah, M.Ag.

NIP. 19720712 200604 2 001

Pembimbing II

Dra. Yustriyiah, M.Ag.

NIP. 19640302 199303 2001

Penguji II

Drs. Djurban, M.Ag.

NIP. 19581104 19920 3 1001

Sekretaris Sidang

Sulaiman, M.Ag.

NIP. 197306272 00312 1 003

MOTTO

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”. (QS. Ali ‘Imron: 185)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	Ḍ	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut;

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I

◌ْ	Dhamah	U	U
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يـــــ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وـــــ	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يـــــا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يـــــى	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis diatas
وـــــو	Dhamah dan wau	ū	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ : qāla

رَمَى : ramā

يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al-aṭfāl

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَوْضَةٌ - raudah

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang / al/

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - Raudah al-atfāl

- e. Syaddah (Tasyid)

Syaddah atau tasyid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

- f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh: الدُّنْيَا **dibaca ad dunyaa**

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /I/

Contoh: الْمُحْسِنِينَ **dibaca al mukhsinina**

- g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

- h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

- *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*
- *Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn*

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung, Rasulillah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah berjuang dalam menyebar luaskan agama Islam hingga berkembang sampai saat ini.

Skripsi yang berjudul “**BUDAYA *SELFIE* ANTARA ABSURDITAS DAN KONSUMSI MASYARAKAT**” ini, disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai di susun. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag., ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, serta ibu Dra. Yusriah, M.Ag., sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag., selaku pembimbing I, dan ibu Dra. Yusriah, M.Ag., selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu Dosen Pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kasman, dan Ibu Sakiyah yang senantiasa mendoakan, mendukung, serta memberi motivasi dalam mewujudkan cita-cita dan harapan penulis.
7. Keluarga besar Ukhsafi Copler Community, Teater Metafisis, IKASPA serta semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penulis masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat khususnya bagi penulis dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 5 Januari 2018

Penulis

Muhamad Irfan

NIM. 134111042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	xii
HALAMAN ABSTRAK	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan Skripsi	17
 BAB II: DINAMIKA MASYARAKAT ABSURD	
A. Masyarakat Absurd	18
B. Bunuh Diri Sosial	24
1. Kebudayaan dan Teknologi	32
2. Tekhnologi dan Gaya Hidup	36
C. Gaya Hidup dan <i>Simulacra</i>	40

	1. Gaya Hidup dan Masyarakat Konsumtif	41
	2. Masyarakat Konsumtif dan <i>Simulacra</i>	47
BAB III:	BUDAYA <i>SELFIE</i> DAN KRISIS IDENTITAS	
	A. Sejarah <i>Selfie</i>	54
	1. <i>Selfie</i> Perspektif Psikologi	58
	2. <i>Selfie</i> Pemujaan Fisik	61
	B. Ideologi Penopang Perilaku <i>Selfie</i>	65
	1. Fotografi (Roland Barthes)	68
	2. <i>Selfie</i> dan Kekuatan Industri	80
	3. <i>Gadget</i> dan Konsumerisme	83
BAB IV:	RELASI <i>SELFIE</i> DALAM MASYARAKAT KONSUMSI, ABSURDITAS DAN TINJAUAN ISLAM	
	A. Relasi <i>Selfie</i> dengan Masyarakat Konsumsi.....	90
	1. <i>Selfie</i> dan Kematian	90
	2. <i>Selfie</i> dan Hiperealitas	94
	3. <i>Selfie</i> dan <i>Ecstasy</i>	99
	B. Relasi <i>Selfie</i> dalam Absurditas	102
	1. <i>Selfie</i> dan Sisifus	103
	2. Budaya <i>Selfie</i> dan Masyarakat Absurd	105
	C. <i>Selfie</i> dalam Tinjauan Islam	109
BAB V:	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	112
	B. Saran-saran	113

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Selfie merupakan sebuah bentuk ekspresi diri, telah mendarah daging dalam masyarakat kontemporer. Dari lensa kamera *smartphone*, eksistensi seseorang dapat dicapai. Masyarakat konsumsi, mengonsumsi objek yang paling indah (tubuh)—hingga tercapailah sebuah penampakan yang di harapkan oleh palaku *selfie* itu sendiri.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan pendekatan kualitatif, yang menggunakan metode pengumpulan data dengan cara penelusuran terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Sedangkan analisisnya menggunakan metode deskriptif di lanjutkan dengan metode *content analysis*, kemudian metode interpretasi. Penelitian ini menggunakan sumber primer karya Albert Camus tentang Masyarakat Absurd serta karya Jean Baudrillard, dan sumber sekunder buku terkait.

Hasil penelitian ini ialah *Selfie* menjadi sebuah pertukaran symbol dan fantasi yang menjadi bagian *simulacra*. Narsisis melibatkan erotika tubuh yang menjadi prestise dan fungsi pertukaran sosial. Fantasi seorang narsisis dirubah menjadi komoditas oleh industri. *Selfie* berdampak pada Absurditas individu dan sosial. Masyarakat absurd pun membeli dan menggunakan sesuatu lebih sebagai simbol, tanda yang membedakan seseorang dengan lainnya. Absurditas merupakan konfrontasi yang lahir dari dunia nyata dan dunia yang mengatasinya. Pertentangan antara realitas dan keinginannya, melahirkan pengertian sebuah makna hidup, apa yang telah dilakukannya hanya sebuah kesia-siaan belaka. *Selfie* sebagai narsisis, begitu mengagumi citra diri, menganggap dirinya lebih dari manusia lain. Hal tersebut dalam Islam dinamakan '*ujub, sum'ah, dan riya*'. Seseorang narsisis tidak lagi memiliki kepekaan sosial dan mengesampingkan religiusitas. Rasulullah SAW

bersabda: “Binasalah hamba dinar, dirham, kain tebal, dan sutra. Jika diberi, ia rida. Jika tidak diberi, ia tidak rida.” (HR. Bukhari)

Kata Kunci: *Selfie*, Narsisis, Masyarakat konsumsi, *Simulacra*, Absurditas, Islam

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Potret Putri Anastasia Nikolaaeva	56
Gambar 1.2 Foto dari Akun Instagram Cha (@ichafranciscaa).....	75
Gambar 1.3 Foto dari Akun Facebook Mukhayati	75
Gambar 1.4 Foto dari Akun Facebook Adii	76
Gambar 1.5 Foto dari Akun Instagram Azzam Breett (@multazambreett).....	77
Gambar 1.6 Foto dari Akun Instagram Naila Mafazah As'ad An'amta (@naila_mafazah)	78
Gambar 1.7 Foto dari Akun Instagram Ridwan (@uwanmoch)	79
Gambar 1.8 Foto dari Status Whatsapp Haniffarhan	80
Gambar 1.9 Foto dari Akun Instagram Sudjiwo Tedjo (@president_jancukers).....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era digital adalah sebuah masa di mana puncak kemajuan teknologi komunikasi; yang mempermudah manusia melakukan sesuatu hal yang tak mampu dilakukan zaman dahulu, segala informasi dari berbagai belahan dunia dapat diakses tanpa menunggu waktu esok ataupun lusa, pada saat yang bersamaan informasi itu akan bisa diketahui, hanya dengan membuka *smartphone*. Masyarakat postmodern pun diuntungkan dengan adanya kemajuan pesat teknologi, mereka tak perlu lagi berbelanja jauh ke mall, atau di pasar tradisional dengan kenyamanan masih di perhitungkan, dengan segala situasi dan kondisi.

Kemudahan yang disajikan pada era digital dan komputerisasi ini, menjadikan sesuatu yang diinginkan akan tercapai tanpa bersusah payah. Media sosial sebagai penghubung antar manusia tanpa mengenal jarak, pengguna akan sangat mudah berkomunikasi dengan kerabat, sahabat tanpa harus bertatap muka. Kecanggihan manusia modern, menjadikan semua bagai tanpa hambatan untuk melakukan sesuatu hal. Manusia di manjakan dengan adanya kecanggihan yang terus diproduksi,

dengan kecanggihan yang ada, manusia mampu berkuasa mengontrol objek dengan bebas.

Media sosial membuat penggunaanya bisa dengan mudah berpartisipasi¹, berkomunikasi dan menciptakan sesuatu yang dapat dibagikan kepada khalayak ramai; foto, artikel, video dll. Semua orang dapat berbagi segala hal, tanpa terkecuali, dengan kemudahan yang di sajikan, tanpa disadari umat manusia telah memasuki penjajahan global (*global colonizing*), sebuah petualangan jagat alam raya maya yang melampaui realitas yang tidak terbungkus oleh sekat-sekat geografis, ideologis, dan batasan-batasan normatif-etis dalam menjelajahi dunia realitas².

Setiap objek disajikan dengan sebuah makna yang melekat, makna sebuah tanda dari kekuasaan. Tanda inilah yang menggeser nilai guna dan utilitas suatu benda. Tanda yang dikonsumsi, akan menjadi sebuah komunikasi yang menandakan adanya strata seseorang, pada saat bersamaan itulah ia dianggap “ada” oleh yang lainnya, ke-ada-an melahirkan sikap mengada dalam ranah yang dianggap benar adanya. Menurut Heidegger; ‘Ada’ Dasein adalah suatu ‘menjadi’ karena terus menerus

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial diakses pada 7 Juli 2017

² Mohammad Takdir, *Media Sosial dan Ancaman Kebhinnekaan Kita*, dipublikasikan pada 6 Juli 2017, <https://geotimes.co.id/media-sosial-dan-ancaman-kebhinnekaan-kita/> diakses pada 7 Juli 2017

mengada dan belum ada secara penuh³, karena eksistensi mendiami⁴, tetapi tidak menetap terus menerus. Heidegger membedakan “Ada, *Dasein*” dan “ada, *being/sein*”. Untuk mengatakan yang sesungguhnya manusia itu, ialah sebagai Yang-Ada (*Dasein*), *human being*, yakni orang (*man*) itu sendiri yang berada di antara ada (*being*) yang mencari Ada⁵. Seperti halnya seorang seniman akan membuat suatu karya dan dilabeli dengan dirinya, tetapi seniman itu tidak akan selamanya menggunakan label tersebut, untuk diakui eksistensinya, ia akan terus berproses dan akan menciptakan karya dengan label yang lainnya, hingga semua orang berlomba-lomba agar tetap ada dan dianggap ada oleh yang lainnya. Dengan nada yang senada, Sartre berpendapat “Manusia itu tidak lain dari apa yang dia ciptakan sendiri”⁶. Pemahaman yang dimiliki manusia, menjadikan sendirinya berbeda dengan sebuah keunikan pada setiap individu, tidak hanya

³ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistis Keseharian Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, (Jakarta: KPG, 2003), h.49

⁴ Eric Lemay dan Jennifer A. Pitts, *Heidegger untuk Pemula*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h.97

⁵ Nasa'iy Aziz, *Manusia Sebagai Sabyek dan Obyek Dalam Filsafat Existentialism Martin Heidegger (Kajian dari Segi Karakteristik dan Pola Pikir yang Dikembangkan)*, Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, Oktober 2013. <http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/viewFile/23/21> diakses pada 6 Juni 2017.

⁶ Nigel Rodger dan Mel Thomson, *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme*, (Jakarta: PT. Indeks, 2015), h.3

terlempar dalam sebuah lingkungan, dengan mengikuti sebuah sistem yang telah di produksi dalam lingkungan hidupnya.

Karakter adalah pusat untuk berfikir tentang dirinya sendiri dan yang lainnya⁷. Melalui karakter bisa ditemukan pola dalam pikiran, perasaan dan tindakan setiap individu, melalui pola sifat yang mendasarinya, seperti jujur, pengecut, baik hati, egois, bijaksana, dengki, optimis, sombong dan lain sebagainya⁸. Karakter berarti, suatu kualitas atau sifat tetap, terus menerus dan kekal sebagai ciri mengidentifikasi pribadi seseorang, objek ataupun suatu kejadian⁹.

Heidegger mengklaim, bahwa berada secara autentik adalah memilih kemungkinan-kemungkinan eksistensi saya¹⁰. Manusia hidup dalam kesadaran akan “berada”nya di suatu dunia dengan banyak kepentingan dan arti yang hanya dilihat dari Eksistensinya¹¹. Mula-mula manusia mengerti akan sebuah kemungkinan pada dirinya, yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk mencapai sesuatu, tetapi karena pengertian itu bukan sesuatu kebenaran, karena orang hanya menirukan dan

⁷ Jonathan Webber, *The Existentialism of Jean-Paul Sartre*, (New York: Routledge, 2009), h.1

⁸ *Ibid.*

⁹ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, cet. 9, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 82.

¹⁰ Nigel Rodger dan Mel Thomson, *Cara.....*, h.52

¹¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1980), h. 153.

menyampaikan pendapat orang lain yang tidak diketahui penggalan pengertian pada mulanya¹². Dalam hal ini manusia disebut dalam kemerosotan, keruntuhan atau *Verfallenheit*, karena kehilangan situasi semula, akibat terlempar dalam keruntuhan¹³. Keruntuhan memanggil nurani manusia untuk sadar, untuk bertanggung jawab atas eksistensinya (meng-ada-kan) secara salah (*schuldung*)¹⁴. Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi terlempar. Manusia bertanggung jawab meng-ada-kan dirinya atas terlemparannya. Dengan kata lain autentik adalah menjadi diri sendiri dengan mempertimbangkan kemungkinan yang dialami. Sebagai tanggung jawab yang harus dihadapi, dan lawan dari eksistensi autentik, melakukan yang dilakukan orang lain, masyarakat pada umumnya dikarenakan menolak mengambil tanggung jawab atas pilihan bebas yang ada pada dirinya.

Manusia bebas menentukan dirinya, semua orang berekspresi untuk tetap eksis, tak lain tampilan yang begitu bermacam dari setiap individu, senang, sedih, gelisah, dll. Ekspresi tidak hanya ditunjukkan di dunia nyata, dunia virtual akan memberi kebebasan bagi setiap orang untuk sebebas-bebasnya berekspresi, tanpa harus berfikir terlebih dahulu sebelum melayangkan apapun ekspresi dalam dadanya. Dunia

¹² *ibid*

¹³ *ibid*, h. 154

¹⁴ *ibid*, h. 155

virtual menjamin kebebasan untuk melakukan apapun. Jika seseorang tidak bisa mengungkapkan sesuatu yang dirasanya dalam dunia nyata akan menjadi lebih mudah muncul ketika telah berada dalam dunia maya dengan menampilkan apapun yang akan di ekspresikan oleh sang empu. Setiap individu membangun eksistensi dengan mengada sesempurna mungkin, kadang begitu bertolak belangan dengan kenyataannya, seperti banyak pengguna media sosial seperti; *facebook*, *twitter*, *path*, *bigo*, *smule*, *instagram* dll ang berekspresi tanpa beban, tanpa sesuatu yang melingkupi dirinya akan sebuah moral, etika yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri.

Dunia digital memiliki dunianya sendiri, dengan segala yang dibuat sesempurna mungkin, dengan kata lain, ekspresi yang di dalamnya tidak nyata, kebalikan dari dunia nyata, dunia digital merupakan dunia harapan yang terus dikembangkan oleh pribadi masing-masing, dan refleksi dalam sebuah komunikasi dalam dunia *offline* yang tidak menggunakan emoji. Manusia bisa berubah, berbeda: ia bisa tergagap, diam atau kadang akan lebih menikmati dunia dalam layar *smartphone*—meningkatkan individualitas—mengisolasi kehidupan sosial¹⁵.

¹⁵ Helmi Ayu Restiana, *Interaksi dan Bentuk Ekspresi Diri di Dunia Maya*, dipublikasikan pada 20 Maret 2017, <https://ayurestiana.blogspot.co.id/2017/03/interaksi-dan-bentuk-ekspresi-diri-di.html?m=1> diakses pada 2 Oktober 2017

Manusia akan berekspresi—dengan memperlihatkan, menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya—sesuai level perkembangannya: Perkembangan psikis membedakan ekspresi manusia. Remaja usia belasan akan lebih suka meniru gaya yang dilakukan idolanya, jika sang idola berpose manyun layaknya bebek, mereka pun akan sama persis berekspresi agar dianggap kekinian. Apapun yang dilihat pada layar kaca, mall, di jalan raya dan di manapun saja akan dijadikan bahan referensi untuk gaya *terupdate*. Para remaja menduplikat segala sesuatu yang dianggapnya kekinian dan tidak ketinggalan zaman. Tren baru di kalangan remaja saat ini, para remaja akan lebih memilih berpuasa seminggu tapi bisa *upload* ekspresi gembira nongkrong di kafe mewah, dari pada monoton di media sosial, akan lebih menggunakan uang sakunya untuk membeli sesuatu yang menjadikan diri mereka bangga dan bahagia, jika bisa memiliki sesuatu hal yang dimiliki idolanya (; setara). Tidak berbeda yang dipaparkan Marx:

“Di jalan yang paling ramai di Inggris, di toko, orang saling berdesak-desakan dengan pandangan mata yang kosong, memamerkan barang kekayaannya, syal India, revolver Amerika, porselin Cina, korset Paris, pakaian bulu Rusia, dan rempah-rempah dari Tropika. Akan tetapi barang-barang ini membawa label putih yang tidak dapat dielakkan yang dicetak dengan angka arab dan diikuti

karakter pendek L, s, d (*Livre sterling, shilling, pence*). Banyak citraan yang ditawarkan oleh barang saat muncul dalam peredaran”¹⁶.

Citra barang yang terhampar di toko, dari iklan yang terus di lihat sepanjang jalan, di dalam media sosial, dengan orang yang dianggap idola, menjadi begitu menawan. Sikap yang akan diekspresikan untuk menjadi sama dengan idola, dengan membeli apa yang diiklankan sang idola, lalu dengan bangga dalam media sosial ekspresi kebahagiaannya atas sebuah barang akan semakin kentara dengan meng-*upload* foto ber-*hastage* untuk menambah kesan sempurna.

Membeli barang tidak lagi hanya membeli sebuah barang mengacu pada nilai utilitas, tetapi lebih dari itu, konsumen tidak hanya sebatas mengonsumsi barang yang mereka beli, tetapi lebih dari itu—membeli sebuah tanda, karenanya, konsumen membeli dengan didasarkan hasrat keinginan tanpa lagi menitikberatkan pada kegunaan dan manfaat suatu benda. Perilaku konsumtif adalah sebuah kecenderungan untuk berlebihan, kelimpahruhan yang irasional dan lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Konsumtif tanpa berkesudahan dan tidak terkontrol

¹⁶ Karl Marx dalam Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2015), h.4

mengakibatkan sebuah tindakan pemborosan dan kelimpahruahan barang tak berguna¹⁷.

Fase ini menggiring manusia untuk bisa setara dengan yang lainnya. Ideologi yang ditanamkan pada masyarakat industri adalah ideologi persamaan. Priode borjuis memberikan formulasi hak istimewa untuk kaum minoritas dengan karya otentik mengekspresikan alienasi yang sadar dan metodis dari

¹⁷ Pada dasarnya, mengkonsumsi benda dikarenakan sebuah kebutuhan karena nilai guna yang terdapat pada barang, tetapi konsumen tidak lagi menggunakan dan mengonsumsi barang hanya karena sebuah kegunaan, lebih karena sebuah simbol dan makna yang terkandung dalam sebuah benda. Manusia telah digiring masuk pada fase masyarakat konsumtif yang di tandai dengan perkembangan industri dan teknologi. Berkembangnya industri yang begitu pesat melahirkan propaganda, yang disajikan sebegitu menarik, indah, dan mempesona yang telah mendoktrik masyarakat secara tidak sadar, bahwa jika tidak menggunakan pakaian bermerk Gucci, Bape, Dickies, Levi's, Vans dll akan ketinggalan zaman, ketika tidak memiliki smartphone akan di jauhi teman-temannya karena dianggap jadul. Teknologi dan industri menjadikan berkurangnya kesadaran masyarakat membedakan antara kebutuhan primer dan sekunder, skala prioritas kebutuhan dan bujuk rayu iklan untuk memuaskan nafsu belanjanya. Tidak dipungkiri realitas di mall, ketika pengunjung mampir di resto, bukan karena lapar tetapi beralih fungsi sebagai ajang eksistensi dan modis. Tanpa di sadari kualitas gizi yang rendah, harga melangit dengan pajak di tanggungkan kepada pengunjung. Di bagian fashion, *sales promotion girls* (SPG) dengan nada ramah, setelan pakaian mengundang gairah dan dandanan menawan, tanpa terasa menggiring pengunjung untuk mampir, melihat-lihat dan membeli pakaian yang sebenarnya tidak dibutuhkan, karena pakaian di lemari masih terlalu banyak untuk di pilih setiap hari. Apalagi jika ada pakaian yang sama persis dengan sang idola dan discount yang di tawarkan, tanpa berpikir panjang pakaian itu akan kita beli dengan begitu bangga, karena bisa serupa dengan idola.

keseluruhan industri¹⁸. ketika pengunjung berada di supermarket atau mini market, penjaga toko selalu menyalami setiap pengunjung yang masuk kedalamnya dengan sapaan “selamat datang, selamat berbelanja” dan keramahan yang di desain sebegitu rupa untuk mengatakan dalam dunia bawah sadar pengunjung, bahwa supermarket atau mini market pekerjanya begitu ramah, baik, kebersihan selalu dijaga, semua ada, dll, tanpa disadari pengunjung akan menjadikan referensi dan tempat pertama untuk memenuhi kebutuhannya. Pengetahuan dasar tentang “kebutuhan” erat dengan pengetahuan dasar kemapanan dalam mistik persamaan¹⁹.

Agar rasa kesejajaran (paralelisme) atau keserempakan (simultanitas) ini bukan saja lahir melainkan juga memiliki konsekuensi-konsekuensi sejajar cukup jauh, bahwa kelompok yang lebih muda cukup besar ukurannya dan sudah menetap mapan, selain itu juga bersubordinasi kuat-kuat pada yang lebih tua²⁰

Persamaan dalam perilaku manusia modern sangat dipengaruhi dengan budaya massa. Budaya di mana keseragaman

¹⁸ Herbert Marcuse, *Manusia Satu-Dimensi*, (Yogyakarta: Narasi, 2016), h.92-93

¹⁹ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*....., h.44-45

²⁰ Benedict Anderson, *Imajined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*, (Yogyakarta: Insist Press, 2008) cet.III, h.287

dipengaruhi oleh ideologi iklan dan konsumerisme. Anak-anak remaja lebih menggemari K-Pop ketimbang campursari, karena setiap hari ia melihat semua yang berbau Korea, mereka lebih menggandrungi ftv ketimbang menonton pagelaran wayang, karena wajang dianggap kuno, ketinggalan jaman, dan membuang waktu, sedangkan ftv lebih efisien, karena hanya tinggal menyalakan televisi, secara langsung kita bisa menonton film yang seakan-akan nyata, baik, sebagai referensi aktual dll. Remaja yang tak mampu membeli barang *original* pun akan lebih memilih barang dengan bermerek sama, dengan kualitas kw ketimbang membeli sepatu dalam negeri yang berkualitas lebih baik, karena takut dianggap tidak kekinian²¹. Herbert Richard Hoggart²² berpendapat:

Semuanya menjadi kurus dan pucat karena kekurangan, semacam kehausan spiritual di tengah aroma susu yang mendidih. Banyak konsumen pakaian, gaya rambut, ekspresi wajah mereka semua menunjukkan hal itu-yang hidup di tengah-tengah dunia mistis yang merupakan

²¹ Kenyataannya masyarakat Indonesia telah mengarungi berbagai “sasi” yang mengancam kebudayaan dan eksistensi manusia Indonesia, yaitu; gelombang Japanisasi, Koreanisasi, Amerikanisasi dll.

²² Hoggart adalah pendiri *Centre for Cultural Studies* dan pengarang buku *The Uses of Literacy*, yang membahas kajian budaya populer paling penting di Inggris

senyawa beberapa unsur sederhana yang dianggap sebagai unsur-unsur kehidupan Amerika²³.

Manusia modern dituntut untuk menjadi setara, sama dan tidak berbeda dengan lainnya, dengan berbagai alasan manusia ingin terus menumpuk sesuatu yang dianggapnya bernilai, sesuatu yang akan mengagungkan diri mereka, dan sesuatu yang akan membuat diri mereka merasa bahagia. Mereka akan berusaha sekuat tenaga mewujudkan satu persatu keinginannya, mereka pun akan tidak sadar jika setiap hari mereka mulai bekerja pada pagi buta dan pulang menjelang malam, hingga tak terasa kemonotonan itu terus dilakukannya dan tak lagi merasa kehilangan akan seorang yang meninggal dunia, sehingga meninggal dianggapnya begitu wajar. Dalam novel *Orang Asing (L'Etranger)* Albert Camus, menceritakan Mersault ketika bertemu orang Arab yang sedang berkelahi dengan Raymond hanya memiliki dua pilihan, membunuh atau di bunuh, ketika itu, Mersault tanpa sadar menembakkan revolvernya dan menewaskan orang Arab tersebut.

Pembunuhan tidak dilakukan atas sebuah ketidak sadaran dan pelakunya bukan anak nakal yang mendasarkan lagi pada alasan cinta, uang receh dll, tetapi pembunuhan dilakukan dengan teori matang, orang-orang ahli dalam bidang masing-masing.

²³ Dominic Strinati, *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, (Yogyakarta: Narasi 2016), h. 37

Eksistensi yang paling memadai adalah mati, karena *absud*-nya masyarakat yang hanya mengikuti sistem monoton, tanpa nilai yang menjadikan batin mereka kering. Seperti petikan novel Albert Camus *Orang Asing (L'Etranger)*:

Ketika masih sekolah, aku mempunyai banyak banyak ambisi semacam itu (mengurus sebuah kantor dagang di Paris). Tetapi dengan cepat aku mengerti bahwa semua itu tidak nyata penting²⁴.

Ambisi tentang kebutuhan, tentang kelayakan, kesederajatan (kesamaan hak) adalah ideologi yang tidak datang begitu saja dari sebuah kecenderungan alami setiap individu, tetapi sebuah mitos yang diciptakan untuk sebuah kebutuhan yang naif tentang kebahagiaan²⁵—dengan mengenakan tanda-tanda yang dilegitimasi oleh masyarakat sekitar. Mitos kebahagiaan dibuat lebih realistis dengan pencapaian sebuah simbol, seperti contoh, ketika seseorang melakukan *selfie* ia tahu, bahwa itu bukan sesuatu nyata, tetapi ia bisa begitu menikmati dengan adanya *like* dari penonton yang mengamati *sefie* yang diunggahnya di media sosial, ia mengartikan bahwa *like* itu sebuah kepuasan karena mendapat pengakuan dan menjadikan dirinya eksis. Ia pun akan

²⁴ Albert Camus, *Orang Asing*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), cet. III, h.43

²⁵ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*....., h.43

lebih berusaha menampilkan dirinya sesempurna mungkin, dengan pakaian *branded*, nongkrong di kafe terkenal dll.

Keberadaan teknologi disengaja maupun tidak membentuk perilaku melalui tubuh (eksistensi dan estetika) dan dominasi adanya peristiwa palsu, yang semua itu terekspresikan dalam “media”. Semua akan berpura-pura menjadi begitu menarik, begitu menawan dan begitu sempurna. Sebagaimana ungkapan Jean Baudrillard dalam buku *Berahi*,

Ironi praktek-praktek artifisial: kemampuan tak lazim wanita bercat atau pelacur untuk melebihi-lebihkan penampilannya, untuk mengubahnya menjadi lebih dari sekedar tanda, dan dengan cara ini tak sebagai si palsu melawan si asli, melainkan kecenderungan menjadi lebih palsu ketimbang si palsu, untuk menginkarnasi puncak-puncak seksualitas ketika secara bersamaan di serap ke dalam simulasi mereka. Ironi yang tepat untuk jati diri wanita sebagai idola atau obyek seks: dalam kesempurnaan yang tertutup, dia menempatkan diri bagi permainan seks dan merujuknya pada pria, penguasa realitas seksual, pada transparansinya sebagai subyek

imajiner. Selanjutnya, dia kehilangan kekuatan ironi obyek ini ketika di dorong menuju status sebuah subyek²⁶

Kehadiran *handphone* canggih yang serbaguna, berfungsi sebagai; identitas diri (:nomor, *account*), kamera yang mempresentasikan diri dari ekspresi dan eksistensi. *Smartphone* mempermudah segala sesuatu untuk diabadikan, mulai dari bangunan tua, objek wisata, sepatu baru, memiliki pacar baru dll, menjadikan sebuah memori yang tak lekang oleh waktu, selama *account* media sosial masih ada.

Selfie dengan berbagai gaya sebagai penegasan identitas melalui ekspresi. Ekspresi adalah bagian sebuah penanda, sebuah kelayakan takaran yang di presentasikan pada khalayak untuk di nikmati, di komentari dan menjadi sebuah kebanggan bagi seseorang yang melakukan perilaku *selfie*.

Perilaku *selfie* adalah narsis sebagai eksplorasi tubuh, mengabadikan suatu moment bahagia, penting, dan berarti. Ketika mereka sedang mengekspresikan sebuah moment, mereka akan lebih dari diri sebenarnya mereka. *Selfie* bagaikan berkaca di cermin yang bukan hanya refleksi cermin semata. Dimana subyek mencari dirinya sendiri ke dalam khayal²⁷. Foto yang diupload

²⁶ Jean Baudrillard, *Berahi*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), h. 22-23

²⁷ *ibid*, h. 106

melalui seleksi, editing dan capture tampak sekali jika eksistensi itu hanya di balik cermin yang menutupi bayangan sebenarnya, tetapi

Kita tergoda dengan bayangan kita sendiri karena ia menyenangkan kita dengan kematian eksistensi asusila kita yang sudah dekat. Penyerapan diri mematikan kita dengan bayangan yang menyenangkan kita untuk ireversibilitas ketelanjuran telah dilahirkan dan keharusan untuk memproduksi. Dengan transaksi incestus serta sensual dengan bayangan kita, kembaran kita, dan kematian kita inilah, kita dapat mencapai kekuatan godaan²⁸.

Selfie merupakan foto dengan “sengaja” (: penuh kesadaran) dan memiliki pesan keakraban, enak, bahagia dll. Selfi lebih mengarah pada pemujaan bentuk yang dilakukan secara “*pseudo atau semu*”. Masyarakat konsumsi, mengonsumsi objek yang paling indah (: tubuh). Selfie adalah pertukaran simbol dan fantasi yang masuk pada dunia *simulacra*. Sebagai bukti adanya “drama” adanya waktu luang, yang seakan-akan di dalam himpitan rutinitas, masih ada waktu bahagia. Tidak dipungkiri terkadang Selfie masuk pada ranah terror perhatian sebab ia

²⁸ *ibid*, h. 108-109

sebagai bukti adanya momen yang terhubung dengan orang yang *selfie*.

Selfie tidak bisa di lepaskan dari narsisisme, yang mana narsisisme adalah suatu keadaan mencintai diri sendiri secara berlebihan, atau suatu keadaan mempunyai kecenderungan (keinginan) seksual dengan diri sendiri²⁹. Narsisisme dimulai dari kaca, sebuah kekaguman kepada cermin³⁰, sebuah kekaguman menatap dirinya sendiri, seakan tak memiliki sedikitpun celah. Seorang yang menyukai perilaku *selfie* akan lebih mementingkan dirinya sendiri, melihat dirinya yang lebih dari yang lainnya dengan melihat yang lainnya sebaliknya. Sedikit demi sedikit kepekaan kepada lingkungan, kepada manusia lain akan semakin memudar, digantikan keegoisan yang terus memuncak.

Fotografi adalah sebuah replika dari sebuah realitas. Permainan tehnik visual tidak bisa di padankan dengan replia yang benar-benar nyata, karena visual tidak relistis, ia mengiris-iris realitas, imobilitas, ketenangan dan mereduksi geraknya secara fenomenologis³¹, memperkuat konsep ilusi dan bentuk visual yang menjadi sebuah literalitas dalam menghilangkan realitas sesungguhnya³².

²⁹ <http://kbbi.web.id/narsisme> di akses pada 4 April 2017.

³⁰ Jeremy Holmes, *Narsisisme*, (Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003), h. 3.

³¹ M. Imam Aziz (ed), *Galaksi Simulacra Esai-Esai Jean Baudrillard*, (Yogyakarta: LKiS, 2014) cet.II, h. 125.

³² *Ibid*, h. 126-127

Foto *selfie* bukan hanya berfungsi sebagai data, memori atau sejarah, tetapi masuk dalam ruang publik yang bergerak menuju masyarakat konsumsi dengan melakukan proyeksi dari *simulacra* satu ke *simulacra* lainnya.

Skripsi ini meneliti tentang perilaku *selfie* (baik yang berbentuk file, *upload*, media sosial) di analisa dengan proyeksi masyarakat konsumsi yang berhubungan dengan Eksistensi seseorang sebagai pribadi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relasi perilaku *selfie* dengan masyarakat konsumsi?
2. Bagaimana relasi *selfie* dengan Absurditas Sosial dan Individu?
3. Bagaimana *selfie* dalam tinjauan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mengetahui serta menjelaskan budaya *selfie* dalam masyarakat konsumsi
2. Mengetahui serta menjelaskan perilaku *selfie* di tengah Absurditas sosial dan individu
3. Mengetahui serta menjelaskan perilaku *selfie* dalam tinjauan Islam

D. Tinjauan Pustaka

1. Fadhilah, dalam tesisnya, “*Epistemologi Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard, (2010)*”, di sini Fadhilah menjelaskan pandangan Jean Baudrillard tentang konsumsi dalam perspektif epistemology, pengertian masyarakat konsumsi dan budaya konsumerisme (tinjauan kritis terhadap budaya masyarakat kota di Indonesia).
2. Devi Anandita, dalam Jurnal Mahasiswa Sosiologi Vol 3, No. 1 2014, Universitas Brawijaya Malang “*Konsumsi Tanda pada Fashion Hijab (Deskripsi Konsumsi Fashion Hijab Beauty Community Malang)*”. Penelitian ini, mengkritisi tentang berhijab bukanlah sebuah gaya pakaian berkonsep sederhana, melainkan lebih atraktif serta perlu dilengkapi berbagai artefak *fashion* demi menunjukkan eksistensi muslimah, dan menguatkan identitasnya sebagai hijaber *stylish* (Hiperrealitas).
3. Saepul Akhkam, dalam tesisnya yang berjudul “*Absurditas manusia dalam perspektif pemikiran Albert Camus: Evaluasi kritis atas pandangan antropologi filosofis, (2002)*”. Disini Saepul mengkritisi absurditas Albert Camus dengan pandangan antropologi filosofis.
4. Sunahrowi dalam tesisnya yang berjudul “*Individualitas dan absurditas manusia dalam Roman L'Etranger karya Albert Camus: Kajian semiotika Roland Barthes pada tahun 2008*”.

Menerangkan perspektif semiotika, tanda-tanda berupa ketidakmampuan dan kekalahan tokoh pada roman *L'étranger* karya Albert Camus menunjukkan lemahnya ideologi absurd. Perlawanan yang dilakukan oleh individu terhadap ideologi kolektif hanya akan berakhir dengan nilai semu. Eksistensialisme diri yang menjadi cita-cita tidak dapat dicapai.

5. Diamella Cindy Kurnia Dewi, dalam skripsinya yang berjudul “*Karakteristik Narsisme Pada Perilaku Selfie Remaja Perempuan*, (2016)”. Disini Diamella mengkritisi tentang perilaku remaja perempuan yang gemar berfoto *selfie*. *selfie* dapat dikatakan sebagai gangguan narsisme, karena dibalik perilaku *Selfie* adanya empat gejala gangguan narsisme, yaitu; merasa diri spesial, ingin dikagumi, merasa diri cantik, merasa layak diperlakukan istimewa dan menunjukkan perilaku yang sombong.
6. Regina C. M. Chita, Lydia David, Cicilia Pali, dalam Jurnal e-Biomedik (eBm), Volume 3, Nomor 1, Januari-April 2015 “*Hubungan Antara Self-Control Dengan Perilaku Konsumtif Online Shopping Produk Fashion Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2011*”. Disini peneliti menitik beratkan pada Self-control pada remaja, yang merupakan kapasitas dalam diri yang dapat digunakan untuk mengontrol variabel-variabel luar yang

menentukan tingkah laku. Kondisi emosi remaja yang labil membuat remaja menjadikan mereka berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif remaja pada produk fashion adalah untuk mendukung presentasi mereka. Perilaku konsumtif dimudahkan dengan adanya Online Shopping.

7. Diana Mella Yussafina, “*Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dan Relevansinya Dengan Moral Manusia*, (2015)”, Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas hidupnya dengan merealisasikan dirinya untuk menentukan esensi dirinya. Dalam pandangan Sartre “manusialah yang menentukan moral bagi dirinya sendiri melalui perbuatan yang dilakukan berdasarkan kebebasan, sehingga yang bermoral adalah yang berbuat berdasarkan kebebasan”. Konsep kebebasan absolut ini meskipun disertai dengan tanggung jawab tetap akan mendorong manusia untuk berbuat apa saja tidak peduli perbuatan itu baik atau buruk. Konsep eksistensi mendahului esensi yang menekankan kebebasan absolut ini sangat tidak relevan dengan ajaran Islam. Menurut pandangan Yussafina, jika kebebasan absolut diterapkan dalam kehidupan umat Islam, akan mengakibatkan rusaknya moral umat Islam, tidak hanya itu, ia berpandangan akan merusak ajaran Islam.
8. Nur Lailatul Mufidah, Jurnal FISIP UNAIR, Surabaya, BioKultur, Vol.I/No.2/Juli-Desember 2012, hal. 157. “*Pola*

Konsumsi Masyarakat Perkotaan: Studi Deskriptif Pemanfaatan Foodcourt oleh Keluarga". Dalam penelitian ini, Mudifah menyoroti *Lifestyle* kaum *Urban* yang menjadikan Fastfood sebagai pilihan karena aktifitas yang begitu padat, dan beralasan tidak sempat memasak dan hampir tidak memiliki waktu untuk makan dan berkumpul dengan keluarganya. Mufidah menjelaskan bahwa makan tidak hanya kebutuhan primer bagi masyarakat, tetapi memiliki makna simbolik, pada dasarnya orang makan itu tidak hanya sekedar untuk mengenyangkan perut saja tetapi juga untuk menjaga gengsi orang tersebut di mata lingkungannya sekitar karena makanan yang dimakan dapat merupakan gambaran dari identitas diri bagi orang yang memakannya.

9. Royyali Adi Pradana, Pambudi Handoyo, Jurnal Paradigma. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2014. "*Fenomenologi Eksistensial Waria Bunderan Waru*³³". Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pengalaman terletak pada saat subjek menjadi seorang waria mulai dari proses "menjadi", mencari seorang konsumen dan ketika melakukan hubungan

³³ Royyali Adi Pradana, Pambudi Handoyo, "*Fenomenologi Eksistensial Waria Bunderan Waru*", Jurnal Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Paradigma. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2014.
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/9466/39/article.pdf>. diakses pada 1 April 2017.

seks. Jika dipandang dari posisi pemaknaan, seorang waria mampu mendapatkan sekaligus mengukuhkan identitasnya sebagai seorang waria disaat subjek berada di arena keluarga yang nantinya berkembang keranah publik melalui proses interaksi. Pencarian akan pengalaman serta pemaknaan hidup melalui perspektif fenomenologi eksistensial faktual berkualifikasi menjelaskan kondisi “mengada” subyek Waria kala menemui keberadaan dirinya sebagai being-for-itself “berada bagi dirinya” dan being-in-itself “berada dalam dirinya”.

E. Metode Penelitian

Metodologi merupakan faktor penentu keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian. Metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian³⁴. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (tidak berdasar pada angka atau jumlah, tetapi lebih kepada mutu atau kualitas), oleh karena itu metode yang digunakan ialah

³⁴ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h. 36.

metode *Library Research* (penelitian kepustakaan)³⁵. Tahap ini peneliti mengumpulkan data tentang konsep Masyarakat Absurd (Albert Camus) dan data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data ini memiliki klasifikasi sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang dijadikan sumber penelitian dan pengkajian dalam skripsi ini. Sumber primer di sini ialah Wacana Budaya *Selfie* dan Postingan *Selfie* di Media Sosial. Buku Albert Camus dan Jean Baudrillard

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data penunjang yang dapat digunakan untuk mendukung data primer, sehingga berfungsi untuk melengkapi data primer. Data sekunder ini meliputi buku-buku lain yang diperoleh dari kepustakaan, seperti buku yang berjudul Psikologi-Kita dan Eksistensialisme, Kita dan Kami karya Fuad Hasan,

³⁵ yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari informasi yang terdapat di perpustakaan (Muhajir: 1996, dikuatkan dengan penelitian lapangan (*Field Research*), dimaksudkan untuk penelitian langsung pada lokasi terjadinya gejala dari sasaran penelitian, atau yang disebut informan atau responden, melalui instrument pengumpulan data, seperti angket, wawancara dan observasi (Azwar: 2001). Peneliti akan memperoleh data dengan cara penelusuran terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Tentunya yang menjadi bahan kajian ialah sumber-sumber tertulis yang dipublikasikan (Sarosa: 2012).

Pengantar Menuju Budaya Populer karya Dominic Strinati, dan buku-buku lainnya yang relevan dengan tema skripsi ini.

2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti berusaha mencari makna dalam arti berupaya mengungkap di balik makna yang tersirat maupun yang tersurat serta mengaitkan dengan hal-hal yang sifatnya logis teoretik³⁶. Terdapat beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Penelitian deskriptif³⁷ digunakan untuk mempermudah pemahaman tentang pemikiran Absurditas Albert Camus, *Simulacra* dan Masyarakat Konsumsi Jean Baudrillard.

b. *Content Analysis* atau analisis isi³⁸

³⁶ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 98.

³⁷ ialah melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami (Sarosa: 2012)

³⁸ merupakan alat untuk menganalisis teks yang sifatnya terstruktur dan mengandung makna yang tersurat (Sudarto: 2002). Menurut Holsti, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moloeng, mengemukakan bahwa content analysis adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Peneliti menganalisis pemikiran Absurditas Albert Camus dan Masyarakat Konsumsi Jean Baudrillard untuk menemukan karakteristik pesan dan maksud yang terdapat dalam pemikiran tersebut.

c. Metode Interpretasi

Metode interpretasi³⁹ digunakan untuk mengetahui teori untuk menganalisa Masyarakat Absurd Albert Camus, *Simulacra* dan Masyarakat Konsumtif

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.
- BAB II : Gambaran umum Masyarakat Absurd, Bunuh diri sosial, kebudayaan dan teknologi, teknologi dan gaya hidup, gaya hidup dan masyarakat konsumtif, masyarakat konsumtif dan *simulacra*.

³⁹ Metode interpretasi ialah metode yang digunakan untuk membuat tafsiran, tetapi bukan tafsiran yang bersifat subjektif, melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif. Metode ini merupakan metode untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari.

- BAB III : Sejarah *selfie*, *selfie* perspektif psikologi, *selfie* dan pemberhalaan bentuk, ideologi yang menopang perilaku *selfie*, fotografi (Roland Barthes), *selfie* dan kekuatan industri, gadget dan konsumerisme.
- BAB IV : Bab ini merupakan analisis yang meliputi, *selfie* dan kematian, *selfie* dan hiperealitas, *selfie* dan *ecstasy*. Relasi *Selfie* dalam Absurditas, *selfie* dan Sisifus, *selfie* dan masyarakat absurd. *Selfie* dalam Tinjauan Islam
- BAB V : Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

DINAMIKA DAN MASYARAKAT ABSURD

A. Masyarakat Absurd

Manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan sering di teror dengan ketakutan-ketakutan akan datangnya kematian. Kehidupan menjadikan manusia meraih mimpi, memumpuk cita-cita, hasrat dan kebahagiaan, sedangkan kematian hanya menjadikan sistem yang telah di buatnya akan menjadi kacau dan berhenti, tanpa ada lagi cita-cita, kesenangan dan kebahagiaan dalam sebuah pencapaian.

Pengetahuan dan pengalaman membuat manusia terus menjadikan hidup mereka berhasrat memenuhi segala impian dan keinginannya, karena manusia mengerti, bahwa kematian akan menghancurkan segala cita-cita yang diinginkannya.

Manusia dengan segala gairah mewujudkan sesuatu yang ingin di raihny, terus berusaha sekuat tenaga tanpa mengenal waktu, segala cara di tempuhnya untuk sebuah keinginan untuk dipenuhi. Setelah keinginannya tercapai, ia menginginkan sesuatu yang akan di capainya lagi, hingga suatu ketika ia benar-benar menyadari bahwa semua pencapaiannya begitu tidak berguna dan sia-sia belaka. Berangsur-angsur manusia terperosok pada hidup yang absurd dengan mempertanyakan arti dalam hidup mereka.

Manusia terus mempertanyakan tentang makna hidup yang tidak mampu diketahui makna dan tujuan dari hidup yang diembannya, ia hanya merasakan terbentur pada sebuah ekstase dan gairah meluap tanpa sebuah makna.

Jika ditelaah, kata absurd berasal dari kata latin *absurdus*. *ab* (tidak) dan *surdus* (dengar) yang berarti “tidak enak didengar”, “tuli”, dan “tidak berperasaan”¹. Sedangkan dalam kamus Bahasa Perancis, *absurdité* atau absurditas merupakan hal yang tidak masuk akal². Sebagaimana yang di paparkan Albert Camus dalam *Mite Sisifusnya*;

“.....perasaan absurditas tidak lahir dari suatu pengamatan biasa terhadap suatu fakta, atau dari suatu kesan. Perasaan absurditas muncul dari perbandingan antara suatu keadaan nyata dan dunia yang mengatasinya. Keadaan absurd pada dasarnya adalah suatu perceraian. Yang absurd tidak berada dalam unsur-unsur yang di bandingkan. Yang absurd lahir dari konfrontasi antara unsur-unsur tersebut.”³

Pertentangan antara realitas dan keinginannya melahirkan pengertian sebuah makna dari hidup. Dalam memaknai sebuah kehidupan yang manusia jalani, mereka menginginkan dirinya

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h.10

² Winarsih Arifin dan Farida Soemargono, *Kamus Prancis Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009), h.6.

³ Albert Camus, *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 37.

dikenal, diketahui orang lain dan dirinya sendiri, hal tersebut disebut eksistensi.

Ada tiga mode eksistensi: *Umwelt*, aspek lingkungan internal dan eksternal. *Mitwelt*, hubungan antar pribadi. *Eigenwelt*, kesadaran pribadi⁴, yang tidak bisa di pilih salah satu dan meninggalkan yang lainnya, tetapi ketiga hal tersebut harus berjalanan beriringan.

Ekspresi kesadaran muncul ketika seseorang mengetahui dirinya, dengan apa yang ia lakukan, ia akan memikirkan secara mendalam apakah perilaku yang ia lakukan menjadikan kehancuran bagi dirinya dan kerusakan bagi yang lain atau akan menjadikan kebaikan bagi dirinya dan orang lain. Sebuah tanggung jawab atas kesadaran yang harus dipahami oleh seseorang sebelum melakukan suatu kegiatan yang berkenaan dengan dirinya sendiri ataupun bersinggungan langsung dengan manusia lainnya. Dengan kata lain, manusia harus menguasai dirinya sendiri. Penguasaan diri yang diharapkan akan menimbulkan sebuah kesadaran bagi dirinya sebagai manusia merdeka; merdeka memilih, merdeka melakukan sesuatu dan merdeka mencipta sesuatu. Merdeka dalam menentukan dirinya sendiri tanpa di dasari pada tuntutan, tanpa tekanan dan tanpa

⁴ Matthew H. Olson dan B.R. Hargenhahn, *Pengantar Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). h. 890

sebuah hal yang bisa merubah dirinya sendiri karena tidak adanya sebuah kesadaran tersebut.

Namun kesadaran akan dirinya sendiri tidak bisa dilepaskan dari sebuah ketakutan. Ketakutan itu terus menjadi kengerian yang harus cepat di padamkan dan menemukan dirinya sendiri dalam sebuah keabsurdan yang menggerogoti jiwanya. Penderitaan dan keprihatinan tak bisa dipahami, mengapa secara tiba-tiba berhadapan dengan bencana, kemalangan, dan penyakit. Keprihatinan itu menggilas serta menghapuskan dirinya sendiri ketika budi manusia merenung tentang kematian dan eksistensi memberikan suatu panggilan dengan perantara kesadaran⁵. Penderitaan adalah salah satu sisi absurditas untuk bereksistensi. Albert Camus dalam buku *Mite Sisifusnya* menjelaskan,

“Heidegger dengan sikap dingin mengamati kondisi manusia dan menyatakan bahwa eksistensi ini terhina. Satu-satunya kenyataan adalah “keprihatinan” semua tingkatan makhluk. Bagi manusia yang tenggelam dalam dunia dan hiburan-hiburan yang di sediakannya, keprihatinan itu merupakan ketakutan yang singkat dan cepat hilang. Namun pada saat ketakutan itu sadar akan dirinya sendiri, jadilah ia kengerian, yakni iklim abadi dalam diri manusia yang jernih pikirannya.”

Manusia sadar, bahwa mereka tak mampu mencapai cita-citanya dengan mudah tanpa adanya bantuan sesuatu yang akan mempercepat manusia untuk mencapainya, maka dari itu, manusia berusaha menciptakan sebuah hal yang membantu, bermanfaat

⁵ Albert Camus, *Mite Sisifus*....., h. 29

dan berguna bagi dirinya. Menciptakan sesuatu hal adalah keinginan alamiah manusia, menjadikan sebuah peradaban yang memudahkan manusia untuk melakukan sesuatu hal, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya dan merubah seperti apa yang ada di benaknya, tetapi ironisnya, bukan lagi manusia yang mengontol sesuatu yang ia ciptakan, malah sebaliknya, sesuatu yang ia ciptakan yang mengontol dan mendikte semua yang mereka lakukan. Hingga, tak dapat dielakkan perbudakan manusia oleh mesin.

Peradaban teknologi membawa dampak krusial yang merubah pandangan dan penghayatan manusia tentang waktu. Manusia modern kurang tertarik pada hal lampau, mereka menitik beratkan pada masa depan dan semua kegiatannya diproyeksikan pada masa depan. Mereka seakan lengah dengan segala kesejarahan pada masa lampau, mereka pun telah merubah irama hidupnya. Waktu hanya dihayati sebagai kesempatan untuk dilalui dalam gerak cepat menuju masa depan, hingga pada akhirnya waktu hanya alat ukur matematis belaka, dikarenakan manusia hanyat di telan waktu dan tak sempat mengukuhkan eksistensinya sebagai pribadi yang khas⁶.

⁶ Fuad Hassan, *Psikologi-Kita dan Eksistensialisme Pengantar Filsafat Barat dan Berkenalan dengan Eksistensialisme, Kita dan Kami*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h.199-200.

Manusia hidup berdasarkan masa depan: “besok”, “lusa”, “bila masih ada ada waktu”. Pada saat itu manusia menempatkan dirinya dalam kaitan waktu, mengambil tempatnya dalam waktu. Manusia sadar, ia milik waktu, ia berharap hari esok, saat seluruh dirinya semestinya menolak pengharapan hal tersebut. Ketidak konsekuensi ini, disadari manusia masalah akhir mereka adalah mati.⁷

Kierkegaard memberikan sebuah pendapat bahwa hidup tidak hanya sekedar sesuatu sebagaimana kita pikirkan, melainkan sebagaimana penghayatan kita, jika semakin mendalam penghayatan kita tentang kehidupan, maka akan semakin bermakna kehidupan tersebut. Ia pun memperingatkan bahwa pada zaman kejayaan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini kita begitu mudah diperdayakan oleh kesemuan yang tak memiliki makna, yang ada hanya keabstrakan yang dianggap sebuah kenyataan yang benar-benar nyata⁸. Inilah yang menjadikan kekaburan yang hilangnya kekhasan yang dimiliki manusia sebagai individu. Dengan pemahaman yang dimilikinya, manusia bisa menjadi karakternya sendiri yang berbeda dan tidak hanya terlempar dalam sebuah lingkungan yang tak pernah ia pilih dan tak ia mengerti sebelumnya dan hanya mengikuti sebuah sistem yang ada dalam lingkungan hidupnya. Seakan-akan manusia yang hanya

⁷ Albert Camus, *Mite Sisifus*....., h. 16

⁸Fuad Hassan, *Psikologi*....., h.150-151

melakukan suatu kegiatan meniru dan tak menjadikan dirinya sendiri sebagai eksekutor sebuah pilihan, ia tak lebih daripada orang yang tak lagi memiliki eksistensi dan tak memiliki karakter sebagai individu. Karakter adalah pusat untuk berfikir tentang dirinya sendiri dan yang lainnya⁹. Melalui karakter bisa di temukan pola dalam pikiran, perasaan dan tindakan setiap individu, melalui pola sifat yang mendasarinya, seperti jujur, pengecut, baik hati, egois, bijaksana, dengki, optimis, sombong dan lain sebagainya¹⁰. Karakter berarti, suatu kualitas atau sifat tetap, terus menerus dan kekal sebagai ciri mengidentifikasi pribadi seseorang, objek ataupun suatu kejadian¹¹.

Jika seseorang yang memiliki karakter ia akan memikirkan dirinya sendiri dan dampak apa yang akan terjadi jika ia melakukan sesuatu hal. Heidegger mengklaim, bahwa berada secara autentik adalah memilih kemungkinan-kemungkinan eksistensi saya¹². Dengan kata lain autentik adalah menjadi diri sendiri dengan mempertimbangkan kemungkinan yang dialami. Sebagai tanggung jawab yang harus dihadapi, dan lawan dari eksistensi autentik, melakukan yang dilakukan orang lain,

⁹ Jonathan Webber, *The Existentialism of Jean-Paul Sartre*, (New York: Routledge, 2009), h.1

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, cet. 9, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 82.

¹² Nigel Rodger dan Mel Thomson, *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme*, (Jakarta: PT. Indeks, 2015), h. 52

masyarakat pada umumnya dikarenakan menolak mengambil tanggung jawab atas pilihan bebas yang ada pada dirinya.

Dalam tanggung jawab yang di tanggung manusia ini, sering kali manusia menghadapi kehidupan “absurd”, manusia tinggal sendiri dalam kecemasan dan kegagalannya. Keterbatasan manusia ketika mengambil tindakan dan keputusan-keputusan yang selalu menemui kegagalan itu melahirkan keterasingan. Manusia berusaha keras untuk menghindarkan dirinya dari penderitaan sehingga tidak menjadikan dirinya tidak terus berkubang di dalam penderitaan. Manusia pun akan merasakan penderitaan orang lain, dengan kata lain “mewakili” sekaligus dirasakan oleh eksistensinya, bahwa penderitaan dunia adalah penderitaannya sendiri.

“Janine berjalan tanpa melihat orang, terpaku dalam kelelahan yang datang tiba-tiba, menyeret tubuhnya, yang terasa begitu berat baginya. Keagungannya telah meninggalkannya. Kini, ia merasa terlalu tinggi, terlalu montok, terlalu putih untuk dunia yang baru saja dimasukinya ini. Seorang bocah , seorang gadis, seekor anjing ajak adalah makhluk-makhluk yang bisa berjalan dengan diam di muka bumi. Apa yang bisa dilakukan selain menyeret dirinya menuju tidur, menuju maut?”¹³”

Setelah manusia melakukan sesuatu yang diwajibkan oleh eksistensi, salah satunya dengan mengulang sesuatu kebiasaan, dengan perlahan-lahan apa yang mereka inginkan untuk terus

¹³ Albert Camus, *Pengasingan dan Kerajaan*, (Yogyakarta: Octopus, 2017), h. 23

diulangnya akan kehilangan arti, mereka akan merasakan bahwa selama ini yang mereka lakukan hanya kesia-siaan yang tidak masuk akal dan penderitaan selama ini untuk mencapai sebuah eksistensi akan dirasakan tak berguna hingga dalam hati mereka akan ada sebuah jeritan menggema, “hidup sudah tak layak dijalani”¹⁴.

Manusia berusaha terus menerus untuk mencari, memahami. Ia berusaha untuk menemukan dirinya sendiri, tetapi pada kenyataannya segala usaha yang telah diusahakannya, hanya sebuah kesia-siaan. Inilah yang disebut absurd.

Seperti halnya cerita Sisifus yang dihukum para dewa untuk terus mendorong batu ke puncak gunung, lalu ketika sampai di puncak gunung, batu itu menggelinding menuruni gunung karena beratnya sendiri. Hukuman yang diberikan dewa-dewa itu begitu mengerikan bagi Sisifus, karena tidak ada hukuman yang lebih mengerikan ketimbang pekerjaan tak berguna dan tanpa harapan¹⁵. Sisipus dihukum oleh para dewa, karena berani menentang para dewa dengan mempertahankan pendiriannya yang di pegangnya sendiri dan Sisifus berani menanggung akibat dari keputusannya. Yang absurd adalah konfrontasi antara keadaan tak

¹⁴ Albert Camus, *Mite Sisifus*....., h. 6.

¹⁵ *ibid*, h. 154.

rasional dan hasrat tak terbendung akan kejelasan yang gemanya bergaung di relung hati manusia paling dalam¹⁶.

Singkatnya dunia absurd kontras dengan dunia reistik, tiadanya makna dalam kehidupan absurd. Manusia absurd merupakan konfrontasi dari kehidupan dan masyarakat absurd, ia mencari kehidupan sejati dan lebih mendasar; absurditas juga bisa disebut hiperralitas.¹⁷

B. Bunuh Diri Sosial

Perasaan absurditas tidak lahir dari suatu pengamatan biasa terhadap suatu fakta atau suatu kesan, tetapi timbul dari perbandingan suatu keadaan nyata dan suatu kenyataan tertentu¹⁸. Sesuatu yang absurd lahir dari konfrontasi unsur yang tidak dibandingkan.

Dalam pemahaman tentang sebuah tindak kejahatan, sering kali manusia akan berorientasi bahwa tindakan yang tidak manusiawi itu dilakukan anak nakal yang tidak berpendidikan atau seseorang yang tidak mengenal sebuah etika, tapi manusia hidup pada era kejahatan yang sempurna. Pelakunya pun orang dewasa yang mempunyai alibi sempurna; filsafat yang dapat

¹⁶ *ibid*, h. 25.

¹⁷ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), cet. XI, h. 709.

¹⁸ *ibid*, h. 37.

digunakan untuk mengubah pembunuh menjadi seorang hakim terhormat¹⁹. Dalam novel *Orang Asing* karya Albert Camus, Meursault telah membebaskan dirinya dari segala yang dicintai, dari objek-objek simbolik yang melekat pada dirinya. Ia adalah representasi dari sebuah kata bijak, adil, bersikap baik padahal dia mengerti semua yang dilakukannya adalah kepalsuan. Maka, dengan tanpa tujuan ia melakukan sesuatu hal yang berlawanan dengan segala yang di tempelkan pada dirinya,

“Aku mengerti bahwa aku telah menghancurkan keseimbangan hari, kebisuan luar biasa dari sebuah pantai di mana aku pernah merasa bahagia. Lalu aku menembak lagi empat kali pada tubuh yang tidak bergerak dengan peluru-peluru menembus dan tidak bergerak dengan peluru-peluru menembus dan tidak timbul lagi”.²⁰

Hidup manusia yang dipenuhi harapan dan idealisme akan runtuh setelah manusia menemui pengalaman absurd. Setelah pertemuan manusia dengan pengalaman absurd, manusia menyadari “saat” lalu berkembang dengan sikap masa bodoh yang muncul pada manusia karena telah bebas dari segala aturan dan pilihan-pilihan yang mengikatnya, manusia absurd telah dibebaskan dari segala beban cita-cita dan harapan tentang masa

¹⁹ Albert Camus, *Pemberontak*, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2015), h.1.

²⁰ Albert Camus, *Orang Asing*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 61.

mendatang²¹. Sebelum manusia mengenal pengalaman absurd, manusia hidup dengan beberapa tujuan yang akan di raihinya di masa depan, manusia selalu saja memperkirakan kesempatan-kesempatan yang bisa mewujudkan hasrat dalam diri mereka, menghitung secara matang sebuah perencanaan setelah manusia mulai menua dan mendapatkan uang pensiun dari jerih payahnya, manusia merasakan bahwa diri mereka dilingkupi sebuah kebebasan. Manusia merasakan apa yang dianggapnya kebebasan memiliki arti yang menganggap diri mereka memiliki kebebasan untuk meng-“ada”, tetapi dengan mengerikan absurd menjungkir balikkan kebebasan itu menjadi sebuah cengkeraman tanpa ampun. Dalam dalih kebebasan yang dihidupkan dalam diri manusia, manusia menyesuaikan diri dengan tuntutan dan tujuan yang di buatnya sendiri untuk sebuah pencapaian gemilang yang telah diimpikannya, tetapi tanpa mereka sadari, manusia menjadi budak atas kebebasan tersebut.

Kebebasan yang dirasa manusia sebenarnya ketidak bebasan yang membelenggu mereka. Ketika manusia berhasrat atau khawatir tentang sesuatu yang dianggap milik mereka, tentang hidup mereka, mereka mengakui bahwa hidup memiliki

²¹ Astri Adriani Allien, *Makna Kehidupan Manusia Menurut Albert Camus*, Humanika Vol. 16 Th. IX Juli-Desember 2012
<http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4596>
 diakses pada 5/11/2017

arti, secara tak sadar mereka menciptakan pagar-pagar yang mempersempit hidup mereka sendiri.

Dengan perasaan asing terhadap diri sendiri dan terhadap dunia, melahirkan kedamaian beracun yang diberikan ketidakpedulian, hati setengah tidur, atau langkah surut yang membawa maut²². Dengan berbekal perasaan asing yang terus berkobar dalam benaknya, manusia memilih untuk tetap hidup tanpa makna tentang dunia yang tidak mereka ketahui atau memilih menuntaskan semua kobaran keterasingannya dengan cara bunuh diri.

Ada empat kategori bunuh diri yang di paparkan oleh Durkheim, yaitu: bunuh diri Egoistik, Altruistik, Anomi, dan Fatalistik. Bunuh diri Egoistik, yaitu bunuh diri yang dilakukan individu disebabkan lemahnya individu berintegrasi dengan kelompoknya. Bunuh diri Altruistik adalah bunuh diri yang dilakukan seseorang karena ia merasa tidak memiliki identitas diri di luar kelompoknya, disebabkan ikatan kelompok atas individu pembentuk nilai mencengkeram. Bunuh diri Anomi, yaitu bunuh diri karena adanya gangguan yang tiba-tiba dan tidak terduga, misalkan ekonomi yang secara tiba-tiba melesat menuju kemajuan

²² Albert Camus, *Mite Sisifus*....., h.24-25

atau sebaliknya. Bunuh diri fatalistik adalah bunuh diri karena pengaturan perilaku secara berlebihan, keras, dan otoriter.²³

Bunuh diri lebih kepada sebuah penerimaan manusia akan batasnya, semuanya akan selesai dan manusia akan kembali kepada sejarah inti, yaitu dengan masa depan begitu mengerikan. Bunuh diri adalah salah satu cara mengakhiri absurditas.

Disisi lain, absurditas menghindari bunuh diri, selama absurditas merupakan kesadaran akan kematian dan penolakan. Albert Camus menggambarkan,

“Di ujung pikiran terakhir seorang terpidana mati absurditas adalah tali sepatu yang dilihatnya, dengan mengabaikan hal-hal lain, dari jarak beberapa meter, tepat menjelang kejatuhannya yang membuatnya gamang. Kebalikan dari orang yang bunuh diri adalah justru si terpidana mati.”²⁴

Manusia Absurd menganggap absurditas paling pasti adalah kematian, manusia terbebas dari sesuatu penuh gairah yang bukan perhatian dirinya, manusia mereguk kebebasan dengan kesadaran dan pelarian dari keterlenaan setiap hari yang mereka jalani. Kebebasan itu berupa tidak adanya tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri.²⁵ Kebebasan itu tidak menjamin keabadian, tetapi

²³ Septiana Dwiputri Maharani, *Fenomena Bunuh Diri Tinjauan Filsafat Manusia (Studi Kasus Terhadap Fenomena Bunuh Diri Ibu dan Anak)*, Jurnal Filsafat Vol.17, Nomor 1, April 2007.

<https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/23235> diakses pada 3 November 2017.

²⁴ *ibid*, h. 68.

²⁵ *ibid*, h. 73.

menggantikan ilusi-ilusi kebebasan yang musnah dengan kematian.²⁶ Sebagaimana digambarkan oleh Albert Camus dalam dialog tokoh bernama Nada dalam naskah drama *L'état de Siege* (Sampar) yang di pentaskan pertama kali di Theatre Marigny, Paris 28 Oktober 1948,

“Aku membentuk opiniku sendiri sudah sejak lama, dan aku tidak ingin membuang opini itu. Kehidupan dan kematian adalah satu, dan manusia adalah onggokan kayu api untuk dibakar. Ya, kamu sedang menuju jurang kesulitan, percayalah; komet itu adalah pertanda buruk, yakinlah Peringatan untuk kamu semua”²⁷

Lebih lanjut Nada seorang yang lumpuh menolak anggapan Hakim Casado, menganggap dirinya mengumpat pada sang Pencipta, karena telah terjadi komet di langit Cadiz, Spanyol.

“Oh, jangan begitu, Hakim! Apakah aku mengatakan sesuatu mengenai Pencipta? Aku dengan sepenuh hati setuju terhadap semua yang Dia lakukan. Karena aku pun hakim dengan caraku sendiri. Aku sudah membaca di buku-buku bahwa lebih bijaksana untuk patuh kepada Dia ketimbang menjadi korban-Nya. Di samping itu, aku ragu apakah Tuhan harus disalahkan. Begitu manusia mulai mengacaukan usaha dan membantai satu sama lain, kamu segera mendapati bahwa Tuhan—meskipun Dia, juga tahu seluk-beluknya—hanyalah seorang amatir di bandingkan mereka.”²⁸

Anak Nada yang bernama Diego, tidak begitu setuju dengan kata-kata yang dilontarkan oleh Nada atas perintah gubernur yang disampaikan oleh Bentara, mengenai anjuran untuk tetap bekerja

²⁶ *ibid*, h. 74.

²⁷ Albert Camus, *Sampar*, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2016), h.7

²⁸ *Ibid*, h. 7-8.

seperti biasa, dan seakan langit Cadiz tidak pernah terjadi hujan komet. Setelah terjadi perdebatan antara Nada dan Diego, akhirnya Diego menyerah dengan kemauan wanita tua yang lumpuh itu, dengan gagah Nada berkata kepada putranya:

“Sudah ku katakana padamu, Putraku, bahwa kita sudah berada di dalam peringatan buruk itu, sampai lama sekali. Maka tanggalkanlah harapan, komedi sudah dimulai. Kenyataannya aku hanya punya waktu yang cukup untuk bergegas ke pasar dan minum sebotol untuk kemenangan kematian.”²⁹

Manusia absurd dengan sadar mengerti bahwa kebudayaan yang sedang mereka hadapi tidak lagi tentang cipta, karsa, rasa yang melingkupi aspek filologis yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya, secara konseptual, yaitu determinasi biologis dan genetik, yang mana kebudayaan sebagai proses yang tidak hanya menyiratkan sebuah transisi, melainkan sebagai tujuan dalam bentuk kebudayaan itu sendiri³⁰. Tetapi tidak hanya berkuat pada linguistik, adat istiadat, konvensi, kebiasaan dan peninggalan manusia masa lampau yang berupa candi, keraton, *serat*, lukisan, lagu dan artefak lainnya, tetapi kebudayaan yang diciptakan, didalamnya tidak bisa lagi dipilah-pilih, semacam kerumunan manusia yang tak mengenal individu, karena budaya massa adalah kebudayaan yang diciptakan semata-mata untuk

²⁹ Albert Camus, *Sampar*, h.11.

³⁰ Chris Jenks, *Culture Studi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 4.

konsumsi masyarakat yang serupa yang tak bisa di bedakan dari satu dengan yang lainnya.

Untuk mendefinisikan budaya massa secara tepat, industrialisasi dan urbanisasi berfungsi menciptakan “atomisasi”, yang mana sebuah masyarakat massa terdiri atas orang-orang yang hanya berhubungan seperti atom dalam senyawa fisika atau kimia. Dalam masyarakat massa terdiri atas orang-orang (diatomisasi) yang memiliki hubungan yang bermakna dan koheren secara moral, yang tidak dipahami secara murni dan begitu saja seperti atom yang terisolasi, tetapi hubungannya dikatakan murni, bersifat kontrak, berjarak dan sporadik, mereka dibiarkan sesuka hatinya, semakin sedikit memiliki komunitas atau institusi untuk menemukan nilai untuk hidup dan semakin sempit memiliki gagasan mengenai cara hidup yang layak secara moral, karena dalam proses pemunculannya tidak bisa memberikan solusi yang tepat dan efektif bagi permasalahan tersebut³¹. Masyarakat massa tidak lagi mengenal dan menghayati adanya organisasi sosial yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi. Organisasi sosial semisal desa, keluarga, organisasi dan tempat ibadah yang dulunya memberikan sebuah perilaku sosial, identitas sosial dan kepastian moral individu, kini sudah digeser dengan moral kekinian yang tidak lagi memberikan

³¹ Dominic Strinati, *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Popular*, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2016), h.8-9

sebuah identitas, karena tatanan moral yang mengalami kemunduran, ia hanya memunculkan aturan palsu dan tidak berguna yang selalu tergantikan moral dan aturan yang palsu pula, disinilah eksploitasi dan manipulasi dari lembaga media massa dan budaya massa berperan. Sebagaimana yang dikatakan MacDonald dalam buku Dominic Strinati, *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*:

“Seni rakyat lahir dari bawah. Ia merupakan suatu ekspresi spontan dan asli dari rakyat kebanyakan, dibentuk oleh mereka sendiri, nyaris tanpa memanfaatkan Budaya Tinggi, untuk memenuhi kebutuhan mereka. Budaya Massa berasal dari atas. Budaya ini diciptakan oleh para ahli yang direkrut oleh para usahawan. Khalayaknya adalah para konsumen pasif, peran serta mereka terbatas membeli atau tidak membeli....

Seni Rakyat adalah pranata rakyat sendiri, taman kecil pribadi mereka yang terlindung dari taman resmi nan agung Budaya Tinggi sang tuan. Budaya Massa menghancurkan dinding pembatas itu, mengintegrasikan massa ke dalam suatu bentuk Budaya Tinggi yang diturunkan nilai dan dengan demikian menjadi salah satu instrument dominasi politis.”³²

Kebudayaan massa sengaja mengendalikan manusia untuk kehilangan jati dirinya dan hanya mengikuti sesuatu budaya tanpa perlu mengajukan suatu pertanyaan, dikarenakan reflektifitas yang dibuat dengan se-indeh mungkin tanpa sempat menyadari dan memilih dengan pasti sesuatu yang terhampar di depan matanya, padahal manusia mempunyai kebebasan, tetapi Sartre berpendapat:

³² *ibid*, h.13

“.....freedom to bad faith, and bad faith to the being of consciousness, which is the requisite condition for the possibility of bad faith.”³³

Kebebasan pada *bad faith* (menjadikan kecemasan dalam jiwa manusia dapat terjadi pada orang-orang yang “menempelkan” dirinya pada suatu hal yang lebih “besar” darinya hingga ia melupakan kesadarannya sendiri) yang menjadi sebuah kesadaran, menjadikan *dasein* (realitas manusia) menghilang dari dimensi kesadaran yang akan sulit untuk kembali lagi, dikarenakan sebuah *ecstatic* dan karakter *ecstatic* dalam *dasein* akan kehilangan kedalamannya, kita pun akan buta dengan diri kita sendiri dikarenakan sebuah kesadaran *ecstatic*, yang mana refleksi tindakan mengubah kesadaran yang sebenarnya³⁴, Contohnya, ketika ada seseorang yang begitu bangga karena ia bekerja di perusahaan besar dan ternama, orang-orang menjadi terkesan padanya hanya karena ia menyandang nama besar perusahaan tempatnya bekerja tersebut. Sehingga ia pun lupa dengan eksistensi dirinya sendiri, dalam kesadarannya pun hanya ada dirinya bagian dari perusahaan yang ia tempati, tempat yang menyandang nama besar, dan dianggapnya memayungi dirinya

³³ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness A Phenomenological Essay on Ontology*, (Washington: Washington Square Press, 1992), h.119

³⁴ *Ibid.*

sebagai bagian tak bisa dipisahkan, *dasein* pun secara berangsur-angsur menghilang digantikan kesadaran *ecstatic*.

“Hasrat untuk memiliki dapat sedemikian tidak terpuaskan sehingga hasrat itulah akhirnya membuat ia mampu bertahan. Mencinta berarti mengebiri yang dicintai. Penderitaan memalukan bagi pecinta bukan karena tidak lagi di cinta, melainkan karena tahu bahwa si dia dapat dan akan mencinta (yang lain) lagi. Pada akhirnya, masing-masing manusia yang dipenuhi oleh nafsu untuk kekal dan bermilik itu berharap supaya mereka yang di cintainya itu steril alias mati.”³⁵

Sikap eksistensial sebagai bunuh diri filosofis—cara praktis untuk menyebut gerakan pikiran dalam penyangkalan pada diri sendiri dan berusaha mengatasi dirinya dengan sesuatu hal yang justru merupakan sebuah penyangkalan pada diri sendiri, bagi filsuf eksistensial penyangkalan adalah Tuhan mereka yang didukung oleh penyangkalan terhadap nalar manusia.³⁶

Manusia absurd hanya melakukan apa yang benar-benar mereka mengerti, hidup di jalani dengan lebih baik tak memiliki arti, dengan tetap menjalani suatu garis kehidupan absurd, mempertahankan absurditas yang ditampakkan oleh kesadaran mereka, dengan demikian manusia absurd hidup dengan menghayati absurditas.³⁷ Manusia bisa menyangkal seluruh bagian dari mereka yang tetap hidup dari kerinduan tak pasti tetapi tidak

³⁵ Albert Camus, dkk, *Seni, Politik, Pemberontakan* (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017), h. 15

³⁶ Albert Camus, *Mite Sisifus*....., h. 51-52.

³⁷ *ibid*, h. 66.

dengan hasrat akan kesatuan, keinginan memecahkan sebuah masalah, tuntutan dan kejelasan.³⁸ Manusia tidak tahu apakah dunia ini memiliki makna yang melampaui diri mereka, tetapi mereka mengerti bahwa makna itu tak mereka pahami dan tak mungkin mereka kenali. Mereka hanya mengerti tentang sesuatu yang di sentuh dan memberi perlawanan kepada mereka—sebuah kemutlakan serta kesatuan dan ketidakmungkinan untuk meringkas dunia menjadi prinsip yang masuk akal.³⁹

Inilah yang tengah terjadi dan tidak bisa di hindari, kebudayaan mendapat kesempatan perkembangan—dengan membayar mahal—serta berdialog dengan dunia Barat Modern, yang pada dasarnya, tetap sama seperti masa penjajah yang mana Nusantara disatukan demi kepentingan pertahanan kekuasaan, kini pun perkembangannya di tentukan dan di perhitungkan demi kepentingan sang penjajah.⁴⁰

Manusia absurd hanya memiliki pilihan untuk memberontak, ia memandang tak ada yang lebih indah ketimbang akal budi yang terus bergulat dengan kenyataan yang melampauinya. Kesadaran dan pemberontakan adalah sesuatu yang tak tersurutkan dan bergelora dalam hati manusia yang mengisi dengan hidup mereka. Itulah mati yang tak terdamaikan

³⁸ *ibid*, h. 63.

³⁹ *ibid*, h. 63-64.

⁴⁰ Umar Khayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 16.

dan tidak dalam suka rela. Kesadaran dan pemberontakan tanpa memikirkan hari esok, membuktikan kebenaran tunggal, yaitu tantangan. Sebagaimana dalam *Orang Asing (L'Etranger)*, Meursault ketika di hadapan dengan hakim lalu berlanjut dengan kehadiran seorang pendeta, ia terus saja menjawab, tetapi ia tidak mengerti bahwa itu tak pasti. Ia ingin melakukan sebuah tindakan yang benar-benar ia mengerti. Mereka mencoba meyakinkan pada Meursault bahwa ia telah melakukan dosa keangkuhan, tetapi tetap saja Meursault tidak mengerti apa pengertian tentang dosa; yang mungkin berakhir dengan neraka beserta malaikat kejam telah menanti dirinya. Tetapi Meursault tidak memiliki sebuah gambaran tentang hal tersebut. Ia pun akan kehilangan hidup abadi, tetapi sesuatu yang tidak penting bagi dirinya.

“Dan aku, aku juga merasa siap untuk memulai hidup kembali. Seakan-akan kemarahan yang luar biasa itu mencuci diriku dari kejahatan, menggosok diriku dari harapan. Di hadapan malam yang penuh dengan tanda dan bintang itu, untuk pertama kali aku membuka diriku pada ketakacuhan lembut dunia ini. Karena setelah merasakan bahwa ia begitu sama denganku, dan akhirnya begitu bersaudara, aku merasa bahwa aku telah berbahagia dan masih demikian adanya. Sepaya semua tereguk, supaya aku tidak merasa terlalu kesepian, aku hanya mengharapkan agar banyak penonton datang pada hari pelaksanaan hukuman matiku dan agar mereka menyambutku dengan meneriakkan cercaan-cercaan”⁴¹.

⁴¹ Albert Camus, *Orang.....*, h. 124.

Pendeta dan pengadilan beserta manusia lain begitu menginginkan Meursault mengakui kesalahannya, tetapi ia merasa tidak bersalah. Meursault hanya hidup dengan apa yang ia ketahui, mencukupi diri dengan sesuatu yang ada dan tidak memasukkan unsur tak pasti. Ia mengerti bahwa tidak ada yang pasti, tetapi ketidakpastian adalah sebuah kepastian baginya.

1. Kebudayaan dan Teknologi

Kebudayaan, tidak seperti yang banyak dibayangkan orang sebagai produk akhir, yang telah mapan dan digunakan selamanya, tetapi kebudayaan adalah suatu proses pembentukan dan perkembangannya bersifat dialektis. Karena sifat kebudayaan yang dialektika, ia akan terus terlibat dalam proses tawar-menawar, antara berbagai unsur budaya, untuk sampai pada kemapanan sintesis, yang menghasilkan budaya sementara, yang suatu ketika ia akan dipertanyakan kembali dan menjadikan dialektika baru⁴². Dalam masyarakat berkembang, banyak ditemukan ritual dan upacara adat, sebagai media yang khas, guna menyampaikan sebuah informasi yang menyampaikan berbagai nilai dalam kehidupan sehari-hari, yang begitu erat dengan sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem pertanian dan sistem

⁴² Idi Subandy Ibrahim (*ed.*), *Lifestyle.....*, h.79

kesenian. Media-media yang dilakukan masyarakat, kini telah tergantikan dengan yang dibuat dan dikelola oleh industri, guna kepentingan industri. Masyarakat modern mendapatkan sebuah informasi dari media yang dianggap mudah, murah dan tak perlu menghabiskan waktu dengan pergi ke suatu tempat, untuk mengetahui suatu peristiwa. Inilah yang terjadi pada masyarakat modern yang memanfaatkan media dengan semaksimal mungkin, sehingga kehidupan sehari-hari akan lumpuh dan tidak akan mampu berbuat apapun, jika media modern hilang. Masyarakat modern semakin terbelenggu dengan teknologi, dahulu manusia berjalan jauh tanpa merasakan capek, tapi kini, hanya berjalan beberapa meter saja, mereka sudah mengatakan itu jauh, dan mereka lebih memilih alat transportasi sebagai pilihan yang tepat dan mempercepat jarak. Dahulu manusia menjadikan komunikasi bertatap muka sebagai, komunikasi paling ideal, tetapi perkembangan teknologi, menggesernya, yang terjadi kini, ketika sekelompok orang berkumpul, mereka tidak menganggap budaya komunikasi tatap muka sebagai prioritas, tetapi lebih memilih melihat layar *smartphone* dan tidak menganggap manusia lain ada.

Kebudayaan industri, telah merubah manusia menjadi objek yang terkungkung dalam penjara, yang mengasikkan, memberi kenyamanan dan ia menyebut hal tersebut sebagai

kegairahan yang membahagiakan. Kebudayaan dan adat telah merubah relitas manusia menjadi sesuatu yang tak pernah di mengerti dengan sepenuhnya, tetapi mereka menganggap hal tersebut sebagai realitas manusia yang harus di taati dan realitas sosial terjadi. Realitas sosial, meskipun terjadi perubahan, manusia tetap merupakan kesinambungan historis, manusia merancang dan menjalankan tranformasi teknologi alam yang mengubah dasar dominasi secara bertahap mengganti kebergantungan personal (sang budak terhadap majikan) dengan bergantung pada “tatanan objektif segala sesuatu” hasil dominasi yang menghasilkan sebuah rasionalitas lebih tinggi—rasional masyarakat yang mempertahankan struktur hirarkisnya bersamaan dengan itu, mengeksploitasi sumber daya alam dan mendistribusikan keuntungan dalam skala besar⁴³. Semua didasarkan keuntungan yang akan diraihny dalam menentukan sebuah sikap. Jika di rasakan tidak berguna dan tidak menjadikan keuntungan (komoditas) pada dirinya, maka ia pun akan enggan dan lebih memilih tidak melakukan apapun.

Kapitalis memberikan pencerahan palsu yang membebaskan masyarakat dari mitos, legenda, tradisi yang telah mengungkung manusia, tetapi tanpa mereka sadari,

⁴³ Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2016), h.217-218

mereka di giring ke dalam penjara yang sebenarnya, yaitu penjara komoditi, dengan segala instrumentalnya. Dengan dijadikannya komoditas sebagai titik gravitasi dalam diskursus sosial, yang diatur berdasarkan mekanisme kekuasaan baru yang dominatif, totalitarian, dan represif yang mengatur, mengalkulasi dari atas—yakni, kekuasaan komoditi⁴⁴. Dalam masyarakat kapitalis, segala karya yang di produksi, reproduksi menjadi komoditi, yang dipasarkan untuk meraih keuntungan dan komodifikasi menjadikan objek sebagai nilai tukar. Tidak hanya barang kebutuhan konsumen, tetapi telah meliputi bidang seni, sastra, dan kebudayaan. Kebudayaan yang diciptakan untuk massa dan produksinya berdasarkan mekanisme kekuasaan produsen dalam menentukan bentuk, gaya dan maknanya, yang mematuhi hukum komoditi kapitalisme, yang berarti kebudayaan industri (*culture industry*)⁴⁵. Inilah kebebasan yang disuguhkan yang sebenarnya ketidak bebasan, tetapi begitu menyenangkan, lembut, masuk akal dan demokratis dalam peradaban industri maju⁴⁶.

Budaya industri membentuk selera dan kecenderungan massa, sehingga membuat kesadaran mereka berorientasi pada

⁴⁴ Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika Tafsir Culture Studies Atas Matinya Makna*, (Bandung: Jalasutra, 2013), h. 88.

⁴⁵ *ibid*, h.89.

⁴⁶ Herbert Marcuse, *Manusia.....*, h. 1

keinginan kebutuhan-kebutuhan palsu dan mengesampingkan kebutuhan riil. Semua terkonsep dalam teori alternatif dan radikal, hingga cara berfikir dan bertindak hingga orang tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Kebudayaan massa tidak berarti bebas tanggung jawab, sesuatu yang dibebankan pada massa dan membuat mereka bersiap menyambutnya asalkan mereka tidak menyadari sebagai suatu beban⁴⁷. Komoditi-komoditi yang dihasilkan oleh industri diatur untuk menyadari nilai di pasaran dan motif budaya, yaitu sebuah keuntungan. Orang menciptakan sesuatu bukan tanpa tujuan, tetapi dalam takaran yang berdasarkan keuntungan dan nilai pasar, mereka berlomba-lomba menjadi pencipta dan membuat ciptaannya sesempurna mungkin, tetapi melupakan adanya keharmonisan yang harus tetap dijaga, antara manusia, dan alam semesta, bukan hanya untuk keberlangsungan manusia saja. Albert Camus mengatakan:

“Orang dalam skala yang berbeda akan menemukan secara parsial kekuatan penciptaan yang ia miliki ketika ia masih sebagai seorang tukang. Produser yang anonim kemudian akan mendekati sang pencipta. Tentu saja tidak pasti, bahwa eksekusi industrial akan dengan segera menapaki jalan ini. Tapi telah diperlihatkan, lewat fungsi-fungsinya, kebutuhan untuk bersikap moderat dan memberi peluang pada renungan-renungan tentang jalan yang wajar untuk melaksanakan sikap moderat tersebut. Nilai pembatas ini akan direalisasikan, atau

⁴⁷ Dominic Strinati, *Popular.....*, h.76-77

ekses-ekses kontemporer akan menemukan prinsip-prinsip mereka dan puas dalam kehancuran universal”⁴⁸.

Manusia semakin bergembira dengan adanya ancaman bencana yang akan membinasakan mereka dari alam semesta. Manusia berbondong-bondong menciptakan sesuatu yang akan mempermudah diri mereka untuk melakukan sesuatu yang sulit dikerjakan dengan tenaganya sendiri, mereka pun dengan mudah dapat pergi ke tempat jauh dalam waktu sesingkat mungkin, dan tidak perlu mengurus banyak tenaga, tetapi tanpa disadari, ada sesuatu yang di bayar malah karena sesuatu fasilitas kemudahan, seperti halnya mata uang, di satu sisi ada kemudahan, kenyamanan, keamanan dan sebagainya, tetapi di sisi lainnya ada bahaya yang akan menghancurkan; tercemarnya udara yang merenggut hak menikmati udara segar dan menjadi sumber penyakit pernapasan, eksploitasi alam karena kebutuhan manusia menginginkan keindahan, keuntungan, kenyamanan dengan menggadaikan alam dan manusia seluruhnya.

2. Teknologi dan Gaya Hidup

Masyarakat posmodern memiliki ketergantungan pada teknologi. Seakan jika tidak ada teknologi, maka hidupnya tidak bermakna lagi, sehingga, ketika seseorang pergi ke suatu

⁴⁸ Albert Camus, *Pemberontak*, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2015), h. 547.

tempat, *smartphonenya* tertinggal di rumah, maka ia akan merelakan sebagian waktunya untuk kembali ke rumah dan mengambil *smartphone* yang dianggap sebagian dari dirinya atau bisa dikatakan, *smartphone* adalah segala-galanya. Budaya industrial menggiring manusia untuk berteknologi, hingga hiper-teknologi, tidak lagi memandang kasta, usia dan ras, semua mengonsumsi teknologi hingga membuat mereka sulit membedakan antara realitas dan maya.

Strinati berpendapat, postmodern melahirkan suatu tatanan sosial dimana kekuatan media massa dan budaya populer membentuk dan mengatur hubungan sosial.⁴⁹ Segala yang terjadi era ini di kendalikan oleh industri melalui citra media, yang mana tidak lagi menjadi bagian dari manusia, tetapi sebuah dominasi dalam kehidupan manusia, baik cara mendefinisikan diri sendiri, manusia lain, masyarakat, alam semesta dan lain sebagainya. Realitas kini, hanya di definisikan melalui pantulan cermin ini, karena manusia sudah menjadi bagian dari media massa, melalui rangsangan hingga dalam kesadaran manusia, hanya kesadaran media massa. Kita hanya memiliki cermin tersebut, sebagai refleksi realitas, dan dalam kesadaran kita, bahwa cermin ini sebagai sesuatu yang tunggal dalam relitas kita. Apapun yang kita lakukan

⁴⁹ Dominic Strinati, *Popular.....*, h. 273.

mengikuti pantulan cermin tersebut, tanpa kesadaran mendalam mengenai pilihan kita. Dalam hal tersebut kita diwajibkan untuk memilih, tetapi pilihan tersebut sudah di manipulasi oleh industri yang merangkul perasaan kita, keinginan kita, hasrat kita dan cara pandang kita untuk sebuah pilihan yang sebenarnya tidak bisa di pilih. Kita tidak bisa lagi membedakan dan memilah antara ekonomi dan budaya populer. Dalam menentukan sebuah pilihan pada barang yang akan kita beli, tidak hanya karena faktor kebutuhan semata, tetapi lebih dari itu, yang di tawarkan dalam barang tersebut tentang sebuah mitos; kenyamanan, kelayakan, hirarki sosial, kemewahan, kebahagiaan yang begitu di pengaruhi budaya populer. Budaya populer menentukan konsumsi, yang di topang oleh iklan dalam memberikan referensi dan dorongan untuk memiliki sesuatu hal.

Manusia selalu tertarik dengan misteri, adanya mitos adalah sebagian dari misteri, yang begitu ingin di ketahuinya, sesuatu yang tidak selalu bisa di logikakan selalu menarik bagi mereka. Mitos dalam sebuah benda begitu menentukan apa yang akan di pilih seorang konsumen. Semua di tentukan oleh penanda dan petanda.⁵⁰ Jika seseorang membeli sebuah cokelat untuk kekasihnya untuk menggambarkan sebuah

⁵⁰ *ibid*, h. 137.

hasratnya kepada sang kekasih, ini berarti bahwa cokelat adalah penanda dari sebuah petanda yaitu hasrat dan sesuatu yang ditandakan oleh cokelat di kirimkan kepada sang kekasih, yang berarti cokelat adalah proses penandaan. Hal ini mengandung pengertian bahwa mitos bersandar pada tanda dalam sistem, sistem urutan pertama seperti halnya bahasa, ia dalam melibatkan diri dalam penandaan tersebut. Sistem tanda dalam urutan pertama; sebuah cokelat, sebuah foto, boneka, menjadi penanda dalam mitos urutan kedua. Mitos menjadi sebuah metabahasa karena merujuk pada bahasa lain yang di gunakan dengan mengharuskan pemanfaatannya dalam mengonstruksi sebuah makna. Penandaan adalah mitos itu sendiri, yang hadir bersama dalam tanda kultural. Hal tersebut tidak menyembuyikan konsepnya atau membuatnya hilang⁵¹. Seperti halnya teknologi, teknologi dikaitkan dengan tanda kenyamanan, kelayakan, hirarki sosial, kemewahan, kebahagiaan yang membedakan seseorang dengan seseorang yang lainnya, contoh, seseorang bisa dikatakan makmur, mapan dan bahagia, jika ia bisa membeli tas Hermes buatan Paris, dengan mobil Lamborghini, *smartphone* Apple yang di genggam, jam tangan Rolex, sepatu Nike, dll, tetapi jika tidak

⁵¹ *ibid*, h. 138-140

bisa memiliki itu semua, belum bisa dikatakan makmur, mapan dan bahagia.

Manusia berperilaku, dipelajari dari lingkungan, sehingga mempengaruhi terhadap nilai persepsi dan preferensi⁵². Lingkungan yang telah di ciptakan demi kepentingan industri membuat manusia selalu di hadapkan dengan produk industri yang menyihir manusia dengan sihir iklan, yang begitu menawan, menjamin sebuah rasa ketenangan, dan diharuskan membeli sebuah produk yang sebenarnya tidak terlalu di butuhkan, tetapi sihir itu membuat manusia berbondong-bondong membeli secepatnya, agar tidak kehabisan, walaupun setelah membeli mereka akan bingung, apa yang ia lakukan dengan barang tersebut. Sihir iklan yang menarik di dominasi model perempuan untuk menawarkan produk, di mall setiap ada produk, disana ada seorang SPG (*Sales Promotion Girl*) dengan kata santun, wajah cantik, pakaian seksi dengan kondisi yang di buat senyaman mungkin, dan gemerlapan. Hal ini akan semakin menarik minat untuk membeli dan secara tidak sadar kita akan menggap sebagai surga yang menenangkan, memberi kenyamanan, membeli berarti bahagia, setara dan lain sebagainya. Seperti Jean Baudrillard dalam *Berahi (Seduction)*,

⁵² Bolson Simamora, *Membongkar Kotak Hitam Konsumen*, (Jakarta, PT Grmedia Pustaka Utama, 2003), h. 4

Sebagai sebuah model, seks mengambil bentuk usaha individual berdasarkan energi alami: untuk setiap hasratnya dan mungkin untuk kekuasaan pria terbaik (dalam masalah kepuasan). Inilah bentuk kesamaan-diri sebagai modal dan inilah yang menjadi alasan mengapa seksualitas, hasrat dan kepuasan adalah nilai-nilai *subaltern*. Ketika pertama kali muncul, tidak lama kemudian, sebagai sebuah sistem referensi pada horison budaya barat, ia menjadi nilai-nilai sisa yang jatuh—nilai ideal dari golongan-golongan inferior, borjuis, kemudian berjuis-kecil (*pretty-borjuis*)—sesuai dengan nilai-nilai aristokratik kelahiran dan darah, keberanian dan berahi, atau nilai kolektif agama dan pengorbanan.

Lebih-lebih, tubuh—tubuh kesamaan-diri yang sangat kita acui—tidak punya realitas lain ketimbang tubuh yang yang diriratkan oleh model seksual dan produktif. Ia adalah capital yang, dalam satu gerak, memberikan kenaikan sekaligus untuk tubuh menyuntik kekuatan tenaga dan tubuh impian-impian kita, sebuah tempat perlindungan energi psikis dan bawah sadar, tubuh impulsive yang menghantui proses-proses primer —tubuh itu sendiri telah menjadi proses primer, dan karenanya menjadi antibody, sebuah *referent* yang sangat

revolusioner. Dua tubuh secara simultan dilahirkan dalam penindasan, dan antagonisme yang nyata mereka tidak lain adalah sebuah konsekuensi reduplikasi mereka. Ketika seseorang telanjang dalam rahasia tubuh menempatkan sebuah energi libidinal “tidak terikat” yang berlawanan dengan energi “terikat” dari tubuh produktif, ketika seseorang telanjang dalam hasrat, kebenaran fantasi tubuh dan dorongan, maka ia masih menggali psikis kapital.⁵³

Dalam masyarakat indurtri, untuk memasarkan suatu produk, dibutuhkan model cantik, bertubuh indah, berpakaian minim dengan suara yang mengundang hasrat. Disinilah sebuah metafora psikis diperankan oleh ekonomi politik, yang mana seksual tidak lain menjadi pengembangan fantastis ideal milik pribadi, lalu setiap orang di tugaskan mengelola kapital tertentu: kapital psikis, libidinal, seksual atau bawah sadar, dimana setiap orang harus menjawab secara pribadi, di bawah tanda pembebasannya sendiri. Seksualitas di transformasikan oleh revolusi hasrat—hilangnya berahi yang terhalusinasi secara seksual—dalam bentuk hasrat⁵⁴. Dengan peran serta

⁵³ Jean Baudrillard, *Berahi*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), h. 62-63

⁵⁴ *ibid*, h.63-64

sang model dalam ekonomi kapital dapat menguntungkan dan membahagiakan bagi sang pembeli, contoh, ketika perusahaan Apple merilis *smartphone* terbaru yang di banderol sepuluh juta, dalam kesadaran manusia akan mengatakan bahwa halite di kategorikan mahal, tetapi berbeda, ketika telah memasuki mall yang di *setting*; suhu, suasana, took yang menjajarkan produknya seperti museum, dan di sokong peran SPG di depan toko yang menarik hati, dengan perkataan yang di buat selembut mungkin, dengan raut seramah mungkin dengan mengatakan “Selamat datang, bisa di lihat produk terbaru Apple kakak, dengan fasilitas, keunggulan super”. Maka kita akan berfikir bahwa Apple di banderol murah, dan membeli produk tersebut adalah suatu keharusan dan kebutuhan. Walaupun *smartphone* kita masih bisa di gunakan dan tidak kalah kecanggihannya.

C. Gaya Hidup dan *Simulacra*

Tekhnologi mengharuskan manusia mempresentasikan diri melalui penampilan, *fashion*, merk tekhnologi yang digunakan, dan lain sebagainya, karena berdasarkan perasaan dan emosi untuk bisa diterima melalui penampilan yang ditampilkan. Manusia membutuhkan adanya pengakuan dari yang lain tentang dirinya dan agar bisa diterima dengan baik. Mereka melakukan apa saja agar diakui, diterima dan mendapatkan kenyamanan,

dengan membeli merk yang sama dengan kelompoknya. Sebagaimana yang uraikan Benedict Anderson:

Agar rasa kesejajaran (paralelisme) atau keserempakan (simultanitas) ini bukan saja lahir melainkan juga memiliki konsekuensi-konsekuensi sejajar cukup jauh, bahwa kelompok yang lebih muda cukup besar ukurannya dan sudah menetap mapan, selain itu juga bersubordinasi kuat-kuat pada yang lebih tua⁵⁵.

Persamaan dalam perilaku manusia modern sangat dipengaruhi dengan budaya massa. Budaya di mana keseragaman dipengaruhi oleh ideologi iklan dan konsumerisme. Anak-anak remaja lebih menggemari K-Pop ketimbang campursari, karena setiap hari ia melihat semua yang berbau Korea, mereka lebih menggandrungi ftv ketimbang menonton pagelaran wayang, karena wajang dianggap kuno, ketinggalan jaman, dan membuang waktu, sedangkan ftv lebih efisien, karena hanya tinggal menyalakan televisi, secara langsung kita bisa menonton film yang seakan-akan nyata, baik, sebagai referensi actual dll. Mereka pun akan lebih memilih sepatu bermerek dengan kualitas kw ketimbang membeli sepatu dalam negeri yang berkualitas lebih baik, karena takut dianggap tidak kekinian. Teknologi pun telah bergeser fungsi, dari kebutuhan menjadi gaya hidup sebagai simbol

⁵⁵ Benedict Anderson, *Imajined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*, (Yogyakarta: Insist Press, 2008) cet. III, h. 287

hierarki, dan menunjukkan identitas oleh orang yang menggunakannya.

Pergeseran makna, terjadi pada sesuatu yang di beli, di gunakan dan di tunjukkan, teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai kebutuhan akan hal yang ada di dalamnya, tetapi menjadi sebuah tanda, dengan pemaknaan yang berbeda.

1. Gaya Hidup dan Masyarakat Konsumtif

Masyarakat industri memiliki “kebutuhan” yang lebih besar daripada masyarakat tempo dulu yang tidak terlalu berlimpahruah dalam mengonsumsi produk industri. Bukan karena tanpa tujuan, banyak dari kita, lebih memilih makan di *Junk Food Store* dari pada repot menyiapkan makanan di rumah, karena dianggap lebih efisien waktu, dapat berkumpul dengan teman seprofesi atau kumpul kangen dengan anggapan lebih nyaman, karena tersedianya AC di setiap ruang, wifi gratis, hingga suasana yang menarik juga kebersihan yang selalu dijaga. Makan tidak hanya sebagai ritual makan, tetapi untuk memberi kesan waktu luang untuk bersantai. Hal tersebut dipengaruhi, faktor kebudayaan, sosial, personal dan psikologi⁵⁶, yang terproyeksikan untuk sebuah kepuasan. Penawaran-penawaran yang diberikan membuat hasrat

⁵⁶ Bolson Simamora, *Membongkar.....*, h. 3.

menggebu dan ketertarikan untuk memilih hal tersebut tanpa repot. Hasrat ini dipengaruhi oleh mitos yang digeneralisasi melalui gambar, perbuatan, informasi yang ditunjukkan untuk menyingkirkan kenyataan dalam tanda-tanda kenyataan, juga menyingkirkan tanda perubahan, yang berarti khayalan dalam gambar dan dikonsumsi sendiri—untuk dipakai dan ditahan sekaligus: dunia nyata, peristiwa dan sejarah⁵⁷. Sebagaimana ciri khas masyarakat konsumsi, dengan universalitas serba-serbi yang diterima secara massa dan semuanya diaktualkan, seperti digambarkan David Brooks:

“Seperti banyak tempat lainnya di tengah gelombang kebudayaan baru ini, Fresh Fields menerima etos California pada tahun 1960-an dan secara selektif memperbaruinya. Sudah berlalu benda-benda era tahun empatpuluhan yang disenangi dan diminati para remaja, seperti Free Love, dan masih bertahan semua benda yang mungkin menarik bagi para penderita hypochondria paruh baya, seperti *whole grain*. Maka pada abad informasi, konsumen pinggiran kota, dapat berjalan di tengah kecambah *radist*, tempat penyimpanan beras basmati, guci-guci bubur akar fo-ti, Mayan Fungus Soap, pewarna rambut, Light Mountain All Natural, pencuci mulut, dan *vegetarian dog biscuit* yang mencerminkan makanan-makanan sehat⁵⁸.

Masyarakat konsumtif ditandai dengan pertumbuhan pesat dalam kebutuhan dan di tunjukkan pada kesenangan tanpa adanya tekanan, tetapi terbentur sebuah kontradiksi kepasifan

⁵⁷ Jean Baudrillard, *Masyarakat.....*, h. 16-17.

⁵⁸ David Brooks, *Bobos in Paradise, Surga Para Borjuis Bohemian*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), h.49.

sistem nilai baru dan norma moral sosial yang dikesampingkan. Hal ini menggiring manusia pada kebahagiaan pribadi dengan ketiadaannya sejarah.⁵⁹ Masyarakat industri tidak lagi memperdulikan adanya kepentingan sosial, yang mereka tahu hanya kepuasan pribadi tanpa kekangan, dengan kebebasan untuk melakukan apa saja tanpa lagi memperdulikan norma yang berlaku dalam masyarakat, mereka pun tak jarang lebih mengacuhkan orang lain yang dianggapnya tidak terlalu penting baginya, lebih memilih untuk terus berkutat pada elektronik yang digenggamnya tanpa ikut campur dan menaruh perhatian pada sekelilingnya. Manusia bertumbuh untuk terus menumpuk kelimpahruahan dengan alasan utama, kebahagiaan. Mitos kebahagiaan jika ditinjau secara sosio-historis, merupakan mitos yang diterima dan menjelma dalam masyarakat modern yaitu mitos kesamaan hak⁶⁰. Semua pembahasan konsumsi berdasarkan pada antropologi *homo economicus* (fosil manusia zaman keemasan lahir pada zaman modern yang menguntungkan pertumbuhan Alam Insani dan Hak Asasi Insani)⁶¹ dan *homo psychoeconomicus*⁶², yang selalu memaksimalkan kepuasan yang tidak maksimal, tetapi

⁵⁹ Jean Baudrillard, *Masyarakat.....*, h. 19.

⁶⁰ *ibid*, h. 43.

⁶¹ *ibid*, h. 73.

⁶² *ibid*, h. 84.

“selaras” dengan program kebutuhan individu yang menerjunkan diri pada kepuasan berlipat ganda (utopis);

Pertama, Prinsip kepuasan asli dan buatan.

Sudut pandang konsumen, tidak memungkinkan menaikan garis batas “palsu”. Kesenangan pada TV atau kesenangan selalu *ter-update* adalah nyata sebagai aliensi.

Kedua, Prinsip ekonomi

Pembangunan ekonomi memiliki strategi untuk mengalahkan kecenderungan manusia menentukan batas pada tujuan keuntungannya yang mengacu pada diferensiasi dan proses distingsif (pembedaan) struktur sosial sebagai aktifitas sosial tak terbatas.

Ketiga, Kenyataannya, kebutuhan merupakan buah produksi.

Tanpa sistem paling produktif, sebagian besar kebutuhan tidak akan ada; ketika perusahaan memproduksi barang, pada waktu yang bersamaan ia juga memproduksi jalan pemikiran untuk membuat barang tersebut diterima. Pada tataran empiris, semua strategi rumit dari psikologi dan sosiologi akan mempengaruhi strategi produksi,⁶³ sebagai di gambarkan dalam film “*Creative Control*” David (Benjamin Dickinson) yang merupakan eksekutif periklanan yang menggunakan kacamata teknologi generasi baru yang dinamakan

⁶³ *ibid*, h. 79-81.

Augmented Reality yang berfungsi membuat sebuah virtual sesuai pikiran. Karena obsesinya pada Juliette, David menggunakan *Augmented Reality* untuk membuat avatar yang mirip Juliette hingga batas antara realitas dan virtual hilang⁶⁴.

Hal ini juga digambarkan dalam kutipan klasik oleh Jenks dalam bukunya *Culture Studi Kebudayaan*,

Produksi ide-ide, konsep-konsep, kesadaran, pada awalnya saling berkaitan langsung dengan aktivitas material dan interaksi materi manusia, bahasa kehidupan yang sesungguhnya. Memahami, berpikir, interaksi mental manusia, muncul pada tahap ini sebagai aliran langsung perilaku material mereka. Hal yang sama berlaku untuk produksi mental seperti yang diekspresikan dalam bidang politik, hukum, moralis, agama, metafisika, dan lain sebagainya yang ada pada sebuah masyarakat. Manusia adalah produsen konsepsi-konsepsi dan ide-idenya sendiri—manusia-manusia aktif yang sesungguhnya, karena mereka di kondisikan oleh suatu perkembangan tertentu kekuatan-kekuatan produktif itu, hingga mencapai bentuk-bentuknya yang paling jauh. Kesadaran tidak pernah bisa berupa hal lain selain eksistensi yang sadar, dan eksistensi manusia adalah proses-hidup mereka yang sesungguhnya. Jika pada semua ideology manusia dan keadaan mereka tampak jungkir-balik seperti dalam *camera-obcura*, fenomena ini muncul dari proses kehidupan historisnya dan dari pembalikan yang dilakukan oleh retina atas objek-objek dari proses-kehidupan fisiknya.

Berkebalikan dengan filsafat Jerman yang turun dari langit ke bumi, disini kita menjulang dari bumi ke langit. Artinya, kita tidak berangkat dari apa yang orang lain katakan, bayangkan, pahami, dan bukan pula dari manusia sebagaimana yang diceritakan, pikirkan, bayangkan, pahami, agar bisa

⁶⁴ <http://www.sinopsisfilem21.com/2016/02/creative-control-2016.html> diakses pada 17 November 2017. <http://creativecontrolmovie.com/> diakses pada 17 November 2017.

sampai pada manusia secara fisik. Kita berangkat dari yang orang-orang aktif yang nyata ada, dan atas dasar proses-kehidupan mereka yang sesungguhnya kita mendemonstrasikan perkembangan refleks-refleks dan gema-gema ideologis proses-kehidupan ini. Hantu-hantu yang terbentuk di dalam benak manusia juga, dengan demikian, merupakan saluran-saluran bagi proses-kehidupan material mereka, yang secara empiris dapat diverifikasi dan terikat pada premis-premis material. Moralitas, agama, metafisika, semua ideology lainnya dan bentuk-bentuk kesadaran yang terkait dengannya, dengan demikian, tidak lagi memiliki jejak independensi. Mereka tidak memiliki sejarah, tidak ada perkembangan; tetapi manusia, dengan mengembangkan produksi material mereka dan interaksi mental mereka, mengubah, sejalan dengan eksistensi riil mereka ini, pemikiran mereka dan produksi-produksi pemikiran mereka. Hidup tidak ditentukan oleh kesadaran, tetapi kesadaranlah yang ditentukan oleh kehidupan⁶⁵.

Hal inilah yang terjadi dalam masyarakat industri, yang di atur sedemikian rupa, hingga tidak mampu membedakan, antara keinginan yang muncul dari dirinya sendiri atau keinginan yang muncul karena pengaruh dari iklan yang super menyenangkan, dan dengan kesadaran yang di atur, ia pun tanpa sadar menjadikan kesadaran industri sebagai kesadaran yang di yakiniya dan tanpa kesadaran yang di monopoli tersebut, kesadarannya tidak akan mampu menentukan pilihan akan hidupnya sendiri. Tontonan yang setiap hari di tayangkan dan dilihat berisi berbagai tanda, citra dan makna. Tontonan dan citra, secara bersamaan merumuskan dan mengendalikan relasi simbolik diantara kelompok sosial;

⁶⁵ Chris Jenks, *Culture*....., h. 101-102.

hubungan kelas, status dan gaya hidup. Sehingga, tontonan menjadi cara memaknai hidup dan mendefinisikan tujuan hidup, yang mana setiap individu memperlihatkan realitas sosial lewat berbagai media tontonan (objek, *fashion*)⁶⁶. Iklan adalah tontonan yang mengiringi produk, menawarkan citra sebagai acuan nilai dan moral masyarakat, tetapi sebaliknya, ia merupakan rangkaian ilusi yang di suntikkan pada komoditi, untuk mengendalikan *consumer of illusion*—konsumer membeli ilusi ketimbang barang dan mengonsumsi relasi sosial (status, prestise) ketimbang fungsi produk, ia juga mengeksploitasi tubuh sebagai bagian dari ilusi (*libidinal power*), kemudian ilusi tersebut diberi wadah yang di sebut ruang gaya hidup (*the space of life style*).⁶⁷

Mitologi rasionalis terhadap kebutuhan dan kepuasan tidak berdaya dengan gejala (tanda) histeris atau psikomatik, yang mana mesin cuci bermain sebagai alat rumah tangga dan bermain sebagai elemen kenyamanan, prestise, dll, yang menjadi ruang lingkup konsumsi⁶⁸. Dunia objek dan kebutuhan menjadi dunia *hysteria merata*, sebagaimana organ dan fungsi tubuh, berujung pada hilangnya dunia objek dan kebutuhan, bahwa mobilitas secara terus menerus, mustahil

⁶⁶ Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika*....., h. 289.

⁶⁷ *ibid*, h. 289.

⁶⁸ Jean Baudrillard, *Masyarakat*....., h. 84.

untuk di definisikan kekhasan objektif kebutuhan—pelarian pertanda pada lainnya hanya realitas permukaan dari sebuah keinginan yang tak akan habis, karena di dasarkan atas kekurangan, dan keinginan ini tidak akan pernah tersalurkan secara lokal dalam objek dan kebutuhan secara bergantian⁶⁹, karena terpengaruh oleh *sign* (tanda) yang digunakan, *image* (citra) yang ditampilkan, informasi yang disampaikan, makna yang diperoleh, berpengaruh pada persepsi dan pemahaman dari sebuah iklan⁷⁰. Perilaku konsumsi yang diarahkan, diorientasi pada objek dan kenikmatan, kenyataan sesuai tujuan ekspresi metafora atau menyimpang dari keinginan, tujuan produksi, dengan melintasi tanda diferensial, dengan kode sosial nilai⁷¹. Contoh, industri Korea, membuat suatu formula musik, yang direproduksi, yaitu, kelompok penyanyi dan gerak sebagai *perform*-nya, tidak hanya sampai di situ, tetapi mereka juga membuat mode, ideologi yang menopang dipadukan dengan kecantikan, tubuh yang indah, dll, mereka pun berhasil membuat tren *lifestyle*, yang disematkan pada negaranya; K-Pop. Dalam hal tersebut, konsumen akan mempertimbangkan kelayakannya dengan pertimbangan kebutuhan akan sebuah musik yang banyak digandrungi,

⁶⁹ *ibid*, h. 85-86.

⁷⁰ Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika.....*, h.279.

⁷¹ *ibid*.

dengan manfaat akan di terimanya di sebuah komunitas tertentu, yang mampu menilai produk yang dikeluarkan, lalu menghimpun kepercayaan konsumen lainnya akan hal tersebut, dan yang terakhir, ia akan merasakan sebuah kepuasan dalam memilih K-Pop sebagai musik alternative yang mampu menjadikan dirinya bagian dari K-Pop tersebut⁷².

2. Masyarakat Konsumtif dan *Simulacra*

Indusrial mendikte masyarakat untuk terus menikmati setiap produk yang dikeluarkan industri, bukan tanpa untuk membeli sebuah barang, tetapi, membeli sebuah tanda yang berada pada barang tersebut. Masyarakat konsumtif hidup dalam bayang-bayang mitos, mereka mengonsumsi bukan lagi hanya karena utilitas, tetapi mereka mengonsumsi simbol, citra dan penampakan, yang menjadikannya lebih nyata ketimbang kenyataan itu sendiri. Sebagaimana Jean Baudrillard dalam bukunya *Simulacra and Simulation*,

In fact, even inverted, Borges's fable is unusable. Only the allegory of the Empire, perhaps, remains. Because it is with this same imperialism that present-day simulators attempt to make the real, all of the real, coincide with their models of simulation. But it is no longer a question of either maps or territories. Something has disappeared: the sovereign difference, between one and the other, that constituted the

⁷² Bolson Simamora, *Membongkar.....*, h. 15.

charm of abstraction. Because it is difference that constitutes the poetry of the map and the charm of the territory, the magic of the concept and the charm of the real. This imaginary of representation, which simultaneously culminates in and is engulfed by the cartographers mad project of the ideal coextensivity of map and territory, disappears in the simulation whose operation is nuclear and genetic, no longer at all specular or discursive. It is all of metaphysics that is lost. No more mirror of being and appearances, of the real and its concept. No more imaginary coextensivity: it is genetic miniaturization that is the dimension of simulation. The real is produced from miniaturized cells, matrices, and memory banks, models of control—and it can be reproduced an indefinite number of times from these. It no longer needs to be rational, because it no longer measures itself against either an ideal or negative instance. It is no longer anything but operational. In fact, it is no longer really the real, because no imaginary envelops it anymore. It is a hyperreal, produced from a radiating synthesis of combinatory models in a hyperspace without atmosphere⁷³.

Pada kenyataannya, bahkan terbalik, fabel Borges tidak dapat digunakan. Hanya kiasan Kekaisaran, mungkin, tetap. Karena dengan imperialisme yang sama, kini simulator mencoba untuk menjadikan nyata, semua nyata, sebagaimana gambaran simulasi. Tapi itu tidak lagi menjadi pertanyaan, baik peta atau wilayah. Sesuatu telah menghilang: perbedaan berdaulat, antara satu dengan lainnya, yang merupakan pesona abstraksi. Karena itu, perbedaan merupakan puisi peta dan pesona wilayah, keajaiban konsep dan pesona perkebunan. Ini representasi

⁷³ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, (New York, University of Michigan Press: 1994), h. 1-2.

khayalan, yang bersamaan memuncak dan ditelan oleh proyek gila dari coextensivity (perluasan) ideal peta dan wilayah kartografer, menghilang dalam simulasi operasi nuklir dan genetik, tidak lagi specular (pantulan) atau diskursif (penalaran). Semua itu metafisika yang menghilang. Tidak ada lagi cermin dan penampilan, yang nyata dan konsep. Tidak ada yang melebihi imajiner: bahwa hal tersebut miniaturisasi genetik adalah dimensi simulasi. Kenyataan yang dihasilkan dari sel-sel miniatur, matriks, dan bank memori, model kontrol—dan dapat direproduksi jumlah tak terbatas. Tidak lagi perlu rasional, karena tidak lagi mengukur diri terhadap salah sebuah contoh ideal atau negatif. Hal ini tidak berarti lagi tapi hanya operasional. Bahkan, hal ini tidak lagi benar-benar nyata, karena tidak ada khayalan menyelubung lagi. Ini adalah *hyperreal*, yang dihasilkan dari sintesis memancar dari model kombinatori dalam *hyperspace* tanpa atmosfer.

Segalanya di atur dan di buat begitu mempesona, yang terbalik dari makna sesungguhnya yang membuat masyarakat tidak harus menggunakan logika untuk mengiyakannya. Semua tidak seperti kenyataannya, lebih dari sebuah kenyataan yang di simulasikan, dengan objek tidak lagi memiliki sebuah makna, ia di buat sama dengan makna yang

berbeda. Konsumsi disini, tidak lagi hanya soal membeli dan mengonsumsi belaka, tetapi memiliki makna sebagai sistem yang menjalankan urutan tanda dan penyatuan kelompok, sekaligus sebuah moral (sistem nilai ideologi) dan sistem komunikasi, struktur pertukaran⁷⁴. Sebagaimana penggambaran David Brooks:

“Mereka menyambut anda dengan hangat ketika anda berjalan di pintu dan mengangsurkan kepada anda seiris sampel (saya memilih Savana Dill) kira-kira seukuran buku meja kopi. Sebuah ceramah singkat dimulai tentang kealamiahannya bahan-bahan dan keotentikan proses pembakaran, yang kenyataannya dilakukan di sana di depan anda. Toko itu luas sehingga anda tidak akan berpikir bahwa ada kegiatan salesmanship yang sedang berlangsung. Sebagai gantinya terdapat teddy bears dan buku anak-anak untuk anak-anak yang berkeliaran, dan ada kopi Starbuck yang dijual untuk orang dewasa. Keluarga Kepius menseponsori kegiatan-kegiatan seni lokal—tiap anak yang mengirimkan sebuah lukisan ke toko itu mendapat sepotong roti gratis—sehingga pada dinding took itu dipajang lukisan anak-anak bersanding dengan tangan-tangan penghargaan atau partisipasi toko itu dalam liga *soccer* lokal. Jika anda meminta mereka untuk memotongkan roti di toko itu, mereka memandang anda dengan penuh kasihan sebagai orang yang belum memiliki pengetahuan yang lebih tinggi soal roti. Tapi mereka menyerahkan kepada anda sebuah lembaran informasi bagi mereka yang mungkin ingin mengiris roti di rumah ketika roti berada pada suhu yang lebih tepat (potonglah dengan pola hiasan seperti haring). Pamflet memberitahu anda bahwa integritas roti tidak akan rusak meskipun di taruh di kulkas dan di panaskan lagi (“Dalam perjalanan ski kita membungkus roti kita dalam foil dan menaruhnya di atas mesin kita”)⁷⁵.

⁷⁴ Jean Baudrillard, *Masyarakat.....*, h. 87.

⁷⁵ David Brooks, *Bobos.....*, h.48

Hal inilah yang dirasakan masyarakat konsumtif, konsumsi seakan telah menjadi energi bagi dirinya, dengan sikap *snobisme*, peniruan yang kebablasan tanpa adanya kesadaran yang menjadikan tumpuan pada dirinya dikarenakan sebuah fisiologi; kemabukan yang menjadi candu. Esensi mabuk adalah perasaan meluap akan mempunyai yang melimpah dan berenergi lebih meningkat⁷⁶. Fenomena seperti ini, tidak bisa dipisahkan dari hipersemiotika dan hiperrealitas, tanda yang melampaui batas normal, yang menjadikan hilangnya realitas yang dipresentasikannya. Tipologinya antara lain;

Pertama, tanda sebenarnya (*proper sign*), yang mana tanda ini berhubungan relatif simetris dengan konsep atau realitas yang di presentasikan. Sebuah tanda menjadikan realitas di luar dirinya sebagai rujukan atau citra cerminnya (*mirror image*) yang mengungkapkan tanda sebenarnya—*reflection of a basic reality*.

Kedua, tanda palsu (*pseudo sign*) yang bersifat tiruan, tidak tulen, gadungan, yang di dalamnya berlangsung reduksi realitas, melalui reduksi penanda atau petanda. Penanda berpretensi bahwa ia asli, padahal bukan asli—penopengan realitas lewat tanda (*masks and perverts a basic reality*).

⁷⁶ Friedrich Nietzsche, *Senjakala Berhala dan Anti-Krist*, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2016), h. 108.

Ketiga, tanda dusta (*false sign*) yang menggunakan penanda yang salah dan menjelaskan konsep salah—penopengan informasi (*the masquerade of information*).

Keempat, tanda daur ulang (*recycled signs*). Digunakan menjelaskan peristiwa masa lalu; ruang, waktu dan tempat khas yang digunakan masa kini yang sebenarnya di kosongkan dari maka sebenarnya dan diganti dengan tanda daur ulang—bagian dari *hyper-sign*.

Kelima, *artificial sign* adalah tanda yang di rekayasa melalui teknologi citraan; teknologi digital, *computer graphic*, simulasi) yang tidak memiliki referensi pada realitas (*imagology*).

Keenam, tanda ekstrem (*superlative sign*) adalah tanda yang di tampilkan melalui efek modulasi pertandaan dan makna (*hyper-signification*) yang melebihi realitas, intenfikasi realitas, efek berlipat ganda (*multiplicity*), ekstrimitas makna (*extremity*)—*pure hyper-sign*⁷⁷.

Pada era yang super canggih, manusia dengan mudah dapat berpidah tempat, tanpa harus kemana pun mereka mampu mendapatkan informasi dari negara lain dengan jarak yang begitu jauh, seakan mempunyai kekuatan super, setiap keinginan dapat terkabul dengan *smartphone* di genggamannya.

⁷⁷ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika*....., h. 55-59.

Semua yang tampak biasa saja bisa disulap menjadi sesuatu yang bernilai dan menjadi barang yang begitu diminati banyak orang. Semua diatur dan diperdaya tanpa bisa menolak, malah sebaliknya, aturan dan tipu daya itu dianggap sebagai anugerah, menjadi sebuah kenikmatan, kelayakan dan kebahagiaan.

Segala yang ditampilkan oleh media, adalah sebuah penampakan yang tidak benar-benar nyata, hanya menjadikan manusia semakin suka dengan ilusi, imajinasi, fantasi yang dibuat lebih nyata daripada realitas itu sendiri, contoh, dalam film kepahlawanan khas *Hollywood*, seperti *Ant-Man*, *Avengers*, *Guardians of The Galaxy* dll yang diproduksi oleh Marvel⁷⁸, dalam film tersebut menggambarkan sosok pahlawan super yang begitu mengagumkan, dengan kekuatan super yang tidak terdapat di dunia realitas, ditemani wanita cantik dengan tubuh sexy sebagai partner. Simulasi seperti inilah yang dianggap nyata, tanpa memiliki referensi asal usulnya di dunia nyata, dan membuat manusia berimajinasi, berilusi, sebagaimana yang dijelaskan Jean Baudrillard,

To dissimulate is to pretend not to have what one has. To simulate is to feign to have what one doesn't have. One implies a presence, the other an absence. But it is more complicated than that because simulating is not pretending: "Whoever fakes an illness can simply stay in bed and make everyone believe he

⁷⁸ www.marvel.com/movie diakses pada 22 Maret 2017

is ill. Whoever simulates an illness produces in himself some of the symptoms" (Litré). Therefore, pretending, or dissimulating, leaves the principle of reality intact: the difference is always clear, it is simply masked, whereas simulation threatens the difference between the "true" and the "false," the "real" and the "imaginary".⁷⁹

Membedakan adalah berpura-pura tidak memiliki apa yang dimilikinya. Untuk mensimulasikan adalah berpura-pura memiliki apa yang tidak dimiliki. Seseorang menyiratkan kehadiran, yang lain tidak ada. Tapi lebih rumit dari itu karena simulasi tidak berpura-pura: "Siapa pun yang memalsukan penyakit bisa tinggal di tempat tidur dan membuat semua orang percaya bahwa dia sakit. Siapa pun yang mensimulasikan suatu penyakit menghasilkan beberapa gejala" (Litré). Oleh karena itu, berpura-pura, atau berdebat, meninggalkan prinsip realitas utuh: perbedaannya selalu jelas, hanya bertopeng saja, sedangkan simulasi mengancam perbedaan antara "benar" dan "salah", "nyata" dan "imajiner"

Dunia yang sekarang menjadi kenyataan tidak hanya dunia realitas— dunia dikonstruksi dari model atau simulakra yang tidak merujuk pada realitas apapun, selain dirinya sendiri⁸⁰— bertemunya antar manusia secara tatap muka, tetapi ada dunia yang lebih nyata daripada dunia realitas itu sendiri, yaitu,

⁷⁹ Jean Baudrillard, *Simulacra*....., h. 3.

⁸⁰ Madan Sarup, *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), cet. II, h. 256.

dunia virtual. Dunia yang semuanya telah terprogram, fungsi psikologis, sosial, baik itu kenangan, suatu pengaruh, kecerdasan, kerja, yang berangsur-angsur tidak memiliki nilai guna, karena kita bukan lagi melakukan suatu peristiwa nyata, tetapi melakukan suatu peristiwa yang tak mungkin terjadi, kita bukan maju pada suatu prospek baru, tetapi kembali pada suatu peristiwa masa lalu⁸¹. Dengan globalisasi, semua fungsi manusia maupun sosialnya diperluas dalam suatu kekosongan dalam skala keplanetan yang menjadi ruang virtual, yang bergerak menjadi ruang virtual spekulatif, yang ada bukan lagi pertumbuhan (*croissance*) tetapi hasil pertumbuhan (*excroissance*), inilah suatu logika paradoksial, yang mengacu pada ide berakhir dengan kelebihanannya sendiri, relisasinya sendiri⁸². Sejarah dibekukan, untuk melihat apa yang akan terjadi masa depan, dengan menciptakan kembali asal muasal itu sendiri, tetapi hanya sebagai simulasi, dengan batas yang nyata. Seperti dalam film *Night at the Museum*⁸³ yang menceritakan kembali bangkitnya semua yang ada di museum, baik kerangka dinosaurus, patung lilin, boneka dan semuanya kembali hidup ketika tengah malam. Hal inilah yang di sebut “museumifikasi” yang menginventarisasi tempat

⁸¹ M. Imam Aziz (ed), *Galaksi Simulacra Esai-Esai Jean Baudrillard*, (Yogyakarta: LKiS, 2014), cet.II, h. 57-58.

⁸² M. Imam Aziz (ed), *Galaksi.....*, h. 58-59.

⁸³ www.fox.co.uk/night-at-the-museum diakses pada 24 Maret 2017.

yang memiliki kenangan, dihidupkan kembali dan penciptaan tersebut adalah suatu obsesi “terapi”. Kejadian tersebut kini menjadi bagian warisan menuju ke museum, dihidupkan, yang kemudian akan menghilang, karena telah menjadi fosil virtual⁸⁴.

Inilah realitas yang tengah kita masuki, era simulasi yang dilikuidasikan oleh referential—yang lebih buruk: mereka membangkitkan sesuatu yang tidak nyata dalam sistem tanda, yang lebih lunak daripada makna. Kita tidak akan lagi mempertanyakan tentang hal imitasi, atau duplikasi, bahkan parodi. Inilah sebuah pertanyaan yang mengganti tanda-tanda nyata untuk sesuatu yang nyata, yang menghalangi setiap proses nyata melalui operasional ganda, program, metastabil, mesin sempurna deskriptif yang menawarkan semua tanda-tanda nyata dan semua perubahan tersebut. Sebuah hyperreal benar-benar terlindung dari khayalan, yang tidak lagi bisa di bedakan dan hampir tanpa perbedaan antara yang nyata dan imajiner⁸⁵.

⁸⁴ M. Imam Aziz (ed), *Galaksi.....*, h. 60-61.

⁸⁵ Jean Baudrillard, *Simulacra.....*, h. 2-3.

BAB III

BUDAYA *SELFIE* DAN KRISIS IDENTITAS

A. Sejarah *Selfie*

Memotret diri sendiri begitu di gemari banyak orang tanpa mengenal usia, ras, jabatan, di mana pun dan kapan pun. Swafoto atau foto narsisis dalam bahasa Inggris disebut *selfie*, yaitu memotret diri sendiri dengan menggunakan kamera digital atau telepon kamera¹. Narsisme dalam KBBI yaitu (keadaan) mencintai diri sendiri secara berlebihan, atau suatu keadaan mempunyai kecenderungan (keinginan) seksual dengan diri sendiri². Pada sekitar tahun 1913 seorang putri dari Rusia yang bernama Anastasia Nikolaevna putri keempat Tsar Nicholas II memotret dirinya melalui perantara cermin³, lalu pada tahun 1930-an, mulai muncul kamera klasik *polaroid* (kamera instan)⁴

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Swafoto> di akses pada 4 April 2017.

² <http://kbbi.web.id/narsisme> di akses pada 4 April 2017.

³ Megan Garber, *1913: Duchess Anastasia Takes a Selfie*, di publikasikan pada 26 November 2013

<https://www.theatlantic.com/technology/archive/2013/11/1913-duchess-anastasia-takes-a-selfie/281853/> di akses pada 6 April 2017.

⁴ Fatimah Ibtisam, *Ini Dia Sejarah dan Fakta-Fakta Singkat Tentang Selfie*, di publikasikan pada 05 September 2016

<http://www.youthmanual.com/post/fun/laugh-out-loud/ini-dia-sejarah-dan-trivia-selfie>. Di akses pada 4 April 2017.

inilah awal mula mengabadikan potret diri. Kata *Selfie*, pertama kali dicetuskan oleh Sigmud Freud⁵. Menurutnya, Narsisme yaitu menggambarkan individu yang cinta terhadap diri sendiri secara berlebihan dan individu disebut narsistik⁶. Menurut James Hall, *Selfie* menggambarkan kegilaan akan cermin⁷. Melalui cermin manusia bisa melihat dirinya dengan persepsi yang di bangunnya, tentang kecantikan, keindahan, kesempurnaan atau malah sebaliknya. Cermin menampilkan sesuatu yang benar-benar di kenal manusia tetapi ada rasa keasingan yang tak mereka kenali dari balik tirai, tirai itu menyibakkan sebuah rahasia yang terpendam dan hanya bisa manusia ketahui jika menatap ke dalam cermin. Foto yang diambil dengan sengaja pun akan mengungkapkan hal yang sama.

⁵ Sigmund Freus lahir pada 6 Mei 1856 di Freiberg, Austria (Pribor, Republik Czech). Ia dikenal bapak psikologi atau ahli analisis diri. Freud didiagnosis kanker mulut pada tahun 1923 dan pada 21 September 1939, Schur seorang dokter pribadi Freud menyuntikkan 3 sentigram morfin, ia meninggal pada pukul 3 dini hari tanggal 23 September 1939. Selengkapnya dapat dibaca di Matthew H. Olson, B.R. Hargenhahn, *Pengantar Teori Kepribadian Edisi ke-8*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 36-50

⁶ Diaz Abraham, *Sejarah Selfie dan Narsis serta Kepatutannya*, di publikasikan pada 25 Februari 2017 http://www.kompasiana.com/diazab/sejarah-selfie-dan-narsis-serta-kepatutannya_58b0b3013793736a1e4e8157. Di akses pada 4 April 2017.

⁷ Sonja Heydeman, *Sejarah Singkat Foto 'Selfie'*, di publikasikan pada 8 Mei 2014 <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2014-05-08/sejarah-singkat-foto-%E2%80%98selfie%E2%80%99/1308378> di akses pada 4 April 2017.



Gambar 1.1 Potret Putri Anastasia Nikolaaeva

Selfie bisa membuat manusia terbuai pada dirinya, karena dianggapnya ada sesuatu mengagumkan dibalik gambar diri yang diabadikan melalui kamera *smartphone* atau kamera lainnya. Jika orang tersebut menganggap penampilannya kurang menarik, dengan senang hati mereka akan berpose ulang, memoles wajahnya ulang, berganti pakaian hingga ia merasakan tampak sempurna—hingga lokasi yang dipilihnya juga menunjukkan dirinya sempurna.

Sebagaimana sejarah *selfie*, dimulai dari mitologi Yunani yang menceritakan tentang dewa Narcissus. Narcissus terlahir dari pasangan dewa Cephissus dan dewi Liriope yang di perkosa oleh dewa sungai, Chephissus. Seiring berjalannya waktu Narcissus menjadi sesosok yang gagah dan begitu tampan. Semua yang menatapnya terpukau. Begitu tampannya gossip-gossip bernada iri sampai di pendengaran Tiresias yang menanyakan apakah makhluk sangat tampan berumur panjang. Lalu Tiresias menjawab dengan pernyataan membingungkan: dia bisa hidup lama “*kecuali jika dia belajar untuk mengetahui dirinya sendiri*”⁸.

Narcissus begitu mempesona, hingga banyak gadis yang jatuh cinta kepadanya, namun Narcissus tetap menjaga jarak. Kemudian peri hutan bernama Echo ketika melihatnya pun jatuh hati padanya. Echo seorang yang sebelumnya suka membual, kehilangan kemampuannya berbicara karena dihukum oleh sang ibu, yang bisa dilakukan Echo hanya mengulang apa yang didengarnya. Hingga suatu ketika ketika Narcissus tersesat di hutan dan memanggil temannya: “Datanglah padaku”, dengan tiba-tiba Echo menampakkan dirinya dan mengulang-ulang apa yang

⁸ Pernyataan paradoksikal terdapat pada kata “kecuali jika”. Dengan demikian seorang narsisis hanya memiliki dua pilihan, tetap terjebak selamanya dalam dunia bayangan ketidak tahuan diri atau terlepas dari ketidak tahuan diri (berdampak ketidaktahuan mengetahui orang lain). Lebih lanjut dapat di baca di Jeremi Holmes, *Narsisisme*, (Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003), h. 24-25.

didengarnya dari perkataan Narcissus, “padaku...padaku”. Narcissus ketika melihat Echo berlari dengan berkata, “Aku lebih baik mati daripada membiarkanmu menyentuhku”

Peri Echo yang patah hati begitu merasa putus asa hingga jeritan hatinya menggetarkan kahyangan hingga Dewi Nemesis, merasa terusik, hingga suatu ketika, dewi Nemesis mengutuk Narcissus untuk jatuh cinta kepada bayangannya sendiri. Kutukan tersebut menjadi kenyataan ketika Narcissus melihat bayangan dirinya di sebuah kolam. Dia tak henti-hentinya mengagumi sosok pantulan air di kolam itu. Begitu mengagumi dan cintanya pada diri sendiri, Narcissus berusaha memeluk bayangannya, dan ia terjun dan tak pernah kembali⁹.

Perkembangan *selfie* tidak bisa dilepaskan dari berkembangnya teknologi yang semakin canggih, dalam perkembangan teknologi, manusia di permudah untuk melakukan dan mencapai sesuatu yang diinginkannya. Internet memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan manusia modern, hanya dengan jaringan internet dari *smartphone*, dengan mudah manusia bisa membeli sesuatu, memanggil angkutan pribadi untuk mengantarnya ke tempat yang ingin di tujuhnya, membaca berita *ter-update*, membaca beribu buku, dan mengakses jejaring sosial.

⁹ Tjiptadinata Effendi, *Narsis Kisah Unik dari Yunani*, dipublikasikan pada 13 Desember 2013.

http://www.kompasiana.com/tjiptadinataeffendi21may43/narsis-kisah-unik-dari-yunani_552fb73e6ea83406248b45ab 5 April 2017.

Jejaring sosial menjadi wadah mengekspresikan diri, pengguna dapat mengunggah foto *selfie* mereka. Pemilik akun jejaring sosial dapat dengan mudah mengunggah foto profil atau foto-foto lain yang ingin mereka bagikan kepada pengguna jejaring sosial lainnya. Pengguna jejaring sosial atau media sosial dengan kemudahan yang disajikan, dapat meng-*upload* setiap saat dan dimanapun mereka berada untuk menunjukkan pada pengguna lain tentang kondisi diri, momen penting, lokasi yang sedang di singgahi dan segala sesuatu yang menunjukkan eksistensi dirinya dalam dunia maya. Ada dua perasaan manusia ketika menatap tubuh mereka dalam sebuah kaca ataupun foto yang mereka simpan dalam *smartphone*. Secara diam-diam manusia mengagumi apa yang dilihatnya di balik kaca atau di layar *smartphone* ketika menatap diri mereka ada di dalamnya, atau mereka akan terjebak pada kengerian, keengganan tatkala menatap ada sebuah cacat yang menempel pada tubuh mereka—yang tak diharapkan—dan tak bisa di tutupi ataupun dihapuskan. Mereka menatap dengan jujur pada wajah yang balik menatap kepada mereka, berusaha dengan sekuat tenaga memasuki sebuah ruangan yang ada dalam diri mereka—misteri diri—diri yang benar-benar mereka kenali sekaligus begitu asing bagi mereka¹⁰.

¹⁰ Jeremi Holmes, *Narsisisme*, (Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003), h. 4.

1. *Selfie* Perspektif Psikologi

Narsisisme dapat diartikan keterpusatan diri atau keasyikan diri, dimana *selfie* di gunakan untuk menunjukkan dirinya kepada seseorang lainnya, dengan motif kebanggaan diri, dengan suatu rasa kekaguman pada dirinya sendiri. Memotret diri bukan hanya di jadikan sebagai sebuah prasasti, tetapi egoisme dari naluri mempertahankan diri¹¹, dengan dua karakteristik mendasar, yaitu: megalomania¹² dan pengalihan minat mereka dari eksternal dunia¹³. Jika seseorang telah terjangkit virus narsisme, ia akan memiliki kebangga pada dirinya berlebihan, selalu berfantasi menjadi sesosok ideal dengan semua imajinasi yang ideal baginya, ia akan begitu gila perhatian karena menganggap dirinya istimewa dan menolak orang lain lebih dari dirinya.

Narsisisme dimulai dari kaca, pertama-tama seorang anak berdiri bersama orang dewasa di depan cermin, mencampur-

¹¹ Joseph Sandler, dkk (ed), *Freud's On Narcissism: An Introduction*, (London: Karnac, 2012), h.3.

<https://books.google.co.id/books?id=8UQg1Xms3cUC&printsec=frontcover&dq=ON+NARCISSISM:+AN+INTRODUCTION&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjxdaDqpDTAhuDLY8KHbEuDfcQ6AEIGTAA#v=onepage&q=ON%20NARCISSISM%3A%20AN%20INTRODUCTION&f=false> di akses pada 7 April 2017

¹² Megalomania adalah kelainan jiwa yang ditandai oleh khayalan tentang kekuasaan dan kebesaran diri. Selengkapnya dapat dilihat pada <https://kbbi.web.id/megalomania> diakses pada 17 November 2017.

¹³ Joseph Sandler, dkk (ed), *Freud's.....*, h.4

adukkan bayangannya sendiri dan bayangan orang dewasa disampingnya, lalu anak tadi belajar tentang konsep citra dan memahami bayangan tidak nyata yang ada di depannya, selanjutnya ia menyadari citra itu adalah citra dirinya sendiri yang berbeda dengan orang lain¹⁴. Dalam psikoanalisis narsisisme atau keterpusatan pada diri dianggap normal dan dapat diterima ketika seseorang masih berusia muda, tetapi jika sampai dewasa narsisisme masih melingkupi dirinya, maka hal tersebut adalah *maladaptive* (kegagalan menyesuaikan diri dengan lingkungan).¹⁵ Gagasan psikoanalisis tentang narsisisme ada tiga bagian; *pertama* yaitu narsisisme libidinal, dimana kemampuan untuk berhubungan berhubungan dengan—menginvestasikan libido pada—orang lain.¹⁶ Sigmund Freud membedakannya menjadi dua, primer dan sekunder. Narsisisme Primer adalah suatu tahapan perkembangan normal dimanama hanya berpikir, dan merasa bahagia pada dirinya sendiri, sedangkan Narsisisme Sekunder yaitu suatu keadaan dimana libido ditarik dari dunia eksternal lalu dimasukkan kmbali dalam diri dan tubuh individu yang bersangkutan.¹⁷

¹⁴ Madan Sarup, *Panduan Pengantar untuk Memahami Postukturalisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), cet. II, h. 6.

¹⁵ Jeremi Holmes, *Narsisisme*....., h. 6.

¹⁶ *ibid*, h. 7.

¹⁷ *ibid*, h. 7-8.

Kedua yaitu Narsisisme Destruktif, dimana orang narsis merasa iri hati, benci, dan secara aktif berusaha menghancurkan objek sasarannya; orang lain.¹⁸

Ketiga yaitu Narsisisme Sehat, sebagaimana orang tua mencintai anaknya, kegembiraan anak terhadap dirinya dan dunianya, serta harapan, ambisi, aspirasi dan tujuan “normal” realistis¹⁹. Pada saat proses perkembangan manusia masih menyimpan sisa-sisa narsisisme yang ditahan, namun tidak sepenuhnya ditinggalkan, hanya sebagian saja yang dihapuskan untuk memperoleh kepuasan dari hubungan-hubungan objek. Ketika proses perkembangan berlangsung, narsisisme tidak digantikan dengan cinta objek, namun di perlunak oleh kekecewaan berharap sehingga di masa dewasa ia tetap menjadi dasar dari harga diri dan tujuan realistis, tetapi ketika ia tidak mampu cinta diri yang memberi sebuah harapan dan motivasi bertahan, hal itu sering diakibatkan oleh luka narsisistik karena pengabaian atau perilaku kejam dari orang tua mereka²⁰.

Seorang narsis memiliki sebuah kebutuhan untuk selalu menjadi ‘pemeran utama’ yang selalu menjadi sorotan bagi manusia lainnya, ia pun akan begitu ideal terhadap apapun

¹⁸ *Ibid*, h. 8.

¹⁹ *ibid*, h. 8-9

²⁰ *Ibid*, h. 9-10

yang menyangkut erat akan dirinya; pakaian sempurna, makanan sempurna, tempat sempurna, dokter sempurna, teman yang sempurna dan apapun yang sempurna menurut persepsinya²¹. Jika yang diinginkannya tidak bisa tercapai sebagai sebuah realias, ia akan begitu kecewa dengan apapun yang di tampilkan dunia dimatanya, ia akan terus mencari membenaran dari sikap keras yang dilakukan untuk mewujudkan apa yang diangankannya dengan berbagai sikap penolakan kepada manusia lain yang dianggapnya lebih menawan, ia membentengi segala keinginannya, ia akan mengkhayalkan tentang kenyamanan, kegembiraan, kebahagiaan masa lalu yang lebih dari realitas yang sedang dialaminya, sebagaimana yang di terangkan Albert Camus,

“Melankoli²² ini demikian kuat dalam dirinya sehingga meledak menjadi penolakan terhadap semua makhluk. Tetapi, pada saat yang sama kesenangan terhadap aspek-aspek cerah dunia telah mengikatnya. Dia tidak pernah melupakan sepenuhnya kebahagiaan-kebahagiaan yang pernah di lalui. Dan menugaskan diri untuk menciptakan kembali hari-hari itu, dan memperlihatkan, di hadapan kematian, bahwa masa lalu dapat ditemukan kembali; di masa sekarang yang tidak dapat hancur, lebih asli, dan kaya daripada yang telah lalu. Analisis psikologi

²¹ Jeremi Holmes, *Narsisisme... ..*, h. 12-14

²² Melankoli adalah "kesedihan", atau harfiah empedu hitam, dalam penggunaan kontemporer merupakan gangguan mood depresi non-spesifik, dengan rendahnya tingkat antusiasme dan keinginan untuk berkegiatan dengan gejala-gejala mental atau emosional depresi atau putus asa. Lebih lengkap dapat diakses di <https://id.wikipedia.org/wiki/Melankolia> diakses pada 17 November 2017.

atas Temps *Perdu* (waktu yang hilang) dengan demikian hanya merupakan sarana untuk menuju sebuah akhir.”²³ Dengan perasaan yang di simpannya, seorang narsis bisa terjebak dalam kebencian diri bukan cinta diri yang di dapatnya, ia akan menjadi seorang “narsisisme negatif” yang tetap memiliki perasaan bahagia kepada dirinya sendiri, namun selalu gelisah karena ketidakpuasan diri, karena “diri ideal begitu jauh dari “diri aktual” sehingga usaha untuk mencapai diri ideal bagaikan usaha yang sia-sia”²⁴.

Lebih lanjut, seorang narsisistik dengan segala daya akan membentuk suatu dunia yang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, setidaknya ia memiliki cara untuk menciptakan narsisistik sementara dengan berbelanja barang mewah, walaupun ia tahu, cepat atau lambat realita akan mengusiknya karena manusia lain hanya mendekatinya atau terpana bukan pada dirinya tetapi kepada barang-barang mewahnya, dengan realita tersebut ia mengalami kemarah narsisistik²⁵. Kemarahan itu sendiri adalah langkah pengamanan bagi diri narsisistik yang sangat kesepian dan tidak mampu

²³ Albert Camus, dkk, *Seni, Politik, Pemberontakan* (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017), h.23-24

²⁴ Jeremi Holmes, *Narsisisme.....*, h. 15-16.

²⁵ *Ibid*, h. 19.

memberinya rasa aman, tetapi ia merasa putus asa dan depresi serta perasaan lemah dan tak berguna²⁶.

2. *Selfie* dan Pemujaan Fisik

Perilaku *selfie* adalah narsis sebagai eksplorasi tubuh, mengabadikan suatu momen bahagia, penting, dan berarti. Ketika mereka sedang mengekspresikan sebuah momen, mereka akan merasa lebih dari diri sebenarnya mereka. *Selfie* bagaikan berkaca di cermin yang bukan hanya refleksi cermin semata. Dimana subyek mencari dirinya sendiri ke dalam khayal²⁷. Foto yang diupload dalam jejaring sosial, telah melalui seleksi, editing dan *capture*. Seseorang yang melakukan *selfie* pun berharap tampak begitu menawan didalamnya, dengan bersusah sekuat tenaga merawat tubuhnya hingga mencapai *standart* yang diidamkannya, lalu mencari lokasi sempurna sebagai *background*, tak ketinggalan ekspresi kebahagiaan untuk menampakkan begitu bahagia hidup yang dijalannya. Tampak sekali jika eksistensi itu hanya di balik cermin yang menutupi bayangan sebenarnya, tetapi

²⁶ *Ibid*, h. 21.

²⁷ Jean Baudrillard, *Berahi*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), h. 106.

Kita tergoda dengan bayangan kita sendiri karena ia menyenangkan kita dengan kematian eksistensi asusila kita yang sudah dekat. Penyerapan diri mematikan kita dengan bayangan yang menyenangkan kita untuk irreversibilitas ketelanjuran telah dilahirkan dan keharusan untuk memproduksi. Dengan transaksi incestus serta sensual dengan bayangan kita, kembaran kita, dan kematian kita inilah, kita dapat mencapai kekuatan godaan²⁸.

Narsisis bukan lagi bagian alamiah manusia, tetapi diadakan kembali bukan tanpa tujuan; merupakan bagian dari sikap mengagungkan kebebasan dan pelaksanaan, yang secara simultan menanamkan standar efisien, bersaing dan ekononis, dengan kata lain tubuh ditanamkan sebagai modal yang dapat mendatangkan keuntungan—menurut paksaan instrumental diindekkan pada kode atau norma-norma—masyarakat produksi dan masyarakat konsumsi²⁹. *Selfie* seakan tidak memperkenankan bagi seseorang berpenampilan apa adanya, tanpa memiliki pesan keakraban, enak, bahagia dll. *Selfie* lebih tidak bisa dipisahkan dari pemujaan bentuk yang “*pseudo* atau semu”. Tubuh bukan diartikan sebatas daging, ataupun kekuatan untuk bekerja, tetapi dikembalikan pada

²⁸ *ibid*, h. 108-109.

²⁹ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*.....h 169.

sifat yang tampak sebagai objek dari unsur ritual kecantikan dan erotisme³⁰.

Setelah berabad-abad narsisisme ditolak dan dilarang karena dianggap tabu, industri mengangkat keindahan tubuh sebagai kebebasan fisik dan seksual tampak dihadirkan di dalam iklan, mode dan budaya massa³¹. Kecantikan adalah syarat mutlak seorang wanita. Cantik tidak diidentikkan dengan kualitas moral sekunder, tetapi kualitas mendasar yang wajib bagi wanita untuk merawat kecantikan dan kelangsingannya. Etika kecantikan dalam etika mode, tubuh yang lincah, enerjik, seksi sebagai “nilai guna”, yang memiliki “nilai tukar” fungsional, terangkum dalam nilai itu sendiri, pemikiran tentang ide keinginan dan kenikmatan yang begitu menguras tenaga³² dalam sebuah pertukaran tanda yang digunakan setiap wanita untuk sepadan dengan designer perusahaan³³.

Masyarakat konsumsi, mengonsumsi objek yang paling indah (: tubuh). *Selfie* adalah pertukaran simbol dan fantasi

³⁰ *Ibid*, h.170.

³¹ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016), h. 77.

³² Maka orang rela menderita, olah raga keras, diet ekstrem, mengonsumsi obat-obatan untuk mendapatkan penampilan yang diinginkannya. Asketisme tidak lagi diartikan untuk menyucikan tubuh, untuk mencapai sebuah spiritual yang tinggi, tetapi berubah fungsi sebagai cita-cita narsisistik.

³³ *Opcit*, h.170-171.

yang masuk pada dunia simulakra. Narsisis yang melibatkan erotika (penilaian seksual) atau tubuh yang di erotiskan menjadi sebuah fungsi sosial pertukaran—perintah erotika tidak jauh berbeda dengan sopan santun atau sebuah ritual sosial—yang menjadi kode instrumental tanda-tanda, tidak pernah dalam nafsu³⁴. Makna tubuh adalah pakaian yang dibuka, tubuh yang terbuka, dipuji, dikelilingi mode bukan dikelilingi kesenangan.

Penyingkapan kembali tubuh atau objek yang disamakan dengan objek lain, dengan fungsional tubuh sebagai pemilikan objek belanja. Dengan begitu, estetika dan erotika tubuh mengenai produk—peralatan, aksesoris, dalam kecanggihan—yang melimpah ruah disekelilingnya. Dorongan yang benar-benar di bebaskan dalam masyarakat konsumsi adalah dorongan berbelanja, setelah seorang perempuan mengerti tentang tubuhnya, dengan suka cita ia akan pergi ke salon kecantikan untuk melakukan berbagai ritual perawatan, ia dengan penuh kebanggaan menghabiskan waktunya di ruang kebugaran untuk menjaga dirinya tetap memiliki tubuh sempurna, ia pun tak keberatan berjubel dengan manusia lain untuk memilih parfum dengan wangi menggoda, berbelanja

³⁴ *Ibid*, h.171.

pakaian dengan iming-iming diskon, karena ia telah terkesiap magis “Anda berbelanja maka Anda baik-baik saja”.

Pembebasan tubuh di sini bukan dalam makna historis tentang pembebasan tubuh sesungguhnya, tetapi dalam makna psiko-fungsionalitas, dimana makna pembebasan tubuh bermakna ekonomis dan ideologis; tubuh yang dapat dijual, kecantikan yang dapat dijual, erotisme yang dapat dijual. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari tekad pribadi tentang kepentingannya sendiri—individu menganggap dirinya sebagai objek terbaik, sebagai alat tukar yang mahal, dengan bersiri pada tingkat tubuh yang melemah (*decontruit*), sensualitas lemah, sebagai proses ekonomi yang mendatangkan sebuah laba—yang di hubungkan dengan struktur sosial³⁵.

Tubuh mulus, seksi, menggairahkan, kecantikan, langsing, adalah kebutuhan industri untuk mencukupi kebutuhan seksualisasi. Industri memberi perhatian khusus pada tubuh agar mampu di“jual”, dengan fakta tersebut merebaklah pasar pornografi. Daya Tarik pasar pada tubuh yang dieksploitasi menjadikan keuntungan untuk produsen di berbagai belahan dunia.

“Di mana-mana ada persoalan “ledakan seksual”, “eskalasi erotisme”. Seksualitas merupakan “satu” (*a la une*) dari masyarakat konsumsi, yang menentukan secara spektakuler semua bidang komunikasi massa. Semua keterangan dilihat dan

³⁵ *Ibid*, h. 173-175.

didengar, dengan terang-terangan mengambil nada seksual. Tentu saja dalam waktu yang bersamaan seksualitas sendirilah yang diberikan untuk dikonsumsi.”³⁶

Seksualitas pada objek mengirimkan sebuah pesan yang dikomersilkan dan diindustrialisasikan, seks diresmikan secara sistematis, tidak memberikan kenyataan dari “kebebasan” menyelubungi kontradiksi. Seksualitas mengisolasi setiap orang dengan menggodanya, bukan lagi tentang rasa malu, aib, perasaan bersalah, ataupun tanda zaman, semua menghilang bersama hilangnya norma dan larangan resmi. Di sini pembebasan seksualitas tidak memiliki apa-apa dengan kekacauan makna dan menjadi urusan pribadi masing-masing manusia.

“Dengan penuh nafsu sadar dari dirinya, narsisis dan bosan dengan dirinya sendiri—justru ideologi sistem inilah yang dicapai seksualitas dalam adat kesusilaan dan yang ia jadikan roda politik. Karena melampaui iklan yang “memainkan” seksualitas agar lebih baik dalam pnjualan, terdapat aturan sosial yang “memainkan” pembebasan seksual (meskipun secara moral ia menghukumnya) melawan dialektika yang mengancam totalitas.”³⁷

Selfie mengamini ketelanjangan sebagai sebuah kebebasan, seksualitas sebagai kebebasan yang dikomersilkan dengan mengesampingkan norma etika yang berkonfortasi dengan etika dan norma realitas, tetapi hal tersebut tidak lagi menjadi sebuah masalah yang dianggap memalukan, karena berkenaan

³⁶ *Ibid*, h. 186.

³⁷ *Ibid*, h. 188.

pada dirinya sendiri. Hal ini dapat ditemukan pada lonjakan video atau foto yang merebak di jejaring sosial, dengan bangga meng-*upload* foto tanpa busana yang dianggapnya bernilai estetik dan bangga pada tubuh yang dimilikinya dengan nilai *standart* yang dibuatnya melalui kesimpulan yang di dapatnya dari media massa.

B. Ideologi yang Menopang Perilaku *Selfie*

Selfie memiliki ideologi yang menopangnya, *selfie* tak bisa berdiri sendiri sebagai sebuah bangunan tanpa ada fondasi yang menopangnya. *Selfie* menunjukkan suatu makna yang tersirat dari visual gambar, makna yang di sampaikan oleh pelaku *selfie* kepada kalayak tentang kebahagiaan, kesedihan, kerisauan, kepandaian, kemapanan, kesempurnaan, dll. Foto yang di unggah ke jejaring sosial oleh pengguna media sosial tidak hanya sebuah bias cahaya tanpa makna bagi pelakunya, *selfie* adalah sebuah prasasti keabadian yang di desain sedemikian sempurna oleh pelakunya. Keindahan tubuh yang disajikan menggantikan fungsi moral dan ideologi³⁸.

Penggemar *selfie* menjadikan konsumsi untuk menutupi situasi asal kelas sesungguhnya sehingga menjadi mobilitas

³⁸ Haryatmoko, *Membongkar.....*, h 77.

sosial³⁹. Pelaku *selfie* menginginkan sebuah kesejajaran dalam kelimpahruahan yang diproduksi oleh industri dengan dukungan dari iklan. Sumbangsih iklan menjadikan media massa yang menonjolkan sebuah objek, dengan membicarakan secara total objek yang dihitung melalui benda, merk yang ditunjukkan pada setiap orang, sehingga setiap konsumen akan tertarik pada objek yang dibicarakan dalam iklan dan menjadikan konsumen menikmati, mengerti makna dalam benda tersebut⁴⁰. Media memproduksi kode, dengan menyajikan pesan yang tak berangkat dari manusia, tetapi dari medium itu sendiri, artinya tidak dikeluarkan pada benda nyata, dunia nyata, tetapi dikeluarkan dari tanda tangan yang lainnya—objek dengan objek lainnya, konsumen dengan konsumen lainnya.⁴¹

Iklan begitu berpengaruh pada pasar, segala yang ada didalam sebuah pasar telah dimanipulasi sedemikian rupa guna keuntungan industrial. Pasar tak ubahnya sebuah permainan, harga bisa naik turun seenaknya dikarenakan barang yang dibuat terbatas, dianggap sebagai sesuatu yang istimewa dll, mengakibatkan pola konsumsi melimpah ruah (*sophaholic*) bagi semua kalangan, tak hanya bagi masyarakat menengah ke atas dalam masalah finansial, tetapi menimpa bagi kalangan bawah, yang mana mereka tak lagi

³⁹ Haryatmoko, *Membongkar*....., h. 67.

⁴⁰ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*.....h.156.

⁴¹ *ibid*

menghiraukan kantong mereka, hanya mengikuti hasrat yang meluap-luap hingga mengorbankan segalanya—hutang terus menumpuk. Keadaan ini menjadi kebiasaan berimbas pada masyarakat yang kekurangan daya dan waktu untuk melakukan produksi dan rekreasi⁴². Hasrat begitu di bina oleh masyarakat konsumsi, yang terus menginginkan adanya pemuasan yang tidak pernah terpuaskan dan disaat bersamaan permintaan lain muncul dengan gairah yang sama⁴³.

1. Fotografi (Roland Barthes⁴⁴)

Ekspresi *selfie* yang ditangkap dalam lensa kamera tidak hanya untuk memori yang dapat oleh sang pelaku, foto yang diambil menyiratkan sebuah makna. *Selfie* merupakan bagian dari eksistensi, eksistensi di sini lebih kepada gairah untuk dianggap ada oleh pengguna jejaring sosial lainnya dengan mendapat tanggapan baik, di puji, selanjutnya lebih mengarah pada keinginan untuk tampil sempurna dan menganggap diri sendiri lebih baik daripada lainnya. Fotografi adalah sebuah senjata anti intelektual dan cenderung mengenyampingkan

⁴² Radhar Panca Dahana, *Ekonomi Cukup-Kritik Budaya pada Kapitalisme*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), h.5

⁴³ Madan Sarup, *Panduan.....*, h. 25.

⁴⁴ Roland Barthes adalah seorang ahli semiologi, ia lahir di Paris 1915. Ia mencurahkan hidupnya untuk penelitian di bidang sosiologi dan leksiologi. Barthes merancang suatu cara untuk menginterpretasikan budaya populer. Ia meninggal pada tahun 1980.

“politik” (sekumpulan masalah dan solusi) dengan memperoleh keuntungan berupa “bentuk mengada” (*manner of being*), status sosial⁴⁵ dan moral.⁴⁶ Foto *selfie* mengarah pada pembentukan citra diri dan eksistensi diri yang memiliki kecenderungan sifat narsisisme dengan berbagai simbol, tanda dan mitos yang di tampilkan oleh pelaku *selfie*. Berpose di depan lensa, mengetahui dirinya sedang berpose, secara metaforis seseorang itu mendapatkan eksistensinya dari fotografer.⁴⁷

Cermin, lukisan atau foto terpikat oleh pesona dari dimensi yang hilang, yang membangun ruang godaan dan menjadi sebuah sumber rasa pening—untuk menemukan makna, struktur, menghilangkan diri dalam berahi citra—berupaya menyatukan kematian dan godaan; Narcissus⁴⁸. Kaidah fotografi sendiri penuh dengan tanda⁴⁹. Tanda disampaikan melalui sebuah foto, sekuntum bunga dan sebagainya. Sebagaimana digambarkan oleh Barthes dalam

⁴⁵ Harus dihasilkan agar tersedia sebagai tanda.

⁴⁶ Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), h. 108

⁴⁷ Roland Barthes, *Camera Lucida Reflections on Photography*, h. 11.
https://monoskop.org/images/c/c5/Barthes_Roland_Camera_Lucida_Reflecti ons_on_Photography.pdf diakses pada 23 November 2017.

⁴⁸ Jean Baudrillard, *Berahi*....., h. 105.

⁴⁹ Roland Barthes, *Membedah*....., h. 110.

bukunya yang berjudul “Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi”,

“Dalam bukunya tentang Brecht, Genevieve Serreau mengacu pada satu foto *Match* yang memperlihatkan eksekusi anggota Partai Komunis Guetemala; dia mencatat dengan tepat bahwa foto ini sendiri tidak mengerikan pada foto itu sendiri, dengan kengerian itu bersal dari fakta bahwa kita *memandangnya* dari kebebasan kita; Pameran Foto-foto yang Mengguncang di Galerie d’Orsay, justru hanya sedikit saja diantara foto-foto itu yang mengguncang kita, secara paradoks Genevieve Serreay: rupanya tak cukup sang fotografer *menandai* kengerian supaya kita bisa merasakannya.”⁵⁰

Foto-foto yang dipamerkan di d’Orsay mengirimkan sebuah pesan kepada penontonnya untuk ikut merasakan kengerian yang terjadi di Guetemala, bagaimana kengerian eksekusi anggota Partai Komunis. Pesan yang tersirat dalam foto itu dikirimkan pada orang lain dengan situasi yang baru dan berbeda, yang telah diredifisi⁵¹. Citra dipancarkan harus selalu bertepatan dengan "diri" yang mendalam, tapi justru sebaliknya "dirinya sendiri" tidak pernah bertepatan dengan citranya sendiri (dirinya sebagai yang lain: disorientasi kesadaran yang cerdas dari identitas).⁵²

⁵⁰ Roland Barthes, *Membedah*....., h. 201.

⁵¹ Christoper R. Badcock, *Levi-Strauss Strukturalisme dan Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cet. II, h. 101.

⁵² Roland Barthes, *Camera Lucida*....., h. 12.

Untuk lebih lanjut, terlebih dahulu, kita bedakan antara penanda (*signifier*), petanda (*signified*) dan tanda (*sign*). Tanda adalah gabungan dari penanda dan petanda, penanda membentuk taraf ekspresi sedang petanda membentuk taraf isi.⁵³ Dapat kita pahami, bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial. Dengan kata lain, semiotika mempelajari relasi komponen-komponen tanda dan relasi dengan masyarakat penggunaannya. Saussure⁵⁴ menjelaskan semiotika ada enam prinsip;

1. Struktural, yang mana tanda dilihat sebagai kesatuan antara sesuatu yang bersifat material, penanda (*signifier*) dan sesuatu yang bersifat konseptual, petanda (*signified*).

⁵³ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi*, (Yogyakarta: Basabasi, 2017), h. 57.

⁵⁴ Ferdinand de Saussure adalah Bapak Linguistik Modern dan Semiotika, ia lahir di [Jenewa, 26 November 1857](#) dan meninggal di [Vufflens-le-Château, 22 Februari 1913](#) pada umur 55 tahun. Dalam [semiotologi](#), Saussure berpendapat bahwa [bahasa](#) sebagai "suatu sistem tanda yang mewujudkan ide" dapat dibagi menjadi dua unsur: [langue](#) (bahasa), sistem abstrak yang dimiliki bersama oleh suatu [masyarakat](#) yang digunakan sebagai alat [komunikasi](#), dan [parole](#) (ujaran), realisasi individual atas sistem bahasa. Lebih lanjut dapat dibaca di https://id.wikipedia.org/wiki/Ferdinand_de_Saussure diakses pada 23 November 2017.

2. Kesatuan (*Unity*), yaitu tanda sebagai kesatuan antara penanda yang bersifat kongkrit dan petanda (ide, konsep, gagasan dan makna).
3. Konvensional. Penanda dan petanda bergantung pada kesepakatan sosial.
4. Sinkronik yaitu kajian tanda sebagai sebuah sistem yang tetap; mengabaikan dinamika, perubahan.
5. Representasi. Tanda merepresentasikan suatu realitas.
6. Kontinuitas, dimana tanda dan penggunaannya sebagai *continuum*.⁵⁵

Barthes menerangkan sistem semiologis memiliki substansi ekspresi yang esensinya bukan untuk menandai, tanda-tanda ini yang asalnya bersifat utilitarian dan fungsional, sebagai fungsi tanda; *pertama*, fungsi tanda disusupi makna, misalkan, pemakaian jas hujan sebagai pelindung dari guyuran hujan, tetapi pemakaian jas hujan tidak bisa dilepaskan dari tanda cuaca⁵⁶. Dapat dipahami bersamaan dengan suatu masyarakat, penggunaan tanda dirubah menjadi tanda itu sendiri. Lalu pada tingkat *kedua*, merupakan tataran konotasi, yang mana, fungsi tanda memiliki sebuah nilai antropologis, karena di dalamnya

⁵⁵ Amir Yasraf Piliang, *Hipersemiotika*....., h. 47-49.

⁵⁶ Roland Barthes, *Elemen*....., h. 59.

terdapat relasi tanda yang bersifat teknis dan signifikan terangkai bersama⁵⁷. Sebagaimana dalam kutipan diatas, fotografer menyisakan hak persetujuan pasif intelektual sederhana untuk sebuah penilaian penonton, penonton dihubungkan dengan citra-citra melalui kepentingan teknis; yang begitu ditunjukkan seniman itu sendiri, bagi penonton citra-citra yang di sajikan tidak memiliki sejarah, penonton tidak dapat menemukan penerimaan kita sendiri atas nutrisi intesis, yang telah diasimilasikan oleh sang kreator.⁵⁸

*"I observed that a photograph can be the object of three practices (or of three emotions, or of three intentions): to do, to undergo, to look. The Operator is the Photographer. The Spectator is ourselves, all of us who glance through collections of photographs—in magazines and newspapers, in books, albums, archives . . . And the person or thing photographed is the target, the referent, a kind of little simulacrum, any eidolon emitted by the object, which I should like to call the Spectrum of the Photograph, because this word retains, through its root, a relation to "spectacle" and adds to it that rather terrible thing which is there in every photograph: the return of the dead."*⁵⁹

Saya mengamati bahwa sebuah foto dapat menjadi objek dari tiga praktik (atau tiga emosi, atau tiga niat): melakukan, untuk menjalani, untuk melihat. Penyelenggara adalah fotografer. Spectator adalah diri kita sendiri, kita semua yang melirik koleksi foto-di

⁵⁷ *Ibid*, h. 60-61.

⁵⁸ Roland Barthes, *Membedah.....*, h. 202.

⁵⁹ Roland Barthes, *Camera Lucida.....*, h. 9.

majalah dan koran, di buku, album, arsip... Dan orang atau benda yang difoto adalah target, rujukan, semacam *simulacrum* kecil, eidolon yang dipancarkan oleh objek, yang ingin saya panggil Spectrum of the Photograph, karena kata ini bertahan, melalui akarnya, hubungan dengan "Tontonan" dan menambahkan hal yang agak mengerikan yang ada di setiap foto: kembalinya orang mati.

Foto mereproduksi atau mengulangi sesuatu yang tidak pernah terulang secara eksistensial, yang seolah-olah foto selalu membawa rujukan pada sesuatu yang diwakilkannya, keduanya terpengaruhi oleh hal yang sama; imobilitas amoral, keinginan dan objeknya: dualitas yang bisa kita bayangkan tapi tidak dirasakan⁶⁰. Pada tahap narsistik ini, subjek melihat dirinya sendiri pada sebuah foto, ataupun cermin dengan perasaan suka pada keindahan yang ditampilkan (penanda) bukan dirinya sendiri yang sesungguhnya (petanda). Di dalam gambar fotografi seseorang melihat sosok orang sebagai refleksi dirinya, sebagai citraan fantasi ideal dari dirinya dan secara tak sadar ia menikmati keindahan tubuhnya dalam foto tersebut, walaupun citra dirinya semu atau hanya virtual, ketika dirinya menerima citra tersebut sebagai kebenaran, dia

⁶⁰ *Ibid*, h. 4-6.

akan teralienasi dan masuk kedalam tanda dari petanda ke penanda yang menjerat dirinya. *Simulacrum* yang dijelaskan Balthus bertujuan mengontrol manusia dengan cara menjebak mereka untuk percaya bahwa fotografi itu nyata dan diri mereka sendiri.

Ketertertarikan pada sebuah foto karena; seseorang menginginkan suatu objek, pemandangan, tubuh yang diwakilinya.⁶¹ Tentu saja seseorang bisa melihat di Fotografi, dengan cara yang sangat ortodoks, keseluruhan jaringan esensi: esensi material (memerlukan studi fisika, kimia, optik Fotografi), dan esensi regional (berasal, misalnya, dari estetika, dari Sejarah, dari sosiologi); Tapi pada saat mencapai esensi Fotografi; alih-alih mengikuti jalan ontologi formal (Logika), saya berhenti, menemani saya, seperti harta karun, hasrat atau kesedihan saya; *I see, I feel, hence I notice, I observe, and I think* (Saya lihat, saya merasa, maka saya perhatikan, saya amati, dan saya pikir).⁶²

Studium adalah bidang hasrat yang tidak peduli, dengan berbagai kepentingan (tidak masuk akal): saya suka/saya tidak suka, yang didasarkan pada keinginan.⁶³ Studium adalah semacam pendidikan (pengetahuan dan kesopanan) yang

⁶¹ *Ibid*, h. 19.

⁶² *Ibid*, h. 21.

⁶³ *Ibid*, h. 27.

memungkinkan untuk merasakan niat yang membangun dan menghidupkan praktiknya, namun mengalaminya "secara terbalik," sesuai dengan kehendak seorang penonton—seolah-olah harus membaca mitos Fotografer di Foto, bergaul dengan ada tapi tidak mempercayainya—sebagai sarana untuk memberi tahu, mewakili, mengejutkan, menandakan, memprovokasi keinginan.⁶⁴

Penanda mitos menampilkan diri secara ambigu: ia sekaligus merupakan makna dan bentuk, satu sisi penuh, sisi yang lain kosong.⁶⁵ Tanda yang tersimpan dalam sebuah foto mengharuskan orang yang melihatnya untuk menafsirkan. Foto adalah tanda yang tidak biasa, yang bisa berubah—selalu tak terlihat: bukan itu yang kita lihat—untuk “melihat” penanda foto, mereka diwajibkan untuk fokus pada jarak yang sangat dekat: bersifat historis atau sosiologis dan mengamati total fenomena foto, ini diwajibkan untuk fokus pada jarak yang sangat jauh.⁶⁶ Kebenaran yang ada dalam sebuah foto bukan kebenaran realitas, tetapi kebenaran yang dipresetasikan dari duplikat atau *copy*an dari realitas

⁶⁴ *Ibid*, h. 28.

⁶⁵ Roland Barthes, *Membedah*....., h. 306.

⁶⁶ Roland Barthes, *Camera Lucida*....., h. h. 7.

sesungguhnya. Gambar menjadi semacam tulisan ketika bermakna; seperti tulisan, gambar membutuhkan kosakata.⁶⁷

Kamera obscura, singkatnya, telah menghasilkan sekaligus perspektif lukisan, fotografi, dan diorama, yang merupakan kesenian tiga panggung; Tetapi jika Fotografi membuat seseorang lebih dekat dengan sebuah “drama”, ini adalah perantara melihat: Kematian; pemujaan terhadap Orang Mati, dimana aktor memisahkan diri dari masyarakat dengan memainkan peran Orang Mati: untuk membuat diri sendiri adalah untuk menunjuk diri sebagai tubuh sekaligus hidup dan mati.⁶⁸ Karena setiap foto kontingen tidak dapat menandakan (mengarah pada generalitas) kecuali dengan mengasumsikan topeng, dimana topeng sebagai makna.⁶⁹ Makna lengkap, yang telah mempostulasikan semacam pengetahuan, masa lalu, tatanan komparatif yang terdiri dari berbagai fakta, gagasan dan keputusan.⁷⁰ Maka penandaan adalah mitos itu sendiri yang tidak menyembunyikan apapun tetapi mendistorsi makna.⁷¹ Sebagaimana fungsi mitos adalah mengosongkan realitas; ketiadaan kenyataan.⁷²

⁶⁷ Roland Barthes, *Membedah*....., h. 297.

⁶⁸ Roland Barthes, *Camera Lucida*....., h. 31.

⁶⁹ *Ibid*, h. 34.

⁷⁰ Roland Barthes, *Membedah*....., h. 307.

⁷¹ *Ibid*, h. 312.

⁷² *Ibid*, h. 341-342.

Dari penjelasan yang diuraikan Barthes dapat diuraikan bahwa seorang yang ber-*selfie*, mendapatkan eksistensinya dalam lensa kamera dan menjadikan khalayak mengonsumsi tanda-tanda yang di tampilkan dalam sebuah gambar yang telah disortir dengan ketat hingga mempresentasikan dirinya “sesungguhnya”, walaupun itu bukan benar-benar dirinya. Bisa disimpulkan bahwa *selfie* sebagai tanda;

- Mistis Kebahagiaan

Akun Instagram cha (@ichafranciscaa):
menuliskan sesuatu yang menjelaskan apa yang sedang ia rasakan “akhirnya bisa duduk diayunan juga ”—sebagai padaroks.

Dalam foto Cha, ada sebuah raut bahagia, memperlihatkan senyuman, wajah yang di make up sebegitu menariknya untuk menambah kesan bahagia, karena akhirnya dia bisa menikmati sebuah ayunan, yang di belakangnya terdapat pegunungan dengan pepohonan yang rimbun, menghantarkan suasana sejuk yang diambil dengan cara bokeh atau diblurkan. Di atas paha Cha terdapat tali pengaman untuk menjaga keselamatan ketika terjatuh, lantaran lokasi tersebut berada di ketinggian. Background itu menambah kesan kebahagiaan yang mewakili citra yang ingin ditampakkannya pada khalayak.



Gambar 1.2

- Mistik Kesedihan



Gambar 1.3

Akun Facebook Mukhayati mengatakan “Kutuangkan semua airmata di sini 🐱 🐱 🐱”. Jika tanpa tulisan tersebut, pengguna akun Facebook akan melihat raut Mukhayati yang sedang sedih, dengan mata sendu, tanpa adanya ekspresi kebahagiaan. Background sebuah masjid, dengan beberapa orang berpakaian putih, di bawah tenda, menunjukkan sebuah acara yang telah berlangsung atau akan berlangsung. Pengguna sosial media berkawan dengan Mukhayati bisa menerka kenapa ia begitu bersedih, tetapi foto tersebut menandakan ada mistik kesedihan di sana.

- Mistis waktu luang



Gambar 1.4

Akun Facebook Adii mengunggah foto kebahagiaan dengan pasangannya dan menuliskan sedang

berada di “@ Kuta Beach, Pantai Kuta, Bali, Indonesia”. Mereka berdua begitu menikmati suasana liburan, dengan menyempatkan diri mengunjungi salah satu wisata di Bali, yaitu Pantai Kuta. Mereka terlihat begitu bahagia dan melupakan bahwa di Pulau Bali yang lain sedang terjadi erupsi Gunung Agung⁷³, tetapi seakan di Bali tidak sedang terjadi bencana, atau sesuatu yang mengancam nyawa mereka.

Foto ini seakan mengatakan pada teman sosial medianya yang lain, bahwa kebahagiaan mereka tidak ada kaitannya dengan status awas atas Gunung Agung, mereka pun seakan berada di dunia lain yang tidak terkait dengan masyarakat yang ketakutan, masyarakat yang harus berhati-hati dll.

⁷³ Resty Armenia, *Garuda Tunda Penerbangan Akibat Erupsi G. Agung & Cuaca Buruk*, CNN Indonesia, Jumat, 01/12/2017 23:50 WIB
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171201233748-20-259582/garuda-tunda-penerbangan-akibat-erupsi-g-agung-cuaca-buruk/>
diakses pada 15:10 3 Desember 2017.

- Penanda



Gambar 1.5

Foto Azzam Breett (@multazambreett) di Instagram tidak menampilkan dirinya berada dalam foto tersebut, tetapi secara tersirat Azzam ingin mengatakan kepada kawan sosial medianya, bahwa dia sedang menyaksikan Persebaya yang sedang bertanding, dia pun memperkuat dengan tulisan: “Bandung Lautan Bonek.... Goo goo LIGA_1 [#Bismillaah Mewakili](#) Bonek copler

[#Alhamdulillah..](#) Semoga 3_poin....lolos ke_Final
 Amiiin.. [#bonekcopler](#) gak kemana2 tpi Ada dimana2
[#kawalterus...](#) [#persebaya](#) [#bajoelijs](#)
[#Coplercommunity](#) [#Lanjuuetken Breeett](#)
[#dulooer2dukungnagburimukabeh.....](#)".

Foto di atas telah memberi tahu pada penonton, bahwa sedang terjadi pertandingan Persebaya Surabaya, dengan dihadiri banyak supporter setianya, karena dalam foto tersebut terdapat banyak bendera, berbagai atribut, yang bertuliskan Bonek, Copler dll.

- Pembeda



Gambar 1.6

Akun Naila Mafazah As'ad An'amta
 (@naila_mafazah) di Instagram menuliskan “Jangan

sampai kuliahmu ngganggu ngaji dan ngopimu . Selamat memperingati maulid nabi muhammad SAW ”

Dalam foto tersebut, dapat dilihat, Naila sedang menatap sebuah kitab kuning atau kitab yang biasanya digunakan di pondok pesantren, di samping kitab yang sedang diamatinya, terdapat segelas kopi, kunci mobil, dan di samping kursi yang sedang ia duduki terdapat kursi kosong yang belum terisi, tampak ia memilih pojok ruangan sebuah kafe.

Naila sedang menunjukkan pada teman sosial medianya, bahwa ia seorang yang bisa, mampu dan pernah mengenyam suatu pendidikan yang mengharuskannya bisa membaca kitab tanpa harokat dan makna. Wajah yang ditampilkan foto tersebut tidak menyiratkan sebuah kesungguhan; seseorang yang sedang belajar, konsentrasi dll. Ia pun memilih sebuah kafe bukan tanpa makna, tetapi sebuah strata kelas yang ingin ditunjukkannya. Dalam tulisan yang dijadikan penjelas dalam foto tersebut, Naila adalah seorang mahasiswa tetapi tak sama dengan mahasiswa pada umumnya, ia pun masih berpegang teguh dengan segala tradisi yang telah ia dapatkan di masa lalu. Kunci mobil yang tergeletak di

meja yang ada didepan Naila merupakan sebuah simbol tingkat yang berbeda.

- Narasi.



Gambar 1.7

Foto yang diupload oleh akun Ridwan (@uwanmoch), dia menggabungkan foto dirinya dengan sebuah kota yang dipenuhi dengan gedung bertingkat yang mempresentasikan dirinya sedang memikirkan sebuah masa di mana dirinya di dalam kota tersebut dengan cita-cita yang membumbung tinggi untuk mencapai kesuksesan. Dia menarasikan dirinya dalam foto tersebut dengan diperkuat tulisan “*Hey You, Explore Your Self*”. Foto tersebut tidak menampilkan realitas murni, tetapi dengan sedikit tehnik meng-edit sehingga

tampak menarik, hingga pengguna sosial media lainnya mampu menangkap pesan yang ingin disampaikanya melalui foto *selfie* tersebut.

- Snobisme.

Hanif Farhan dalam status Whatsapps mengunggah fotonya yang bersanding dengan Sujiwo Tejo, menuliskan *caption*, “Jangan pergi agar dicari, jangan sengaja lari agar dikejar, berjuang tak sepercanda itu –Presiden Jancukers–”



Gambar 1.8

Hanif tampak meniru gaya dari sang idola, dengan tangan yang sama-sama dirapatkan, sama-sama bersarung. Tampak ada rasa kebahagiaan dari wajahnya, percaya diri dan kebanggaan. Ia tampak meniru setiap kata, fashion dll untuk menyatakan bahwa dirinya pengagum dan menjadi penggemar setia, yang mengukuhkan eksistensinya.

- Kehadiran masa lalu.

Sudjiwo Tejo dalam akun instagramnya @president_jancukers mengunggah foto dirinya dengan anak lelakinya yang masih kecil, menuliskan “1996. Bersama anakku lanang, Jagad. Persiapan syuting wayangan 13 episode Ramayana di Televisi Pendidikan Indonesia. Pak Harno, orang Kampung Makassar sering bantuin aku nyiapin wayang kalau pentas di Jakarta dan sekitarnya... Ya dulu belum #Rahvayana .. Heuheuheu .. #SeratTripama #Sastrajendra”.



Gambar 1.9

Dalam unggahan foto yang bertanggal 5 Desember 2017 itu terdapat sebuah mistis keakraban yang diabadikan, kasih seorang ayah kepada anak kesayangannya dengan latar wayang berjejer di samping kiri mereka dan di depan mereka ada pula wayang.

Foto di atas akan menghadirkan kembali sosok Sudjiwo Tedjo dan anaknya ketika seseorang melihatnya di masa depan atau sekarang, karena foto tersebut di ambil masa lalu. Tetapi penonton dapat menghidrkannya kembali, seperti seseorang yang sudah meninggal, lalu

kita panggil arwahnya kembali. Inilah keterangan yang di sampaikan oleh Barthes di atas.

2. *Selfie* dan Kekuatan Industri

Seseorang yang telah melakukan *selfie*, ketika menatap citra atau bayangannya, seseorang itu tidak menganggap bayangan atau citra sebagai “yang lain”, bayangan dalam *smartphone* yang sedang diamatinya adalah sebuah permukaan yang menyerap dan menggodanya, di mana ia dapat mendekat, menatap hingga terkesiap tapi tidak pernah melampauinya⁷⁴.

Dalam versi Ovid⁷⁵, mitos Narcissus digambarkan ketampanan Narcissus mejadikan rasa penasaran banyak orang, tetapi disisi lain, banyak orang yang membicarakan Narcissus dengan nada iri, hingga sampai pada pendengaran Tiresias, ia mempertanyakan, apakah makhluk yang begitu tampan dapat berumur panjang? Di sini ada tema tentang transiensi keindahan dan hubungan antara narsisisme, iri hati serta kematian⁷⁶.

⁷⁴ Jean Baudrillard, *Berahi*....., h. 106.

⁷⁵ Publius Ovidius Naso ([Sulmona, 20 Maret 43 SM](#)—[Tomis, sekarang Constanta, 17 M](#)), adalah seorang [penyair Romawi](#) yang dikenal oleh masyarakat [berbahasa Inggris](#) sebagai Ovid. <https://id.wikipedia.org/wiki/Ovidius> diakses pada 23 November 2017.

⁷⁶ Jeremi Holmes, *Narsisisme*....., h. 25.

Lalu Teresias menjawab, “Dia bisa hidup lama kecuali jika ia belajar mengetahui dirinya sendiri”. Dari jawaban yang disampaikan Teresias, seorang narsisis memiliki dua pilihan, *pertama*, tetap terjebak dalam bayangan cinta diri—walaupun seorang narsisis berpikir tentang dirinya sendiri, namun dia tidak pernah mampu mengetahui dirinya sendiri, karena ketidak mampuannya mengambil posisi diluar dirinya sendiri, sebagai “apa adanya”, *kedua*, terlepas dari ketidak tahuan diri, namun dengan konsekuensi sebuah kematian.⁷⁷

“Kita tergoda dengan bayangan kita sendiri karena ia menyenangkan kita dengan kematian eksistensi asusila kita yang sudah dekat. Penyerapan diri mematikan kita dengan bayangan yang menyenangkan kita untuk ireversibilitas ketelanjuran telah dilahirkan dan keharusan untuk memproduksi. Dengan transaksi incestus serta sensualitas dengan bayangan kita, kembaran kita, dan kematian kita inilah, kita dapat mencapai kekuatan godaan.”⁷⁸

Godaan menjadikan manusia berilusi dengan dunia yang memikat, manusia bersedia menyerahkan dirinya demi kepuasan yang menjebak⁷⁹. Narcissus juga terjebak pada

⁷⁷ Jeremi Holmes, *Narsisisme*....., h. 25.

⁷⁸ Jean Baudrillard, *Berahi*....., h. 108-109

⁷⁹ *Ibid*, h. 109.

ilusnya sendiri dan berpaling dari kebenaran, serta memalingkan pandangan orang lain dari kebenaran mereka sendiri. Strategi godaan adalah tipuan, godaan diproduksi melalui objek atau tanda, yang mana objek atau tanda menunggu alam bawah sadar dan hasrat yang akan membaringkan manusia ke dalam alam bawah sadar dan ilusi manusia⁸⁰.

Ketika seseorang mengambil foto *selfie* lalu mengunggah di berbagai media sosial seperti Instagram, Path, Facebook, Twitter, Blackberry Massanger, Whatsapp, dan sebagainya, di sana seseorang itu sedang membujuk dirinya sendiri—kelompok lain yang menatap unggahan foto, video atau pesan suaranya dibujuk, bahkan diberahikan oleh laporan terbaru dirinya sendiri—menjadi sebuah norma yang terpasang dalam jaringan atau sistem media sosial, di sini godaan diri atau pengelolaan diri hanya sebuah refleksi dari jaringan kerja media sosial⁸¹. Narcissus digital lahir pada setiap diri manusia, yang tak memerlukan adanya rahim ibu, tetapi dilahirkan dari sebuah ilusi yang berisi hasrat dan di penuhi dengan cermin oleh teknologi mutakhir yang menenggelamkan manusia pada imajinasinya sendiri.

⁸⁰ *Ibid*, h. 109-110.

⁸¹ Jean Baudrillard, *Berahi*....., h. 270-271.

Sebagaimana dikutip oleh Jean Baudrillard dari McLuhan dalam buku *Berahi*,

“Narcosis elektronik: ini adalah resiko tertinggi dari simulasi digital... Kita akan meluncur dari Oedipus menuju Narcissus... Pada ujung pengaturan-diri tubuh dan kepuasan kita akan muncul narcosis narcissus pelan. Dengan kata lain, dengan silikon, apa yang terjadi dengan prinsip realitas? Saya tidak mengatakan bahwa perkembangan biologi dan pemecahan struktur personalitas yang kita sebut Oedipal. Pemecahan struktur-struktur ini mengungkap wilayah lain, dimana sang ayah tidak ada: ia mempunyai hubungan dengan perasaan keibuan dan kelautan dan dorongan kematian. Ia bukan obsesi yang mengancam, tetapi bagian dari pola sebuah psikosis. Sebuah narcisisme patologis... Kita percaya bahwa kita memahami bentuk-bentuk pengikat sosial yang dibangun atas Oedipus. Tetapi kapan bentuk kedua ini tidak lagi berfungsi, kekuatan mana yang akan melakukannya? Setelah kewenangan, godaankah?”⁸²

Godaan *selfie* adalah bagian keintiman subjek dengan dirinya sendiri yang sedang beristirahat pada immaterialitas dari

⁸² *Ibid*, h. 272.

kembarannya yang fantasi.⁸³ Seseorang yang akan mengambil foto *selfie* mereka dan akan bersusah payah membuat “drama” adanya waktu luang, yang seakan-akan di dalam himpitan rutinitas, masih ada waktu bahagia. Tidak dipungkiri terkadang *Selfie* masuk pada ranah teror perhatian sebab ia sebagai bukti adanya momen yang terhubung dengan orang yang melakukan *selfie*.

Seseorang yang melakukan *selfie* akan membuat *pseudo* peristiwa, di mana peristiwa yang masih mentah dijadikan sebagai pertukaran, peristiwa hanya bisa dibagikan, diolah melalui serangkaian produksi industri, yaitu dengan bantuan media massa yang begitu halus, rapi, melaui unsur tekhnis dan kode yang begitu dipaksakan; yaitu kode “kecantikan”⁸⁴, sehingga dapat dengan mudah memutar balikkan dan memalsukan dari makna autentik.

Foto yang ada dalam *selfie* bukan hanya berfungsi sebagai data, memori atau sejarah, tetapi masuk dalam ruang publik yang bergerak menuju masyarakat konsumsi dengan melakukan proyeksi dari simulakra satu ke simulakra lainnya.

Media menciptakan dunianya sendiri yang tak sama dengan dunia realitas; *Pertama*, media menciptakan dunia simulasi yang kebal kritik rasionalis. *Kedua*, media

⁸³ *Ibid*, h. 273.

⁸⁴ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*..... h. 157.

mempresentasikan kelebihan informasi dan mengabaikan tanggapan penerima. *Ketiga*, realitas simulasi tidak memiliki rujukan, dasar ataupun sumber, media bekerja diluar logika representasi.⁸⁵ Tanda-tanda yang dihasilkan oleh dunia industri berdasarkan marketibilitas dan profitabilitas—dihasilkan, diedarkan dan dikonsumsi—bagi masyarakat konsumsi. Produksi tanda menghasilkan makna yang lebih penting dari decode tanda, dengan mengabaikan produksi industrial.

3. *Gadget dan Konsumerisme*

Gadget adalah lambang dari masyarakat post-industri, yang mana gadget dikonsumsi bukan karena fungsinya tetapi karena fungsi tanda, dengan ciri khas *kesia-siaan fungsional*.⁸⁶ *Gadget* digunakan untuk “pembeda” prestise sosial, di mana semua berdasarkan logika model, logika gengsi yang mendorong objek dalam sebuah makna *pseudo*. *Pseudo* di sini dibagi menjadi dua macam: *pseudo* lingkungan hidup dan *pseudo* peristiwa sosial.

Pseudo Lingkungan Hidup adalah *pseudo* objek yang memperoleh kenikmatan dari “pencipta fungsional”, di mana *smartphone* menjadi bagian hidup manusia, dimana ia dapat

⁸⁵ Madan Sarup, *Panduan*....., h.261.

⁸⁶ *Op.cit*, h. 137.

melihat New York dari kamar tidurnya, mengetahui kabar teman lamanya yang berada di Tokyo, sedang dirinya masih asik di toilet. Ia pun dengan mudah dapat menatap wajah kekasihnya dengan *video call* atau mengetahui kegiatan artis idolanya dengan hanya membuka sosial media. Tanpa terasa, manusia memasuki perbudakan tehnik dalam seni kehidupan mereka.⁸⁷ Manusia berhubungan dengan media sosial semata-mata sebagai penonton individualis, tercerabut dari ikatan sosial yang lebih luas dan lebih tulus, meskipun media sosial berhubungan kembali dengan manusia sebagai individu dan universal.⁸⁸ Demikian, manusia hidup dalam “*global village*”, dimana dunia tak lebih besar dari layar *smartphone*, karena dapat diakumulasikan, direproduksi dan diputar ulang melalui media⁸⁹.

Pseudo Lingkungan Sosial adalah permainan tanpa permainan, *gadget* telah menjadi sebuah pantulan, sekaligus pertimbangan moral, ketakutan akan hilangnya nilai guna dan fungsi simbolis, dengan kata lain *gadget* merupakan pengagungan terhadap kebaruaran.⁹⁰ *Gadget* membuat sebuah logika sistematis yang merampas keseharian manusia dengan

⁸⁷ *Ibid*, h. 138-139.

⁸⁸ Dominic Strinati, *Popular*....., h. 291.

⁸⁹ Idi Subandy Ibrahim (ed), *Lifestyle*....., h. 172.

⁹⁰ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*....., h. 139-140

cara mempesona, dengan mencoba melampaui tujuan dan utilitas. *Gadget* menjadikan sesuatu kebaharuan begitu menarik, layaknya anak kecil yang memiliki mainan baru, yang mana mainan ini menentukan hubungan manusia dengan benda, dengan manusia lainnya, dengan budaya, dan apa saja.

Lebih lanjut Jean Baudrillard menjelaskan,

“Disini, gadget domestik kita berhubungan dengan mesin-mesin, tirlipot, dan permainan radio budaya, komputer Drugstore, lukisan di bagian samping mobil dan semua perangkat teknik “yang penting”, internet yang menciptakan “suasana” kerja modern semua apa saja yang kita *mainkan*, kurang lebih secara sadar terpukau oleh pemfungsian, penemuan kanak-kanak dan manipulasi, keingintahuan yang jelas dan bernaflu untuk “permainan” mekanisme, permainan warna, permainan bentuk-bentuk: justru inilah roh dari permainan-naflu, tetapi merata dan tersiar, dan melalui hal itu sendiri kurang *pregnante*, yang dikeluarkan dari *patetis*-nya dan jatuh kembali pada *keingintahuan*—sesuatu antara ketidakpedulian dan keterpesonaan, yang didefinisikan melalui pertentangan dengan *naflu*. Naflu dapat dipahami sebagai hubungan kongkret *dengan manusia*. Naflu melibatkan investasi total dan mengambil nilai simbolis yang sangat kuat. Padahal keingintahuan yang main-main hanyalah

kepentingan—meskipun terasa—kejam dalam *permainan unsur-unsur*.⁹¹

Manusia postmodern masuk pada dunia simbol, di mana tidak ada lagi mengonsumsi sesuatu karena nilai guna, yang lebih penting adalah sebuah citra dari barang tersebut. Citra atau *image* tersebut melampaui kebenaran dan kesadaran. Sebagaimana periklanan merupakan salah satu proses dari sebuah produksi yang menjadikan objek menjadi peristiwa, sebagai peristiwa spektakuler yang tak bisa lagi dibedakan antara berita dan iklan⁹². Wartawan dan iklan adalah “*operator mistis*” keduanya menyutradarai dan merancang objek dan peristiwa, mitos yang diproduksi oleh industri; mitos tidak benar, dan benar, dan tidak benar, dibuat sedemikian menggiurkan, menyenangkan dengan cara dibohongi⁹³. Konsumen tidak diberikan informasi untuk mengerti, tetapi untuk mengharapkan sesuatu hal tersebut untuk dimiliki. Iklan menjadikann objek peristiwa semu menjadi peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan dukungan konsumen dalam perbincangan sehari-hari.⁹⁴ Iklan

⁹¹ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*....., h. 140-141.

⁹² *Ibid*, h. 158.

⁹³ *Ibid*, h. 159.

⁹⁴ *Ibid*, h. 160.

tidak menawarkan kebenaran dan kesalahan, hanya mengabaikan makna dan bukti.

Sebagaimana McDonald's yang tak hanya menjual makanan; kentang goreng, hamburger dll, tetapi memproduksi gaya hidup—menciptakan manusia dengan sebuah kebudayaan massa, Levi's atau Levi-Strauss memproduksi *blue jeans* ke pelosok dunia sebagai proses produksi yang mengikuti desain kebudayaan berupa standarisasi dalam skala global.⁹⁵ Mengonsumsi hamburger bukan hanya mengisi perut tetapi mereduksi kebahagiaan akan perlunya makanan dan kebiasaan makanan sehat, dan menggunakan Levi's berarti membeli sebuah “ideologi” yang *have fun*, menyenangkan, nyaman, dan membahagiakan.

Industri memanfaatkan hasrat keingintahuan, hasrat untuk memiliki yang dimiliki para konsumen mereka. Hasrat memang terbentuk dari rasa kurang (*lack*), namun hasrat terbentuk dari dua dorongan dasar yang membuat manusia menginginkan sesuatu: *pertama* karnal (*carnal*), hasrat yang sifatnya material, misal: seseorang terbiasa memakan makanan sederhana, maka karnalnya tidak tumbuh semakin *sophisticated*, namun ketika dia mencicipi makanan begitu enak dan lebih mewah, maka karnalnya memiliki referensi

⁹⁵ Idi Subandy Ibrahim (ed), *Lifestyle.....*, h. 145.

untuk meng-*upgrade* karnalnya untuk menciptakan keinginan dan kekurangan. Lalu yang *kedua* yaitu libidinal, hasrat yang sifatnya immaterial; citra, harga diri, kekaguman orang lain, kepandaian dll, sebagai pemuasan ego.⁹⁶

Gabungan dari karnal dan libidinal membentuk hasrat. Missal hasrat untuk memiliki *smartphone* Apple X (karnal) dapat merasa percaya diri dan menjadi pusat perhatian (libidinal), karena dalam *smartphone* Apple X terdapat kode-kode makna sosial, dan tanda kelas. Tanda-tanda tersebut memiliki nilai prestise menurut produksi simbolik *vis-a-via* produk ekonomi, dengan cara penggunaan yang telah dimonopoli dalam selera yang sah dalam alam budaya, untuk membedakan, menetapkan hierarki.⁹⁷

*“Why do people live in New York? There is no relationship between them. Except for an inner electricity which results from the simple fact of their being crowded together. A magical sensation of contiguity and attraction for an artificial centrality. This is what makes it a self-attracting universe, which there is no reason to leave. There is no human reason to be here, except for the sheer ecstasy of being crowded together.”*⁹⁸

Mengapa orang tinggal di New York? Tidak ada hubungan di antara mereka. Kecuali untuk listrik dalam

⁹⁶ *Ibid*, h. 163.

⁹⁷ Mike Featherstone, *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cet. III, h. 212.

⁹⁸ Jean Baudrillard, *America*, (London: Verso, 1989), h. 15.
https://bookzz.org/Jean_Baudrillard_Chris_Turner_America.pdf diakses pada 20 Maret 2017.

yang dihasilkan dari fakta sederhana dari kesibukan mereka bersama. Sebuah sensasi magis dari kedekatan dan daya tarik untuk sentralitas buatan. Inilah yang menjadikannya alam semesta yang menarik diri, yang tidak ada alasan untuk pergi. Tidak ada alasan manusia untuk berada di sini, kecuali kegembiraan semata karena berkumpul bersama.

Konsumsi menjadi begitu menarik, karena dibuat melalui jaringan komunikasi yang dipersonalkan. Pelayan menyajikan sebuah komunikasi yang akrab, dekat dan pribadi, sebagaimana berbicara dengan temannya, dengan seorang bos, yang dibuat seakan berbicara dari hati ke hati, dan suasana itu di dukung oleh gadis seksi yang menambah konsumen betah berlama-lama mendengarkan setiap kata yang di sampaikan oleh pelayan tersebut⁹⁹. Setiap dinamika diatur untuk memuluskan sebuah tujuan industri, dengan mengedepankan sebuah sisi kemanusiaan yang dibayar mahal untuk sebuah solidaritas, timbal balik, semua diatur begitu menggiurkan dengan tak melupakan sosiolog, pewancara, impresario, serta salesman yang diatur secara professional mengarahkan adanya

⁹⁹ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*....., h. 214.

kontak dan partisipasi kepada konsumen¹⁰⁰, sebagaimana dipertegas oleh Skinner¹⁰¹;

“Kita mengakui martabat seseorang saat kita memberikan pujian untuk apa yang dilakukannya. Namun, jumlah pujian yang kita berikan sering kali berbanding terbalik dengan gamblangnya penyebab-penyebab perilaku itu. Jika tidak tahu keapa seseorang bertindak, kita biasanya mengatributkan perilaku padanya. Kita berusaha mendapatkan pujian tamahan bagi diri sendiri dengan menyingkapkan alasan-alasan kenapa kita bersikap dengan cara-cara tertentu, atau dengan mengklaim sudah bertindak untuk alasan-alasan yang kurang begitu kuat. Kita menghindari pemberian pujian kepada orang lain agar bisa mengendalikan mereka. Kita mengagumi orang lain di taraf tidak bisa kita jelaskan apa yang mereka lakukan, dan kata ‘kagum’ ini berarti juga ‘heran’. Apa yang kita sebut kesusastaan tentang martabat bukan lain berkaitan hanya dengan pujian ini. Dan ini mungkin berlawanan dengan teknologi apa pun, termasuk teknologi perilaku, kaena teknologi merusak kesempatan untuk dikagumi dan menjadi analisa dasar yang menawarkan satu penjelasan alternatif perilaku yang karenanya individu sudah memberikan pujian pada dirinya.”¹⁰²

Semua ini didesain jauh melampaui fungsionalitas sederhana hubungan sosial pada nilai masyarakat. Hubungan fungsional tersebut terjadi karena hubungan manusia “yang

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 215.

¹⁰¹ Burrhus Federic Skinner, lahir pada tanggal 20 Maret 1904 di Susquehanna, Pennsylvania. Dia putra William Arthur dan Grace Madge Skinner. Karyanya antara lain, *The Behavior of Organism* (1938), *Science and Human Behavior* (1957), *Beyond Freedom and Dignity* (1971), dll. Ia meninggal dunia akibat leukemia ketika usianya menginjak 86 tahun.

¹⁰² Matthew H. Olson dan B.R. Hargenhahn, *Pengantar Teori Kepribadian Edisi ke-8*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 497-498.

difungsionalkan”, disaring dari semua aspek psikologi, disaring dari semua harmoni kenyataan dan ketersediaan.¹⁰³

Sehingga *image* budaya yang sifatnya menyebar, melalui periklanan, pertunjukkan dan promosi yang di dalamnya terdapat konsumsi tanda atau aspek simbolik benda-benda menjadi sumber kepuasan utama yang dapat diperoleh.¹⁰⁴

Citra yang ditampilkan oleh iklan dengan bahasa semiotik, mengindoktrinasi massa, tanpa sadar mengiyakan iklan tersebut dan terpacu dengan segala cara untuk memenuhi hasratnya. Sebagaimana dalam iklan *smartphone* Vivo V5 plus menampilkan Agnes Monica dengan tangan memegang *smartphone* disana ia berujar: “Siapa yang lebih mengenal aku? Dia yang mengabadikan dengan jelas perjuanganku, dia yang mengerti dengan jelas perjuanganku”. Disini ada sebuah *pseudo* seorang sahabat yang benar-benar mengerti setiap kesusahan sahabatnya dan selalu menemani setiap dukanya. Dalam iklan Baygon pun menandakan sebuah kedekatan emosional kepada khalayak atau pemirsa, dengan kata kunci “Ibu tangguh mengerti keluarganya”. Iklan begitu “memanusiakan” dengan desain yang melampaui fungsi dan menyentuh aspek psikologi dengan begitu lembut, dengan makna-makna yang terkandung dalam sesuat benda,

¹⁰³ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*....., h. 218.

¹⁰⁴ Mike Featherstone, *Posmodernisme*....., h.231.

menjadikan komoditas mengalir pada “realitas semu”, dimana makna sebenarnya bukan merupakan substansi dari komoditas dianggap sebagai sebuah “kebenaran” (fetishisme).¹⁰⁵

¹⁰⁵ Idi Subandy Ibrahim (ed), *Lifestyle.....*, h. 148.

BAB IV

RELASI *SELFIE* DALAM MASYARAKAT KONSUMSI, ABSURDITAS DAN TINJAUAN ISLAM

A. Relasi *Selfie* dan Masyarakat Konsumsi

Selfie telah menjadi kebudayaan manusia kontemporer, setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia seakan ada yang kurang, jika *selfie* tidak ada pada kegiatan tersebut. *Selfie* sebagai pengaguman citra diri, tak lebih dari sebatas bayangan diri yang dipantulkan oleh cermin.

Masyarakat konsumsi merasa terbuai dengan citra pada diri mereka, pada keelokan rupa yang dipancarkan dari cermin atau lensa kamera. Kebahagiaan mereka ada di dalamnya—cermin dan lensa kamera. Pantulan objek itulah yang menjadikan eksistensi mereka—eksistensi *pseudo*.

Selfie menjadi sebuah pertukaran simbol dan fantasi yang mejadi bagian dunia *simulacra*. Narsisis melibatkan erotika (penilaian seksual) atau tubuh yang dierotiskan menjadi fungsi pertukaran sosial.

1. *Selfie* dan Kematian

Selfie adalah bagian dari cermin yang menampakkan sebuah citra, citra itu tampak begitu sempurna karena keindahan artistik yang ada di dalamnya, tetapi keindahan ini bukan keindahan sejati.¹ Keindahan yang ditampilkan dalam sebuah foto tidak lebih dari *pseudo* objek, di sana hanya terdapat sebuah simulasi, kopian, tiruan, miskin kenyataan, dan sebagai tanda.² Ketika seseorang *selfie* meng-*upload* citra dirinya di media sosial, ia akan mengirim pesan kepada teman media sosialnya untuk dibaca, dikonsumsi, tetapi di sana hanya pemutarbalikan atau pemalsuan “makna autentik”, yang ada hanya *pseudo*-objek dan *pseudo*-peristiwa.

Keindahan *selfie* tidak bisa dilepaskan dari mitos kepuasan sebagai objek panggilan, sebagai pengganti fungsi moral dan ideologis—obsesi kemudahan, kewibawaan, diet, glamor, sehat dll³ sebagai, prestise dan simbol. Eksistensi manusia postmodern tak lebih dari sebuah citraan, yang mana citraan itu lebih ditonjolkan permainan bebas tanda, dan kode, daripada kebenaran,

¹ Jeremi Holmes, *Narsisisme.....*, h. 35.

² Jean Baudrillard, *Masyarakat.....*, h. 135.

³ *Ibid*, h. 165.

pesan dan makna ideologis dibalik citraan itu sendiri, bisa juga disebut ilusi atau fatamorgana struktural.⁴

Masyarakat konsumsi begitu menginginkan adanya kebebasan maka industri menjadikan produk yang bisa diproduksi dan dikonsumsi dengan logika yang sama “dibebaskan” dan “dilepaskan” dari konvensi dan ritual sosial tradisional—sopan santun dan etika yang disatukan dengan hubungan fungsional, demikian industry menjadikan hal tersebut sebagai permainan yang menghanyutkan pada tanda-tanda yang dikonsumsi.⁵ Lebih lanjut Baudrillard menjelaskan,

“Conversely, the structural law of value signifies the indeterminacy of every sphere in relation to every other, and to their proper content (also therefore the passage from the determinant sphere of signs to the indeterminacy of the code). To say that the sphere of material production and that of signs exchange their respective contents is still too wide of the mark: they literally disappear as such and lose their specificity along with their determinacy, to the benefit of a form of value, of a much more general assemblage, where designation and production are annihilated.

The 'political economy of the sign' was also consequent upon an extension of the commodity law of value and its confirmation at the level of signs, whereas the structural configuration of value simply and simultaneously puts an end to the regimes of production, political economy, representation and signs. With the code, all this collapses into simulation. Strictly speaking, neither the

⁴ Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika*....., h. 207.

⁵ *ibid*, h. 230-231.

*'classical' economy nor the political economy of the sign ceases to exist: they lead a secondary existence, becoming a sort of phantom principle of dissuasion.*⁶

Sebaliknya, hukum struktural nilai menandakan ketidakpastian setiap bidang dalam kaitannya dengan setiap hal lainnya, dan isinya yang tepat (juga oleh karena itu bagian dari lingkup determinan tanda-tanda ke tidak pasti dari kodenya). Mengatakan bahwa bidang produksi material dan tanda-tanda pertukaran muatan masing-masing masih terlalu luas: mereka benar-benar hilang seperti itu dan kehilangan kekhususan mereka beserta determinasinya, untuk keuntungan dari bentuk nilai, dari banyak kumpulan lebih umum, di mana sebutan dan produksi dimusnahkan.

'Ekonomi politik tanda' juga merupakan konsekuensi dari perpanjangan hukum penawaran komoditas dan penegasannya pada tingkat tanda, sedangkan konfigurasi struktural nilai secara sederhana dan sekaligus mengakhiri rezim produksi, ekonomi politik, representasi dan tanda. Dengan kode tersebut, semua ini ambruk menjadi simulasi. Sebenarnya, baik ekonomi 'klasik' maupun ekonomi

⁶ Jean Baudrillard, *Symbolic Exchange and Death*, (London: Sage, 1993) pdf, h. 8.

politik dari tanda itu tidak ada lagi: mereka menyebabkan eksistensi sekunder, menjadi semacam prinsip keliru untuk pencegahan.”

Citra atau gambar masa lalu memiliki berbagai makna dapat dilihat berbagai cara dengan mengidentifikasi secara dialogis.⁷ Elemen atau fragmen tanda dari sebuah gambar mempresentasikan relasi tak sadar (*unconscious*) yang terbagi menjadi dua tahapan, yaitu tahapan imajiner dan simbolik.⁸ Imajiner berkaitan dengan pengalaman identifikasi intuitif, afektif, emosional; berbagai rangsangan serta pengalaman konseptual yang tumpang tindih, sedang simbolik, tahap alienasi atau terpecahnya subjek yang mana pada tahapan ini, terjadi kehilangan diri yang sesungguhnya, dengan mengidentifikasikan diri sebagai bagian dari simbolik; konversi, kode, dan sosial.⁹ Sebagaimana dapat kita temukan pada kisah Narcissus yang begitu terpana dengan citra dirinya sendiri yang dilihatnya didalam air telaga. Narcissus bisa disebut sebagai simbol ketidak sadaran dan alienasi, dimana Narcissus hanya berpikir pada dirinya sendiri dan begitu

⁷ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika*....., h. 208.

⁸ *Ibid*, 213.

⁹ *Ibid*, 213-214.

egois, tetapi Narcissus tidak bisa mengidentifikasi diri dengan orang lain, yang ada dalam hatinya hanya bayangannya sendiri.¹⁰

Industri menempatkan perempuan dalam iklan, tak jauh berbeda dengan menghidupkan kembali Narcissus yang di konfrontasikan dengan citranya sendiri dalam satu bentuk ke bentuk lainnya, tetapi yang dilihatnya sedikit memiliki relevansi dengan fantasi bawah sadar—ketakutan dan hasrat—, merka dirubah menjadi objek; dilihat, dipandang, hanya sebagai tanda, namun sebenarnya mereka tidak ada di dalamnya; citra tersebut sekedar tontonan indah pada citra yang diproyeksikan ‘luka narsistik’.¹¹

Sesorang narsisistik memiliki dua karakter; miliknya sendiri dan karakter yang dikira orang lain dimilikinya.¹² Miliknya sendiri adalah sesuatu perasaan yang mengagumi dirinya sendiri, karena mengenakan berbagai simbol atau tanda; tas Hermes, mobil BMW, cantik/tampan bagaikan artis, tubuh menawan, menghabiskan waktu di kafe terkenal dan dapat bepergian

¹⁰ Jeremi Holmes, *Narsisisme.....*, h. 27-28.

¹¹ Sue Thornham, *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum Terselesaikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 110-111

¹² Albert Camus, *Summer Musim Panas*, (Surabaya: Penerbit Liris, 2010), h. 75.

diberbagai belahan bumi. Dianggap orang lain miliknya, dia diidentikkan dengan kemewahan, kesuksesan kewibawaan, dan kebahagiaan dengan serampangan oleh orang yang mencitrakannya, karena simbol atau tanda yang ditempelkan pada diri orang tersebut. Bisa juga tanda tidak mengacu pada sebuah referensi atau realitas tertentu, maka dirinya adalah fantasi, ilusi, atau halusinasi, yang wujudnya seakan-akan realitas—hiperrealitas.¹³ Realitas atau hiperrealitas begitu sulit untuk dibedakan, karena pesona yang dihadirkan citra menjadikan manusia tergelincir pada ketidaksadaran,

Kisah Narcissus berakhir dengan kematian Narcissus, karena terlalu mencintai citranya sendiri, sehingga dia ingin menyatu dengan citra tersebut, tetapi ada sebuah keputusan yang melingkupi dirinya karena tidak pernah bisa menyentuh dan memeluk citranya sendiri. Keputusan adalah sebuah titik pemberangkatan yang terbaik, karena dengan adanya keterputusan maka orang tersebut mengerti dan sadar bahwa tidak ada kemutlakan dalam citra yang dilihatnya.¹⁴ Tidak bisa dipungkiri, pilihan seorang narsisis hanya ada dua; terjebak selamanya dalam citra cita diri atau terlepas dari

¹³ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika*....., h. 218.

¹⁴ Albert Camus, *Summer*....., h. 81.

ikatan ketidaktauan diri, tetapi harus membayar dengan sebuah kematian.¹⁵

2. *Selfie* dan Hiperrealitas

Selfie tidak hanya tentang eksistensi seseorang di dalam lensa kamera, tetapi juga sesuatu yang mendukung eksistensi tersebut.

Budaya *selfie* tidak bisa dilepaskan dari konsumerisme, karena dengan mengonsumsi barang, manusia kontemporer mendapatkan tolak ukur dan pembeda dalam sosial.

Industri memberikan kesan begitu menawan, indah dan mengasikkan ketika manusia bisa menonton bioskop, menghabiskan waktu di sebuah kafe ternama, membeli *smartphone*, pakaian yang berdiskon dll. Dengan daya tarik yang membangunkan hasrat dan mengembangkan imajinasi dengan bangga manusia akan membeli dan menghabiskan waktu untuk mengagumi dirinya karena bisa merasakan sebuah “surga” industri, lalu dengan kebanggaan yang mengembang dalam dirinya, ia akan mengabadikan setiap momen dengan ber*selfie* ria. Baudrillard dalam buku *Simulation* menjelaskan,

¹⁵ Jeremi Holmes, *Narsisisme.....*, h. 25.

“No more imaginary coextensivity: rather, genetic miniaturisation is the dimension of simulation. The real is produced from miniaturised units, from matrices, memory banks and command models-and with these it can be reproduced an indefinite number of times. It no longer has to be rational, since it is no longer measured against some ideal or negative instance. It is nothing more than operational. In fact, since it is no longer enveloped by an imaginary, it is no longer real at all. It is a hyperreal, the product of an irradiating synthesis of combinatory models in a hyperspace without atmosphere.”¹⁶

Tidak ada lagi coextensivity imajiner: agak, miniaturisasi genetik adalah dimensi simulasi. Yang sebenarnya dihasilkan dari unit miniatur, dari matriks, bank memori dan model perintah - dan dengan ini dapat diproduksi ulang dalam jumlah tak terbatas. Itu tidak lagi harus rasional, karena tidak lagi diukur terhadap beberapa contoh ideal atau negatif. Ini tidak lebih dari operasional. Sebenarnya, karena tidak lagi diselimuti imajiner, sebenarnya tidak lagi sama sekali. Ini adalah hiperreal, produk sintesis iradiasi model kombinasi dalam ruang hyperspace tanpa atmosfer.”

Penggambaran Baudrillard di atas bisa disimpulkan bahwa, realitas telah digantikan oleh hiperrealitas dan

¹⁶ Jean Baudrillard, *Simulation*, (New York: Semotext(e), 1990) pdf, h. 3.

hipersemiotika¹⁷. Hiperrealitas adalah suatu kondisi dimana kepalsuan bercampur dengan keaslian; fakta bersimpang siur dengan rekayasa, dusta bersenyawa dengan kebenaran, tanda melebur dengan realitas.¹⁸ Modernitas menawarkan penjelajahan dalam kebaharuan dan transformasi kehidupan: menjanjikan kehidupan aman, adil, makmur yang utopis, tetapi sebaliknya, yang diciptakan modernitas adalah kehancuran diri—tradisi, kepercayaan, kebudayaan etnik; tak lain yang dihasilkan sebuah kontradiksi, manusia digiring pada kesatuan yang ketidakbersatuan.¹⁹ Kekuasaan tidak lagi institusi ruang “riil”, tetapi semata-mata lahir dari simulasi perspektif realitas kekuasaan tidak lain akumulasi ekonomis, kekuasaan berada dalam bentuk yang bisa dibalik dan diulang, karena pada kedua sisi yang berhadapan terdapat sesuatu yang menghadang penerapan unilateral dan perluasan tak terbatas dari kekuasaan, sama persis dengan perluasan yang tak terbatas pada produksi,²⁰ dan kekuasaan dijalankan berdasarkan lingkaran yang bisa

¹⁷ Menurut Yasraf Amir Piliang, hipersemiotika adalah semiotika yang melampaui batas oposisi biner di dalam bahasa dan kehidupan sosial. Lebih lanjut dapat dibaca di Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika*....., h. 49.

¹⁸ *Ibid*, h. 53.

¹⁹ Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Lifestyle*....., h.174.

²⁰ Jean Baudrillard, *Lupakan*....., h. 46-47.

dibalik dari seduksi, tantangan, perusakan (kekuasaan berjalan berdasarkan lingkaran seduksi),²¹ yang seakan membebaskan bagi manusia untuk memilih sesuatu diantara sesuatu yang sebenarnya telah dipilihkan, tetapi mitos kebebasan ini selalu di dengungkan oleh masyarakat industri untuk sebuah kebenaran fetishisme.

Tatanan atau manusia konsumsi dibuat dari kontradiksi-kontradiksi, dimana manusia konsumsi hidup dengan ketenangan sekaligus ketidak teangan, kedamaian sekaligus kekerasan, semua sama-sama abstrak yang berpadu dengan tanda dan mitos. Demikianlah hubungan manusia; toleransi, dibebaskan penuh kejujuran, hanya sebuah ideologi, opini, kebajikan, dan kemungkaran merupakan alat tukar dan alat komunikasi, tidak ada bedanya dengan permainan tanda-tanda. Moral toleransi mengkonotasikan relativitas merata fungsi/tanda, objek/tanda, manusia/tanda, relasi/tanda, ide/tanda, yang melampaui kebohongan dan kejujuran.²²

Masyarakat konsumsi yang dibangun dari distorsi yang selalu lebih tinggi yang harus bergulat dengan syarat mutlak yang diinternalkan dan dengan memaksimalkan kenikmatan-kenikmatannya, akibatnya distorsi sosial

²¹ Jean Baudrillard, *Lupakan.....*, h. 49-50.

²² Jean Baudrillard, *Masyarakat.....*, h. 232.

kesenjangan terus bertambah, ditambah lagi distorsi intern antara kebutuhan dan cita-cita.²³ Semua pekerja ingin membelanjakan uangnya demi membeli tanda; kemapanan, kesejahteraan, kewibawaan, kekayaan, ditambah tekanan untuk menuruti setiap hasrat yang terus menggelora tanpa pernah terpuaskan. Keinginan utamanya kesejajaran dengan seseorang yang dipandang sebagai model kesejahteraan, kewibawaan, dll.

"Work is really universalized at the base of this "fork," not only as market value but as human value. Ideology always thus proceeds by a binary, structural scission, which works here to universalize the dimension of labor. By dividing (or redividing into the qualitative structural effect, a code effect), quantitative labor spreads throughout the field of possibility. Henceforth there can be only labor—qualitative or quantitative. The quantitative still signifies only the commensurability of all forms of labor in abstract value; the qualitative, under the pretext of incommensurability, goes much further. It signifies the comparability of all human practice in terms of production and labor. Or better: the abstract and formal universality of the commodity labor power is what supports the "concrete" universality of qualitative labor.

But this "concrete" is an abuse of the word. It seems opposed to the abstract at the base of the fork, but in fact the fork itself is what establishes the abstraction. The autonomization of labor is sealed in the play of the two—from the abstract to the concrete, from the qualitative to the quantitative, from the exchange value to the use value of

²³ Jean Baudrillard, *Masyarakat.....*, h. 246.

*labor. In this structuralized play of signifiers, the fetishism of labor and productivity crystallizes.*²⁴

Pekerjaan benar-benar direalisasikan di dasar "garpu" ini, tidak hanya sebagai nilai pasar tapi juga bernilai manusia. Ideologi selalu berjalan dengan biner, skalabel struktural, yang bekerja di sini untuk menguniversalkan dimensi kerja. Dengan membagi (atau membalikkan efek struktural kualitatif, efek kode), kerja kuantitatif menyebar ke seluruh bidang kemungkinan. Sejak saat itu hanya ada tenaga kerja—kualitatif atau kuantitatif. Kuantitatif masih menandakan hanya kesamaan semua bentuk kerja dalam nilai abstrak; Secara kualitatif, dengan dalih ketidakmampuan dibandingkan, jauh lebih jauh. Ini menyiratkan komparabilitas semua praktik manusia dalam hal produksi dan tenaga kerja. Atau lebih baik: universalitas abstrak dan formalitas tenaga kerja komoditas adalah yang mendukung universalitas kerja kasar kualitatif.

Tapi ini "konkret" adalah penyalahgunaan kata. Tampaknya bertentangan dengan abstrak di dasar garpu, namun sebenarnya garpu itu sendiri adalah apa

²⁴ Jean Baudrillard, *The Mirror of Production*, (St. Louis: Telos, 1975) pdf, h. 28. http://bookzz.org/Jean_Baudrillard_The_Mirror_of_Production.pdf diakses pada 21:00 20 Maret 2017.

yang membentuk abstraksi. Autonomisasi tenaga kerja disegel dalam permainan keduanya—dari yang abstrak ke beton, dari segi kualitatif sampai kuantitatif, dari nilai tukar dengan nilai pakai tenaga kerja. Dalam permainan penanda struktural ini, fetishisme kerja dan produktivitas mengkristal.”

Berapapun yang didapatkannya tidak akan pernah merasa tercukupi selama kehausan dan keharusan untuk terus menjadi berlimpah ruah tidak hilang.

Pada sisi lain, kaum dandy menciptakan kesatuan melalui peralatan estetis, hidup dan matinya didalam cermin, ia menemukan dirinya kepada sang waktu berjalan cerjalan cepat, melewati hari-hari dan membuang sensibilitas, dimana ia melihat dirinya dari ekspresi orang lain—sebagai cermin yang cepat buram.²⁵ Dandy mempermainkan hidup karena tak mampu untuk hidup, ia begitu kesepian tanpa cermin, dengan kata lain, sendirian dianggapnya tidak eksis. Tidak jauh berbeda dengan kaum dandy, hiperrealitas menciptakan sesuatu sistem untuk menundukkan manusia dalam hasrat yang di peluk begitu dalam, hingga menggantikan tempat ibadah dengan *shopping mall*,

²⁵ *ibid*, h. 95-96.

“Their rage to destroy images rose precisely because they sensed this omnipotence of simulacra, this facility they have of effacing God from the consciousness of men, and the overwhelming, destructive truth which they suggest: that ultimately there has never been any God, that only the simulacrum exists, indeed that God himself has only ever been his own simulacrum. Had they been able to believe that images only occulted or masked the Platonic Idea of God, there would have been no reason to destroy them. One can live with the idea of a distorted truth.”²⁶

Kemarahan mereka untuk menghancurkan gambar meningkat justru karena mereka merasakan kemahakuasaan *simulacra* ini, fasilitas ini mereka telah menghilangkan Tuhan dari kesadaran manusia, dan kebenaran destruktif yang luar biasa yang mereka sarankan: bahwa akhirnya tidak pernah ada Tuhan, hanya *Simulacrum* yang ada, memang Tuhan itu sendiri yang pernah menjadi *simulacrum*-Nya sendiri. Seandainya mereka bisa percaya bahwa gambar hanya menyinggung atau menutupi ide Platonis tentang Tuhan, tidak ada alasan untuk menghancurkannya. Seseorang dapat hidup dengan gagasan tentang kebenaran yang menyimpang.”

Kebenaran yang menyimpang itu adalah sebuah kebenaran yang telah dimanipulasi dan didoktrinasikan oleh industri tentang sebuah kesadaran yang tidak lagi

²⁶ Jean Baudrillard, *Simulation.....*, h. 8.

untuk mengontrol objek, tetapi sebaliknya, objek yang mengontrol subjek dengan sebuah “makna”. Makna disini bukan makna ideologis, moral, mitologis ataupun spiritual, tetapi “ekstase” dan “kedangkalan ritual” yang menggiring masyarakat konsumen kedalam satu eksodus menuju nihilisme dan fatalisme kehidupan—kehidupan yang dilandasi bukan dengan moralitas, keimanan ataupun makna luhur, tetapi dengan kedangkalan ritual, penampakan dan *simulacra* profan.²⁷

Teori tindakan serampangan (*the theory of gratuitous act*) merupakan titik puncak permintaan kebebasan mutlak (yang telah dimanipulasi), naluri kesenangan untuk menjadi hidup, perangsang ketidaksadaran, teriakan irasional, sekedar kebenaran-kebenaran murni yang harus diakui; segala sesuatu yang berdiri dijalan nafsu—terutama masyarakat—haruslah dihancurkan tanpa rasa belas kasihan.²⁸

Demikian, pemberontakan itu harus diputuskan dengan kematian *simulacra*—dengan menemukan kesadaran walaupun harus membayar dengan kekosongan dan hilangnya pesona.²⁹

²⁷ Idy Subandy Ibrahim (ed), *Lifestyle*....., h. 180.

²⁸ Albert Camus, *Pemberontak*....., h. 174.

²⁹ Jean Baudrillard, *Lupakan*....., h. 86.

3. *Selfie dan Ecstasy*

Manusia postmodern dibuai dengan berbagai imajinasi dan fantasi yang menjadi kebutuhan “palsu” yang mengabadikan kerja, agresivitas, penderitaan dan ketidakadilan, sebenarnya semua yang diinginkannya hanya bagian *simulacra* produksi, yang diprakondisikan.³⁰ Kepuasan yang dianggap paling menyenangkan itu, bukan sesuatu kondisi yang terus dipelihara dan dilindungi, karena yang sebenarnya di dapatkannya adalah euforia ketidakbahagiaan—kepuasan universal.³¹ Tetapi sekali lagi, daya tarik yang digambarkan sebuah iklan begitu menggoda untuk berhasrat dan berfantasi. Fantasi memberikan entri ganda, dimana identifikasi itu tidak tetap, perbedaan dapat digeser dalam dan di sepanjang kutub skenario yang difungsikan, tetapi fantasi bukan hasrat, hanya lingkungan hasrat itu sendiri.³² Fantasi dirubah menjadi komoditas oleh industri, dengan adanya mitos—kebebasan—adanya waktu luang, agar manusia tidak hanya menjalani rutinitas yang tersita hanya dengan bekerja keras, setelah bekerja begitu keras, maka ada kalanya ia harus berlibur dan memanjakan dirinya sendiri.

³⁰ Herbert Marcuse, *Manusia.....*, h. 7.

³¹ *ibid*, h. 7-8.

³² Sue Thornham, *Teori.....*, h. 121.

Selfie menggunakan kebebasan tak nyata ini dengan begitu sempurna.

Baudrillard menggambarkan mitos kebebasan sebagaimana Sisifus (Siyphe) dengan kebebasan absurd, yang tidak dicapai, karena objek yang diambil dalam dimensi nyata, secara nyata diobjekkan dengan waktu.³³ Dengan kata lain, seseorang yang pergi ke tempat pariwisata untuk meraih sebuah kebebasan sebenarnya tidak bebas, karena keterikatannya pada waktu untuk kembali pada rutinitas semula, lalu dengan sebuah simbol pada *selfie* sebagai prasasti sebagai pembeda, ia akan merasakan bahagia, karena serasa ia benar-benar memiliki waktu luang dan bisa berjalan-jalan karena telah menumpuk uang selama ini. Sebagaimana hal yang serupa Sisifus menerpa Baudrillard,

“Saya pun merasakan hal yang sama ketika mengunjungi Amerika Serikat beberapa tahun yang lalu. Kunjungan itu sangat mengejutkan saya. Saya seakan-akan menerima “wangsit” kalau saya sedang memasuki periode sisa hidup saya dari sudut pandang lain, dimana segalanya terlihat sebagai ironi yang begitu sempurna kalau dibandingkan dengan apa yang

³³ Jean Baudrillard, *Masyarakat.....*, h. 204.

telah terjadi pada diri saya sebelumnya. Ketika tidak ada lagi kasih sayang dan nafsu, ketika hidup dan cinta musnah, tidak ada lagi kemungkinan adanya keragaman modalitas, dalam hubungannya dengan cinta atau eksistensi yang pernah saya rasakan. Kejadian ini adalah pertolongan ekstra, ada sedikit ekstase, ada sedikit residu, tapi yang jelas itu semua terasa sebagai sesuatu yang melankolis. Kematian adalah peristiwa yang selalu sudah terjadi”³⁴

Tanda-tanda yang ditampakkan dalam sesuatu barang atau hasrat yang diinginkan hanya untuk menutupi menutupi ketidak pastian dan kehampaan yang menghilangkan referensi realitasnya sendiri.³⁵ Sebagaimana digambarkan oleh Baudrillard,

“America is a giant hologram, in the sense that information concerning the whole is contained in each of its elements. Take the tiniest little place in the desert, any old street in a Mid-West town, a parking lot, a Californian house, a BurgerKing [sic!] or a Studebaker, and you have the whole of the US - South, North, East, or West. Holographic also in that it has the coherent light of the laser, the homogeneity of the single elements scanned by the same beams. From the visual and plastic viewpoints

³⁴ Jean Baudrillard, *Lupakan Postmodernisme Kritik atas Pemikiran Foucault dan Autokritik Baudrillard*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015), cet. III, h. 100-101.

³⁵ Jean Baudrillard, *Lupakan.....*, h. 8.

*too: things seem to be made of a more unreal substance; they seem to turn and move in a void as if by a special lighting effect, a fine membrane you pass through without noticing it. This is obviously true of the desert. It is also the case with Las Vegas and advertising, and even the activities of the people, public relations, and everyday electronics all stand out with the plasticity and simplicity of a beam of light. The hologram is akin to the world of phantasy. It is a three-dimensional dream and you can enter it as you would a dream. Everything depends on the existence of the ray of light bearing the objects.*³⁶

Amerika adalah hologram raksasa, dalam arti bahwa informasi mengenai keseluruhan terkandung di dalam masing-masing elemennya. Ambil tempat kecil yang paling kecil di padang pasir, jalan tua di kota Mid-West, tempat parkir, rumah orang California, BurgerKing [sic!] Atau Studebaker, dan Anda memiliki seluruh wilayah AS - Selatan, Utara, Timur atau Barat. Holografik juga karena memiliki cahaya koheren laser, homogenitas elemen tunggal yang dipindai oleh balok yang sama. Dari sudut pandang visual dan plastik juga: hal-hal tampaknya dibuat dari substansi yang lebih nyata; mereka tampaknya berbalik dan bergerak dalam kehampaan seolah-olah dengan efek pencahayaan khusus, selaput halus yang Anda lewati tanpa menyadarinya. Hal ini jelas berlaku untuk padang pasir. Hal ini juga berlaku untuk Las

³⁶ Jean Baudrillard, *America*....., h. 28.

Vegas dan periklanan, dan bahkan aktivitas orang-orang, hubungan masyarakat, dan elektronik sehari-hari semua menonjol dengan plastisitas dan kesederhanaan seberkas cahaya. Hologram ini mirip dengan dunia fantasi. Ini adalah mimpi tiga dimensi dan Anda bisa memasukkannya seperti mimpi. Semuanya tergantung pada adanya sinar cahaya yang menyandang benda-benda itu.”

Dunia yang kini di alami manusia, hanya sebuah cermin visual yang indah, tapi cermin itu kehilangan realitasnya sendiri, tak berbeda dengan seseorang yang mengagumi dirinya sendiri, setelah melakukan *selfie*, dalam foto yang ada dirinya tersebut bukan benar-benar dirinya, tetapi dirinya yang dilipat gandakan, tetapi tidak benar-benar nyata, hanya sebuah *simulacra*.

Manusia kontemporer memasuki era ekstase, yakni sebuah tahapan di mana terjadi peluruhan dan pelampauan bentuk pada saat bersamaan; kemabukan komunikasi, komoditi, konsumsi, hiburan, seksual dan politik.³⁷ Eksistensi tidak lagi tentang sesuatu untuk meng-ada dalam sebuah realitas, tetapi lebih dititikkan pada tanda atau signifikansi yang dikatakan “krisis representasi”

³⁷ Jean Baudrillard, *Lupakan.....*, h. 83.

yang begitu radikal.³⁸ Dalam ekstase tidak ada tahap apapun—bersifat intens tapi tidak mengundang nafsu—hanya memanggul berahi.³⁹

Ecstasy tidak ada lagi subjek yang memerintah dan menundukkan objek, tetapi objek yang menguasai subjek. Subjek benar-benar kehilangan kekuasaan, dan kehilangan arti, ia kehilangan tempat. Untuk bisa objektif, menurut Baudrillard, hanya ada satu strategi, yaitu semacam ambang semacam keapatisan, demikian teror dapat dilepaskan dari sosok kosong dan dingin—panik adalah respon paling asing dari dunia objek terhadap dunia subjek.⁴⁰

Endemik yang paling mengerikan masyarakat konsumsi adalah kelelahan (tak bergairah), karena menjadi sebuah titik tolak dimana masyarakat konsumsi mulai memudurkan dirinya sebagai jawaban penolakan pasif, sebagai sebuah eksistensi yang tak lain melahirkan sebuah sikap pemberontakan pasif; pemogokan tersembunyi, pengereman, “*slowing down*” para buruh perusahaan atau “kebosanan” sekolah.⁴¹

³⁸ *ibid*, h. 86.

³⁹ *ibid*, h. 109.

⁴⁰ *ibid*, h. 129.

⁴¹ Jean Baudrillard, *Masyarakat.....*, h. 246-247.

Masyarakat konsumsi dengan kesadaran yang telah dipegang teguhnya akan mengambil sikap kepasifan dan kekerasan, yang memunculkan dengan praktik pengunduan diri dan tidak bergaul secara total, yang kemudian membatnya diingkari dirinya sendiri sesi logikanya sendiri terhadap absurditas kehidupan.⁴²

B. Relasi *Selfie* dan Absurditas

Manusia Kontemporer tidak lagi mengonsumsi barang karena nilai guna atau utilitas, tetapi lebih kepada mengonsumsi tanda dari sebuah benda tersebut. Nilai yang di tanamkan pada masyarakat konsumsi tidak lagi tentang nilai religiusitas, etika dan sebagainya, tetapi nilai sebuah kelimpahruhan yang didasarkan pada sebuah hasrat, hingga membuat masyarakat harus bekerja keras untuk memenuhi dan mencukupi *pseudo*-nilai, tetapi tidak pernah merasa puas dan cukup.

Kejenuhan muncul secara tiba-tiba dalam masyarakat konsumsi, hingga ia merasa mual atas segala yang telah didupakannya, satu-satunya jalan keluar dari masalah tersebut dengan pengasingan diri dan membatasi diri. Pembatasan diri dan pengasingan diri tersebut akan melawan dirinya sendiri

⁴² *ibid*, h. 242.

dan mempertanyakan dirinya sendiri di dalam masyarakat konsumsi yang hidup dalam hiperrealitas.

1. *Selfie* dan Sisifus

Manusia postmodern setiap hari harus bekerja keras membanting tulang di sebuah perusahaan, di lembaga pemerintahan dll, untuk memenuhi segala kebutuhan yang dianggapnya sebuah kebutuhan yang krusial, yang harus di cukupi. Seseorang akan menghabiskan waktunya dengan bekerja untuk mendapatkan *smartphone* tipe terbaru, mobil, merawat tubuhnya dengan fitness dan pergi kesalon, hingga “nilai ekonomis” dapat diraihinya. Manusia absurd mengerti bahwa ia hidup dalam sesuatu yang tidak pasti, dalam dunia yang semua hanya untuk mencapai sesuatu yang telah di ciptakan untuk kesia-siaan dan bukan realitas itu sendiri, yakni hiperrealitas. Camus menggambarkan suasana Oran yang di tundukkan oleh *simulacra* industri,

“Lihat, dalam sebuah kotak permata dari debu, isi sebuah etalase toko: model plester gips yang mengerikan dari kaki yang teraniaya, setumpuk sketsa Rembreandt ‘yang dijual 150 franc sebuah’, sejumlah ‘lelucon praktis dan muslihat’, dompet tiga warna, sebuah lukisan pastel abad kedelapan belas, sebuah

keledai mewah mekanis, botol-botol *eau de Provence* untuk mengawetkan zaitun hijau, dan patung perawan dari kayu yang tampak hina dengan senyum tidak pantas. (Agar tidak ada yang mengetahui, ‘manajemen’ telah menempatkan sebuah label di kakinya: ‘patung kayu perawan’.)

Kesederhanaan yang bermanfaat dari kebangsaan para pemilik toko bahkan meluas kepada iklan mereka. Program mendatang sebuah bioskop di Oran memberikan rincian mengenai sebuah film kelas tiga. Aku mendapati kata sifat seperti ‘cemerlang’, ‘indah sekali’, ‘luar biasa’, ‘mengagumkan’, ‘mengharukan’ dan ‘menakjubkan’. Sebagai kesimpulan, manajemen memberitahukan kepada khalayak mengenai banyak pengorbanan yang telah dilakukan agar dapat mempersembahkan ‘produksi’ yang menakjubkan ini. Bagaimanapun, harga kursi akan tetap sama.”⁴³

Oran (kota terbesar kedua di Aljazair) yang di gambarkan di atas, tak lebih dari sebuah kekuatan industri yang memberi kesan bahwa sebuah benda yang dijajar di etalase adalah sebuah karya seni bernilai tinggi, jika ingin

⁴³ Albert Camus, *Summer.....*, h. 5-7

memilikinya harus merogoh kantong dan membayar 150 franc.

Mereka pun tidak keberatan untuk menghabiskan waktu senggangnya untuk mengunjungi tempat wisata dan mengabadikan setiap momen bahagiannya dengan *selfie* ria, karena itulah yang dianggapnya sebuah eksistensi, tetapi Camus melihat manusia hari ini, tak ubahnya dengan Sisifus yang dikutuk untuk membawa bongkahan batu besar di puncak gunung, ketika sampai di puncak, batu besar itu menggelinding ke bawah, ia terus mengulangi hal tersebut terus menerus tanpa henti. Namun yang membedakan Sisifus dan manusia hari ini tentang ketragisan yang membuatnya tidak juga didatangi rasa sadar⁴⁴. Kesadaran dan kejernihan yang ada pada Sisifus, mengenal dirinya yang hidup pada kesengsaraan, menyebabkan dirinya tersiksa sekaligus merasa kemenangannya. Sisifus merasa bahwa hari-hari memang benar-benar miliknya, ia terus menjalani hukumannya dengan perasaan bahagia, hingga kematian memanggil dirinya untuk meninggalkan hukuman yang dijalannya.

Kematian dan pemberontakan adalah jalan untuk membebaskan diri dari absurditas. Manusia absurd

⁴⁴ Albert Camus, *Mite Sisifus*....., h.156

memilih sebuah kematian bukan lain karena dunia sudah tidak layak di jalani, tak lagi ada nilai dari kehidupan mereka tetapi kematian melegitimasi sebuah absurditas itu sendiri, hal yang paling tepat di lakukan oleh seorang absurd hanyalah pemberontakan, sebagaimana digambarkan Camus dalam novel Sampar (*La Peste*) yang diterjemahkan NH. Dini;

“Biaya hidup naik cepat, sedang gaji Grand tetap amat rendah... Grand meneruskan pekerjaannya yang bergolongan ‘rendah’ sampai pada umur sekarang, berarti cukup tua... lambat laun dia menyadari bahwa gajinya cukup buat hidup. Dia hanya harus menyesuaikan kebutuhan dengan penghasilannya... Karena cara hidupnya yang seperti pertapa, Joseph Grand bebas dari kekhawatiran mati karena kelaparan.”⁴⁵

Kemasabodohan yang di gambarkan dalam diri Grand adalah sebuah keputusan untuk melarikan diri, menjadikan dirinya monoton psikis dan fisiknya, karena kelelahan sebagai pembangkangan tersembunyi yang berbalik melawan dirinya dan dijemakan dalam tubuhnya

⁴⁵ Albert Camus, *Sampar*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), cet. II, h. 55.

sendiri.⁴⁶ Meleburkan diri dalam kepastian tanpa dasar dan merasakan diri sendiri sehingga perlu memperluasnya dan menjalaninya tanpa kepicikan, inilah prinsip pembebasan.⁴⁷

Dalam dunia yang tiba-tiba dikembalikan kepada kebiasuannya, bermuncullah panggilan tak sadar dan rahasia, undangan dari semua wajah; ganjaran kemenangan, Sisifus kembali lagi pada batunya, merenungi rangkaian rangkaian tindakan tanpa kaitan yang menjadi takdirnya, yang diciptakan olehnya sendiri, terpadu dalam rangkaian ingatan dan tak lama lagi akan dihadiri sebuah kematian, batu itu tetap menggelinding kebawah dan Sisifus tetap melangkah dengan kemenangan melingkupi sanubarinya.⁴⁸

2. Budaya *Selfie* dalam Masyarakat Absurd

Manusia absurd semakin merasa terpaan hasrat untuk memiliki sesuatu, ia akan sekuat tenaga menghindarinya, karena ia sadar, ketika ia telah mencapai apa yang ia inginkan, ia akan merasa apa yang telah dimilikinya hanya sebuah kesia-siaan, semua yang telah dicapainya

⁴⁶ Jean Baudrillard, *Masyarakat.....*, h. 247.

⁴⁷ Albert Camus, *Mite Sisifus.....*, h. 74.

⁴⁸ *ibid*, h. 158-159.

akan semakin membuat dirinya tidak lagi bermakna. Berbeda dengan seorang penggila *selfie* yang menginginkan dirinya sesempurna mungkin dalam sebuah keabadian *pseudo*, ia akan berjuang dengan mengganti gaya yang dianggapnya kurang cocok, mengulang prosesi *selfie*, lalu ketika keinginan untuk tampil sempurna menurut persepsinya dengan membayarkan sejumlah uang untuk mendapatkannya,

“Adalah salah untuk berpikir bahwa ini hanya menunjukkan selera yang berlebih-lebihan yang khusus pada negeri Mideterania. Apa yang sebenarnya dilakukan oleh pengarang selebaran yang menakjubkan ini adalah memberi bukti mengenai kecerdasan psikologi mereka. Mereka perlu mengatasi ketidakpedulian dan apatis yang orang rasakan di negeri ini segera setelah mereka terpaksa memilih di antara dua pertunjukan, dua pekerjaan, dan bahkan, sangat sering, di antara dua wanita. Kau memutuskan hanya ketika dipaksa melakukannya. Dan para pembuat iklan benar-benar sadar mengenai ini. Mereka akan melakukan keekstriman yang sama

seperti Amerika, mempunyai alasan yang sama untuk menimbulkan keresahan di kedua tempat tersebut.”⁴⁹

Masyarakat konsumsi dibayang-bayangi rasa was-was yang tidak memiliki nilai mutlak, hanya sebuah kecocokan fungsional, hal ini bukan tentang memaksa tetapi tentang mistik persetujuan digantikan dengan mistik *probation* (percobaan).⁵⁰ Tujuan dari transendensi individu yaitu dengan menyerahkan dirinya pada rangsangan kuat yang meminta timbal balik—yang masing-masing memaksa dan dipaksa, yang masing-masing memanipulasi dan dimanipulasi. Begitu moral baru telah unity, dengan daya penyerapan, penerimaan dan dorongan, komunikasi was-was membicarakan tentang manusia, yang dibutuhkan manusia, begitu dekat, mencintai, tanpa kepentingan apapun. Hal ini menghasilkan hubungan dan mengonsumsi sedikit demi sedikit, dengan ditopang dari suasana yang telah dimanipulasi, diproduksi oleh industri. Sebagaimana digambarkan oleh Camus,

“Paris adalah gua yang mengagumkan, dan manusianya, yang melihat bayangan mereka sendiri

⁴⁹ Albert Camus, *Summer*....., h. 8.

⁵⁰ Jean Baudrillard, *Masyarakat*....., h. 228.

dipantulkan di dinding yang jauh, mengaggapnya sebagai satu-satunya realitas yang ada. Hal yang sama berlaku mengenai kemasyhuran yang aneh dan cepat berlalu yang dihadiahkan kota ini. Namun kita sudah belajar, jauh dari Paris, bahwa ada cahaya dibelakang kita, dan bahwa kita harus berbalik dan melemparkan rantai kita jika ingin menatapnya secara langsung; bahwa tugas kita sebelum kita mati, adalah mencari semua kata-kata yang kita bisa menyebutnya.”⁵¹

Sikap puas diri adalah suatu indikasi baik dari ambiguisitas posisi paling dalam manusia absurdis, sedangkan paham absurd menuntut mengekspresikan manusia dalam kesunyiannya, yang membuat manusia hidup dalam cermin, kemudian kesedihan membawa resiko berbalik pada kenyamanan dan luka sebab kecemasan berakhir dengan sebuah kesenangan.⁵² Lalu dengan mantap, cermin itu harus dihancurkan dan terpaksa terperangkap dalam gerakan dimana paham absurd mendepakkan dirinya sendiri, demikian absurdisme tak lebih dari kesangsian, kebimbangan metodelis yang membuka sebuah penyelidikan baru.⁵³

⁵¹ Albert Camus, *Summer.....*, h. 83.

⁵² Albert Camus, *Pemberontak.....*, h. 13.

⁵³ *ibid*, h. 15.

Hal inilah yang membuat manusia absurd begitu muak dengan semua pilihan *pseudo*, dalam naskah drama Caligula yang pertama kali dipentaskan pada tahun 1945 di Theatre Hebertot di Paris, Camus menjelaskan dalam sebuah dialog,

“Annenkov : Dan ketika kamu berada di penjara? Di penjara kamu mau tidak mau akan mengetahui, dan melihat. Kamu tidak lagi bisa menutup mata terhadap fakta-fakta.

Voinov: Di penjarakamu tidak lagi punya keputusan yang harus dibuat. Kamu merasa lega karena segala sesuatu telah diputuskan buat kamu! Kamu tidak harus mengatakan kepada dirimu sendiri: “Sekarang terserah kamu, kamu harus memutuskan kapan akan menyerang.” Satu hal yang sekarang aku yakin adalah bahwa aku tidak akan mencoba untuk melarikan diri; karena melarikan diri, juga, kamu harus membuat keputusan, kamu harus mengambil inisiatif. Jika kamu tidak mencoba untuk melarikan diri, yang lain akan mengambil inisiatif—mereka melakukan semua pekerjaan!

Annenkov: kadang-kadang pekerjaan yang melakukan adalah—menggantung kamu!

Voinov: Aku tahu itu. Namun mati tidak akan sesulit menjalani hidupku dan hidup orang lain di tanganku dan harus memutuskan kapan aku melemparkan dua kehidupan itu ke dalam kematian. Tidak, Boria, satu-satunya cara yang kumiliki untuk membuat kebaikan ialah menerima diriku sendiri sebagaimana adanya.”⁵⁴

Kelimpahruahan menjadi problem tersendiri dalam masyarakat absurd, dimana kontradiksi-kontradiksi yang diprogramkan dan manipulasi, secara tidak sadar menjadi kekerasan di dunia riil, yang tidak bisa terkontrol. Kekerasan di berbagai belahan dunia adalah efek dari kelimpahruahan yang hidup dengan ilusi moral, dengan rasionalitas pemilihan individu dan kolektif (sistem ini didasarkan pada mitos moral konsumsi, tak lebih dari mitos-mitos idealistis tentang kebaikan dan keburukan), sedang kekerasan muncul dengan begitu buruk, absurd dan jahat—karena gejala anomalik, depresif dan

⁵⁴ Albert Camus, *Caligula dan Lakon Lainnya*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), h. 228-229.

demisif.⁵⁵ Kekerasan ini sebagai respon terhadap sesuatu yang gaib, yang memabukkan, yang disensor oleh positifitas kebutuhan, hal inilah yang disebut masyarakat absurd ‘pemberontakan’, tentang penolakan keinginan (*negativite du desire*).

Berbekal kesadaran, ia mengetahui jalan keluar dari kehidupan yang absurd adalah kematian. Tetapi ia tahu, jalan keluar absurditas dengan fatalitas kematian bukan jalan satu-satunya, yaitu kebebasan. Kebebasan mengantarkan pada sebuah gambaran dunia yang harus dimasukinya, gambaran itu tidak memiliki kedalaman kecuali kepedihan manusia⁵⁶ yang harus diterimanya.

Manusia absurd mengklaim bunuh diri lebih penting daripada menerima logika yang dipandang sebagai ilusi, karena hal tersebut adalah satu-satunya yang dipandang baik dalam kehidupan, pertarungan kaum absurdis tidak memiliki landasan, dengan demikian untuk mengatakan hidup ini absurd maka hati nurani harus dihidupkan.⁵⁷

⁵⁵ Jean Baudrillard, *Masyarakat*....., h. 234-238.

⁵⁶ Albert Camus, *Mite Sisifus*....., h. 152

⁵⁷ Albert Camus, *Pemberontak*....., h. 8.

C. *Selfie* dalam Tinjauan Islam

Selfie sebagai narsisistik, menjadikan seseorang begitu mencintai dan mengagumi dirinya sendiri dari pada yang lainnya, lebih lanjut ia selalu ingin menjadi orang nomor satu tanpa ada seorang pun yang melebihinya.

Mengupload foto *selfie* ke jejaring sosial, seseorang ingin terlihat bernilai, dianggap ada, dan lebih lanjut jika foto tersebut mendapat banyak *like* dan komentar positif, ia akan semakin merasakan eksistensinya ada pada foto tersebut.

Dari pemaparan di atas, *selfie* dalam perspektif Islam dapat menimbulkan sifat berbangga diri (*ujub*), *riya'* (ingin diketahui orang lain), dan *sum'ah* (ingin dibesar-besarkan atau terkenal). Rasulullah SAW bersabda,

ثَلَاثٌ مُّهِلِكَاتٌ : شُحٌّ مُطَاعٌ ، وَهَوًى مُّبْتَغًى ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

"Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertaqwa, yang berkecukupan, dan yang tidak menonjolkan diri." (HR. Muslim dari Abu Said al-Khudri).⁵⁸

Imam 'Abd al-Rahman bin 'Abdallah Bilfaqih Ba 'Alawi berkata:

”طوبى لمن طابا لها استعدادة“

⁵⁸ <http://www.risalahislam.com/2015/02/hukum-selfie-menurut-pandangan-islam.html> diakses pada 18:27 24 Januari 2018.

وَالْحَلَّ مِنْ رَفِّ السَّوَى فَوَادُّهُ

فَحَلَّ فِي عَيْنِ الْحَجَا رِشَادُهُ

فَذَاقَ مِنْهَا بَلَّةً بِيَالٍ

Beruntunglah orang yang dengan baik
mempersiapkannya

Membebaskan hati dari segala kaitan lain,

Menggunakan akal sehat dalam kebijakan

Niscaya darinya terasa kesejukan dalam batin⁵⁹.”

Dari syair diatas, al-Imam ‘Abd al-Rahman Bilfaqih menggambarkan keberuntungan seseorang yang dalam kehidupan, yang dipenuhi perbuatan manis, jernih dan ringan—meninggalkan segala penyembahan selain pada Tuhan—karena meninggalkan segala bentuk ajakan dan dorongan hati karena bisikan hawa nafsu⁶⁰, sebagai sabda Rasulullah SAW:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالْدِّرْهَمِ وَالْقَطِيفَةِ وَالْخَمِصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رِضِي، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ

“Binasalah hamba dinar, dirham, kain tebal, dan sutra. Jika diberi, ia rida. Jika tidak diberi, ia tidak rida.” (HR Bukhari)

⁵⁹ Ismail Fajrie Alatas, *Al-Rashafat Percikan Cinta para Kekasih*, (Yogyakarta: Bunyan, 2013), h. 106.

⁶⁰ *Ibid*, h. 107.

Dari hadits di atas, kemerdekaan seseorang yang hakiki, merupakan kebebasan dari segala sesuatu kecuali Tuhan, dengan demikian ia terbebas dari segala bentuk ilusi, fantasi, dan hal fana lainnya.

Nafsu merupakan sumber dari penyakit, yang membahayakan dan pengakuan; *riya'* (ingin diketahui orang lain), *sum'ah* (ingin dibesar-besarkan atau terkenal), *ujub* (berbangga diri), melihat diri sendiri, tidak menjaga diri, kurang menghormati, lupa dan lalai.⁶¹ Getaran hati karena nafsu mencul dari setan dan hawa nafsu, ia tidak mengandung sedikitpun cahaya, sebaliknya, ia mengandung kekufuran, kegelapan dan kesesatan karena keindahan yang menipu.⁶²

Abdullah bin Alwi al Haddad ra berkata,

“Sesungguhnya setelah ilmu yang dibutuhkan, kebaikan hati berkisar pada tiga hal: pertama, mempersedikit makan dan minum, kedua, meninggalkan pergaulan dengan ahli dunia, ketiga, merasakan kematian yang memutuskan angan-angan kosong.

Yang pertama akan menerangkan hati, yang kedua akan membawa keselamatan bagi manusia, dan yang ketiga akan meluruskan segala masalah serta memperbaiki keadaan.”⁶³

⁶¹ Hadrotus Syaikh Al Murobbby Al Mursyid Ahmad Asrori Al Ishaqy, *Ikatan Hati dan Jalinan Rohani Jilid IV*, (Surabaya: Al Wawa, 2012), h. 302.

⁶² Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, *Sirrul-Asrar Rasaning Rasa*, (Tangerang: Penerbit Salima, 2013), cet. II, h. 214.

⁶³ Al-Alamah al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah Jilid II*, (Tangerang: Penerbit Napas, 2012), h. 178.

Dari perkataan al-Habib Abdullah bin Alwi al Haddad ra, pada poin kedua, tentang meninggalkan pergaulan dengan ahli dunia. Di sini dapat kita samakan dengan seseorang yang terus menumpuk kelimpah ruahan, dengan mengonsumsi bukan karena kebutuhan, tetapi bertumpu pada nafsu, pada hasrat dan keinginan.

Dalam pembahasan di atas telah disinggung bahwa manusia absurd dengan kesadarannya menepi dari Absurditas dan Hiperrealitas dengan menitik beratkan apa yang dilakukan dengan kejernihan hati.

Manusia bisa terlepas dari Absurditas dan Hiperrealitas dengan jalan kematian. Merasakan kematian menurut al-Habib Abdullah bin Alwi al Haddad ra dapat memutuskan angan-angan kosong—*pseudo* peristiwa dan kesemuan eksistensi—sehingga manusia tidak lagi melakukan sesuatu yang semu, yang tidak nyata. Ia pun akan menjauhi sifat '*ujub*, *riya*', *sum'ah*, boros, dll. Ia pun lebih mementingkan getaran hati bukan karena nafsu tetapi getaran dari Ilahi.

Berbekal kesadaran dan getaran nurani, seseorang narsisis akan mengasingkan diri, meninggalkan kesenangan nafsu, mati dan masuk kubur dengan kepasrahan, inilah yang

disebut khalwat atau uzlah.⁶⁴ Cara untuk melepaskan dari Aburditas dan Hiperrealitas, yang disebut Camus sebagai pengasingan dan Baudrillard dengan kepasifan.

⁶⁴ Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, *Sirrul.....*, h. 221

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan adalah jawaban dari pokok masalah dan pembahasan pada bab ini, adalah kesimpulan dari bab-bab sebelumnya,

1. *Selfie* telah menjadi kebudayaan kontemporer. Lensa kamera menjadikan eksistensi seseorang ditemukan, dari sebuah citra yang dimanipulasi. *Selfie* menjadi sebuah pertukaran simbol dan fantasi yang menjadi bagian *simulacra*. Narsisis melibatkan erotika tubuh, yang menjadi prestise dan memiliki fungsi pertukaran sosial. Fantasi seorang narsisis dirubah menjadi komoditas oleh industri. Dengan adanya mitos kebebasan dan waktu luang. Narsisis dapat dengan bebas memilih apa yang dia inginkan, walaupun sebenarnya pilihannya tidak dibebaskan oleh industri.
2. *Selfie* menjadi budaya kelimpah ruahan yang ditandai dengan pembelian simbol dan tanda, bukan lagi karena kebutuhan ataupun kegunaan. Absurditas merupakan konfrontasi yang lahir dari dunia nyata dan dunia yang

mengatasinya. Pertentangan antara realitas dan keinginan melahirkan pengertian sebuah makna hidup, bahwa segala yang telah dilakukannya merupakan sebuah kesia-siaan belaka. Cara untuk mengakhiri absurditas dengan kemurnian nurani dan kepasrahan.

3. *Selfie* sebagai narsisis begitu mengagungkan citra diri dari sebuah kaca ataupun kamera. Sikap pengagungan diri dalam Islam dinamakan '*ujub, riya', sum'ah*. Sifat tersebut yang lekat dengan seorang narsisis akan menjadikannya ingin tampak paling dari yang lainnya, sehingga tak tampak kepekaan dirinya pada masyarakat dan mengesampingkan religiusitas.

B. Saran-Saran

Melihat dari hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan kepada semua pembaca atau pemerhati bahwa sebagai sosok yang berkesadaran pada dunia absurditas serta memiliki kebebasan maka sangat disarankan untuk:

1. Pemikiran Jean Baudrillard dan Albert Camus perlu undtuk dipelajari, karena bisa menambah wawasan tentang kesadaran pada masyarakat konsumsi yang lebih menitik beratkan pada hasrat untuk mengonsumsi dan melihat dunia yang telah dimanipulasi dengan bijak.

2. Berbijak dalam melakukan *selfie*, karena didalam *selfie* terdapat tanda, fungsi dan mitos yang melingkup dalam sebuah foto, yang bukan sebuah realitas tetapi sesuatu yang semu.
3. Hubungan dalam sosial media bukan sesuatu realitas, dengannya kita bisa berhubungan dengan siapapun di berbagai belahan dunia, tetapi alangkah lebih baiknya jika menjaga keharmonisan dengan seseorang di dunia nyata, dengan mempererat, dan mendekatkan yang jauh.
4. Berbijak dalam membelanjakan barang, lebih baiknya jika membelanjakan karena nilai guna bukan karena pembeda kelas sosial atau lantaran ada sebuah tanda yang mendiaminya.
5. Berbijak dalam menggunakan uang yang telah didapat, karena disekeliling kita masih banyak orang yang tidak bisa makan, tidak bisa menikmati pendidikan dan dibawah garis kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Alatas, Ismail Fajrie, *Al-Rashafat Percikan Cinta para Kekasih*, (Yogyakarta: Bunyan, 2013)
- Al Ishaqy, Hadrotus Syaikh Al Murobby Al Mursyid Ahmad Asrori, *Ikatan Hati dan Jalinan Rohani Jilid IV*, (Surabaya: Al Wawa, 2012)
- Al-Jilani, Syekh Abdul Qadir, *Sirrul-Asror Rasaning Rasa*, (Tangerang: Penerbit Salima, 2013), cet. II
- Anderson, Benedict, *Imajined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*, (Yogyakarta: Insist Press, 2008).
- Arifin, Winarsih dan Soemargono, Farida, *Kamus Prancis Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta, Rineka Cipta, 1991)
- Aziz, M. Imam (ed), *Galaksi Simulacra Esai-Esai Jean Baudrillard*, (Yogyakarta: LKiS, 2014).
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Badcock, Christhoper R, *Levi-Strauss Strukturalisme dan Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010)

- Barthes, Roland, *Elemen-Elemen Semiologi*, (Yogyakarta: Basabasi, 2017)
- _____, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006)
- Baudrillard, Jean, *Berahi*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000)
- _____, *Lupakan Postmodernisme Kritik atas Pemikiran Foucault dan Autokritik Baudrillard*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015)
- _____, *Masyarakat Konsumsi*, (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2015)
- _____, *Simulacra and Simulation*, (New York, University of Michigan Press: 1994)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- Brooks, David, *Bobos in Paradise, Surga Para Borjuis Bohemian*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002)
- Camus, Albert, *Caligula dan Lakon Lainnya*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017)
- _____, *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999)
- _____, *Orang Asing*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)

- _____, *Pemberontak*, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2015)
- _____, *Pengasingan dan Kerajaan*, (Yogyakarta: Octopus, 2017)
- _____, *Sampar*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), cet. II.
- _____, *Sampar*, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2016)
- _____, dkk, *Seni, Politik, Pemberontakan* (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017)
- _____, *Summer Musim Panas*, (Surabaya: Penerbit Liris, 2010)
- _____, *The Fall*, (Yogyakarta: Papyrus Publishing, 2017)
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, cet. 9, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Dahana, Radhar Panca, *Ekonomi Cukup-Kritik Budaya pada Kapitalisme*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015)
- Featherstone, Mike, *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1980)
- Hardiman, Budi, *Heidegger dan Mistis Keseharian Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, (Jakarta: KPG, 2003)

- Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016)
- Hassan, Fuad, *Psikologi-Kita dan Eksistensialisme Pengantar Filsafat Barat dan Berkenalan dengan Eksistensialisme, Kita dan Kami*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014)
- Holmes, Jeremy, *Narsisisme*, (Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003)
- Ibrahim, Idi Subandy (ed.), *Lifestyle Ecstasy*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2015)
- Jenks, Chris, *Culture Studi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Khayam, Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981)
- Lemay, Eric dan Jennifer A. Pitts, *Heidegger untuk Pemula*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Marcel, Gabriel, *Misteri Eksistensi Menyelami Makna Keberadaan*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005)
- Marcuse, Herbert, *Manusia Satu-Dimensi*, (Yogyakarta: Narasi, 2016)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000)

- Nietzsche, Friedrich, *Senjakala Berhala dan Anti-Krist*, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2016)
- _____, *Zarathustra's Discourses*, (London: Penguin Classics, 1995)
- _____, *Zarathustra*, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2015)
- Olson, Matthew H. dan B.R. Hargenhahn, *Pengantar Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika Tafsir Culture Studies Atas Matinya Makna*, (Bandung: Jalasutra, 2013)
- Rodger, Nigel dan Thomson, Mel, *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme*, (Jakarta: PT. Indeks, 2015)
- Sartre, Jean Paul, *Being and Nothingness A Phenomenological Essay on Ontology*, (Washington: Washington Square Press, 1992)
- _____, *Eksistensialisme dan Humanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Sarup, Madan, *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011)
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012)
- Simamora, Bolson, *Membongkar Kotak Hitam Konsumen*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003)

- Strinati, Dominic, *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, (Yogyakarta: Narasi 2016)
- Struat, Hall, dkk (ed.), *Budaya, Media, Bahasa*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Sumaith, Al-Alamah al-Habib Zain bin Ibrahim bin, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah Jilid II*, (Tangerang: Penerbit Napas, 2012)
- Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Webber, Jonathan, *The Existentialism of Jean-Paul Sartre*, (New York: Routledge, 2009)

JURNAL, E-BOOK:

- Allien, Astri Adriani, *Makna Kehidupan Manusia Menurut Albert Camus*, Humanika Vol. 16 Th. IX Juli-Desember 2012
<http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4596> diakses pada 5 November 2017.
- Aziz, Nasaiy, *Manusia Sebagai Sabyek dan Obyek Dalam Filsafat Existentialism Martin Heidegger (Kajian dari Segi Karakteristik dan Pola Pikir yang Dikembangkan)*, Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, Oktober 2013.

<http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/viewFile/23/21>

diakses pada 6 Juni 2017.

Barthes, Roland, *Camera Lucida Reflections on Photography*,

https://monoskop.org/images/c/c5/Barthes_Roland_Camera_Lucida_Reflections_on_Photography.pdf

diakses pada 23

November 2017.

Baudrillard, Jean, *America*, (London: Verso, 1989) pdf.

https://bookzz.org/Jean_Baudrillard_Chris_Turner_America.pdf

f diakses pada 20 Maret 2017.

_____, *Symbolic Exchange and Death*, (London: Sage, 1993) pdf.

https://bookzz.org/Jean_Baudrillard_Symbolic_Exchange_and_Death.pdf

diakses pada 20 Maret 2017.

_____, *Simulation*, (New York: Semotext(e), 1990) pdf.

https://bookzz.org/Jean_Baudrillard_Simulation.pdf

diakses

pada 20 Maret 2017.

_____, *The Mirror of Production*, (St. Louis: Telos, 1975) pdf.

https://bookzz.org/Jean_Baudrillard_The_Mirror_of_Production.pdf

diakses pada 20 Maret 2017.

Effendi, Tjiptadinata, *Narsis Kisah Unik dari Yunani*, dipublikasikan

pada 13 Desember 2013.

<http://www.kompasiana.com/tjiptadinataeffendi21may43/narsis>

[-kisah-unik-dari-yunani_552fb73e6ea83406248b45ab](#) diakses pada 5 April 2017.

Maharani, Septiana Dwiputri, *Fenomena Bunuh Diri Tinjauan Filsafat Manusia (Studi Kasus Terhadap Fenomena Bunuh Diri Ibu dan Anak)*, Jurnal Filsafat Vol.17, Nomor 1, April 2007.
<https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/23235> diakses pada 3 November 2017.

Pradana, Royyali Adi, dan Handoyo, Pambudi, “*Fenomenologi Eksistensial Waria Bunderan Waru*”, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Paradigma. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2014.
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/9466/39/article.pdf>.
diakses pada 1 April 2017.

Restiana, Helmi Ayu, *Interaksi dan Bentuk Ekspresi Diri di Dunia Maya*, dipublikasikan pada 20 Maret 2017,
<https://ayurestiana.blogspot.co.id/2017/03/interaksi-dan-bentuk-ekspresi-diri-di.html?m=1> diakses pada 2 Oktober 2017

Resty Armenia, *Garuda Tunda Penerbangan Akibat Erupsi G. Agung & Cuaca Buruk*, CNN Indonesia, Jumat, 01/12/2017 23:50 WIB
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171201233748-20-259582/garuda-tunda-penerbangan-akibat-erupsi-g-agung-cuaca-buruk/> diakses pada 15:10 3 Desember 2017.

Sandler, Joseph, dkk (ed), *Freud's On Narcissism: An Introduction*,
(London: Karnac, 2012)

<https://books.google.co.id/books?id=8UQg1Xms3cUC&printsec=frontcover&dq=ON+NARCISSISM:+AN+INTRODUCTION&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjxdaDqpDTAhUDLY8KHbEuDfcQ6AEIGTAA#v=onepage&q=ON%20NARCISSISM%3A%20AN%20INTRODUCTION&f=false> di akses pada 7 April 2017

Takdir, Mohammad, *Media Sosial dan Ancaman Kebhinekaan Kita*,
dipublikasikan pada 6 Juli 2017, <https://geotimes.co.id/media-sosial-dan-ancaman-kebhinnekaan-kita/> diakses pada 7 Juli 2017.

INTERNET:

<http://creativecontrolmovie.com/> diakses pada 17 November 2017.

https://id.wikipedia.org/wiki/Ferdinand_de_Saussure diakses pada 23 November 2017.

https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial diakses pada 7 Juli 2017.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Melankolia> diakses pada 17 November 2017.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ovidius> diakses pada 23 November 2017.

<https://kbbi.web.id/megalomania> diakses pada 17 November 2017.

<https://kbbi.web.id/narsisme> di akses pada 4 April 2017.

<https://www.instagram.com/> diakses pada 22:45 2 – 16:05 3 Desember 2017.

<https://web.facebook.com/> diakses pada 22:45 2 - 14:42 3 Desember 2017.

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/4/44/Grand_Duchess_Anastasia_Nikolaevna_self_photographic_portrait.jpg
diakses pada 14:34 Desember 2017.

<http://www.risalahislam.com/2015/02/hikum-selfie-menurut-pandangan-islam.html> diakses pada 18:27 24 Januari 2018.

www.marvel.com/movie diakses pada 22 Maret 2017.

www.fox.co.uk/night-at-the-museum diakses pada 24 Maret 2017.

www.sinopsisfilem21.com/2016/02/creative-control-2016.html
diakses pada 17 November 2017.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : M. Irfan
2. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 03 Agustus 1993
3. NIM : 134111039
4. Alamat Rumah : Ds. Sambiroto, Kec.
Tembalang, Kota Semarang
E-mail : lawonzmayyit@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Tunas Melati Tlumpak, Semarang
- b. SD Negeri Sambiroto 04, Semarang
- c. MI Al Muta'alimin Meteseh, Semarang
- d. MTs Futuhiyyah-1 Mranggen, Demak
- e. MA Futuhiyyah-1 Mranggen, Demak
- f. STAI Al Fithrah Kedinding, Surabaya

2. Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Diniyah Nurul Huda Az Zuhdi Meteseh,
Semarang
- b. Pondok Pesantren Riyadus Salam Meteseh, Semarang
- c. Pondok Pesantren Al Anwar Mranggen, Demak

- d. Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri,
Jepara
- e. Pondok Pesantren Al Fithrah Kedinding, Surabaya
- f. Ma'had 'Aly Al Fithrah Kedinding, Surabaya

Semarang, 1 Februari 2018

Muhamad Irfan

NIM: 134111039